



**POLA AKTIVITAS SOSIAL MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI
ANCAMAN TSUNAMI DI PANTAI PAYANGAN, KECAMATAN
AMBULU**

**PATTERNS OF SOCIAL ACTIVITIES IN DEALING WITH TSUNAMI
THREAT AT PAYANGAN BEACH, DISTRICT OF AMBULU**

SKRIPSI

Oleh:

Lailatul Maghfiroh

NIM 110910302028

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2015



**POLA AKTIVITAS SOSIAL MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI
ANCAMAN TSUNAMI DI PANTAI PAYANGAN, KECAMATAN AMBULU**

**PATTERNS OF SOCIAL ACTIVITIES IN DEALING WITH TSUNAMI
THREAT AT PAYANGAN BEACH, DISTRICT OF AMBULU**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Strata Satu (S1) di Program Sosiologi Universitas Jember dan meraih gelar Sarjana Sosial

Oleh:

Lailatul Maghfiroh

NIM 110910302028

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku yang telah memberikan dukungan materi maupun *non* materi dan tak pernah lelah memberikan doa, bimbingan, dan kepercayaan;
2. Seluruh keluarga yang memberikan semangat dan dukungan pada masa perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi strata satu (S1);
3. Seluruh bapak/ibu guru sejak sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu dan pengalaman;
4. Almamater Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu umat, sebelum mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka”. (Q.S Ar Ra’ad:11)¹

“Bersikaplah kukuh seperti batu karang yang tidak putus-putusnya dipukul ombak. Ia tidak saja berdiri kukuh, bahkan ia menentramkan amarah ombak dan gelombang itu”. (Marcus Aurelius)²

¹ Said, M. 1987. *Terjemahan Al Quran Al Karim*. Bandung: PT Al Ma’arif

² <http://www.maribelajarbk.web.id/2015/03/contoh-motto-terbaru-dalam-skripsi.html>.
Diakses pada tanggal 22 Oktober 2015 Pukul 10.00

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailatul Maghfiroh

NIM : 110910302028

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pola Aktivitas Sosial Masyarakat Dalam Menghadapi Ancaman Tsunami di Pantai Payangan, Kecamatan Ambulu” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Karya tulis ilmiah ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan selama dua bulan (mulai 23 Februari s/d 23 April 2015). Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 18 November 2015

Yang menyatakan,

Lailatul Maghfiroh

NIM.110910302028

SKRIPSI

**POLA AKTIVITAS SOSIAL MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI
ANCAMAN TSUNAMI DI PANTAI PAYANGAN, KECAMATAN AMBULU**

Oleh

Lailatul Maghfiroh

NIM 110910302028

Dosen Pembimbing : Nurul Hidayat, S.Sos. MUP

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pola Aktivitas Sosial Masyarakat Dalam Menghadapi Ancaman Tsunami di Pantai Payangan, Kecamatan Ambulu” telah diuji dan disahkan pada :

Hari, Tanggal : Rabu, 18 November 2015

Tempat : Ruang Laboratorium Sosiologi

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si

NIP: 196505131990021001

Nurul Hidayat, S.Sos. MUP

NIP: 197909142005011002

Anggota,

Drs. Akhmad Ganefo, M.Si

NIP: 196311161990031003

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A

NIP: 195207271981031003

RINGKASAN

Pola Aktivitas Sosial Masyarakat Dalam Menghadapi Ancaman Tsunami di Pantai Payangan, Kecamatan Ambulu; Lailatul Maghfiroh; 2015; 100 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Jember.

Masyarakat di Dusun Watu Ulo, Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, merupakan masyarakat yang memiliki kerentanan tinggi terkena resiko bencana. Hal tersebut terjadi karena masyarakat di Dusun Watu Ulo menempati wilayah pesisir Pantai Payangan. Jarak antara pemukiman warga berada dekat dengan bibir Pantai Payangan, padahal Pantai Payangan pernah terjadi bencana tsunami pada 3 Juni 1994. Meskipun kejadian tsunami di Pantai Payangan tahun 1994 lalu terjadi dengan skala kecil, akan tetapi tidak menutup kemungkinan Pantai Payangan kembali mengalami bencana tsunami bahkan dengan skala yang lebih besar.

Penelitian ini berfokus pada aktivitas sosial dalam keterlibatan masyarakat dalam menghadapi ancaman tsunami di Pantai Payangan, Kecamatan Ambulu. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini ada dua, yaitu 1) bentuk-bentuk aktivitas sosial dalam keterlibatan masyarakat menghadapi ancaman tsunami di Pantai Payangan, Kecamatan Ambulu; 2) faktor pendukung dan faktor penghambat aktivitas sosial masyarakat dalam menghadapi ancaman tsunami di Pantai Payangan, Kecamatan Ambulu. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif *deskriptif*. Penentuan informan dilakukan dengan *purposive sampling*, informan dibagi berdasarkan informan pokok dan informan sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan.

Hasil penelitian tersebut, peneliti menemukan bentuk-bentuk aktivitas sosial dalam keterlibatan masyarakat dalam menghadapi ancaman tsunami di Pantai Payangan, Kecamatan Ambulu. Dari informasi yang diperoleh dari beberapa informan, aktivitas sosial dalam keterlibatan masyarakat dalam menghadapi ancaman

tsunami di Pantai Payangan, meliputi: 1) bentuk keterlibatan berdasarkan inisiatif masyarakat, dilakukan melalui penghijauan daerah pinggir pantai dan memperkenalkan pengetahuan bencana pada sekolah di Desa Sumberejo; 2) bentuk keterlibatan berdasarkan program dari pemerintah dalam program Destana (Desa Tangguh Bencana), kegiatannya meliputi sosialisasi, pelatihan dan simulasi bencana.

Terdapat faktor-faktor pendukung keterlibatan masyarakat dalam menghadapi ancaman tsunami di Pantai Payangan, meliputi: 1) dukungan keterlibatan masyarakat berdasarkan kesadaran masyarakat menempati wilayah “*hazard*”; 2) dukungan keterlibatan masyarakat berdasarkan faktor traumatik atas kejadian tsunami tahun 1994; 3) dukungan keterlibatan masyarakat berdasarkan kesadaran pentingnya peningkatan pengetahuan bencana. Selain adanya faktor-faktor pendukung, terdapat faktor-faktor penghambat keterlibatan masyarakat dalam menghadapi ancaman tsunami di Pantai Payangan, meliputi: 1) terdapat dominasi lingkungan terhadap kehidupan manusia; 2) tidak semua elemen dalam masyarakat mempunyai kesadaran tentang upaya pengurangan resiko bencana.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Aktivitas Sosial Masyarakat Dalam Menghadapi Ancaman Tsunami di Pantai Payangan, Kecamatan Ambulu”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember.

Kelancaran dan keberhasilan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan peran serta berbagai pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

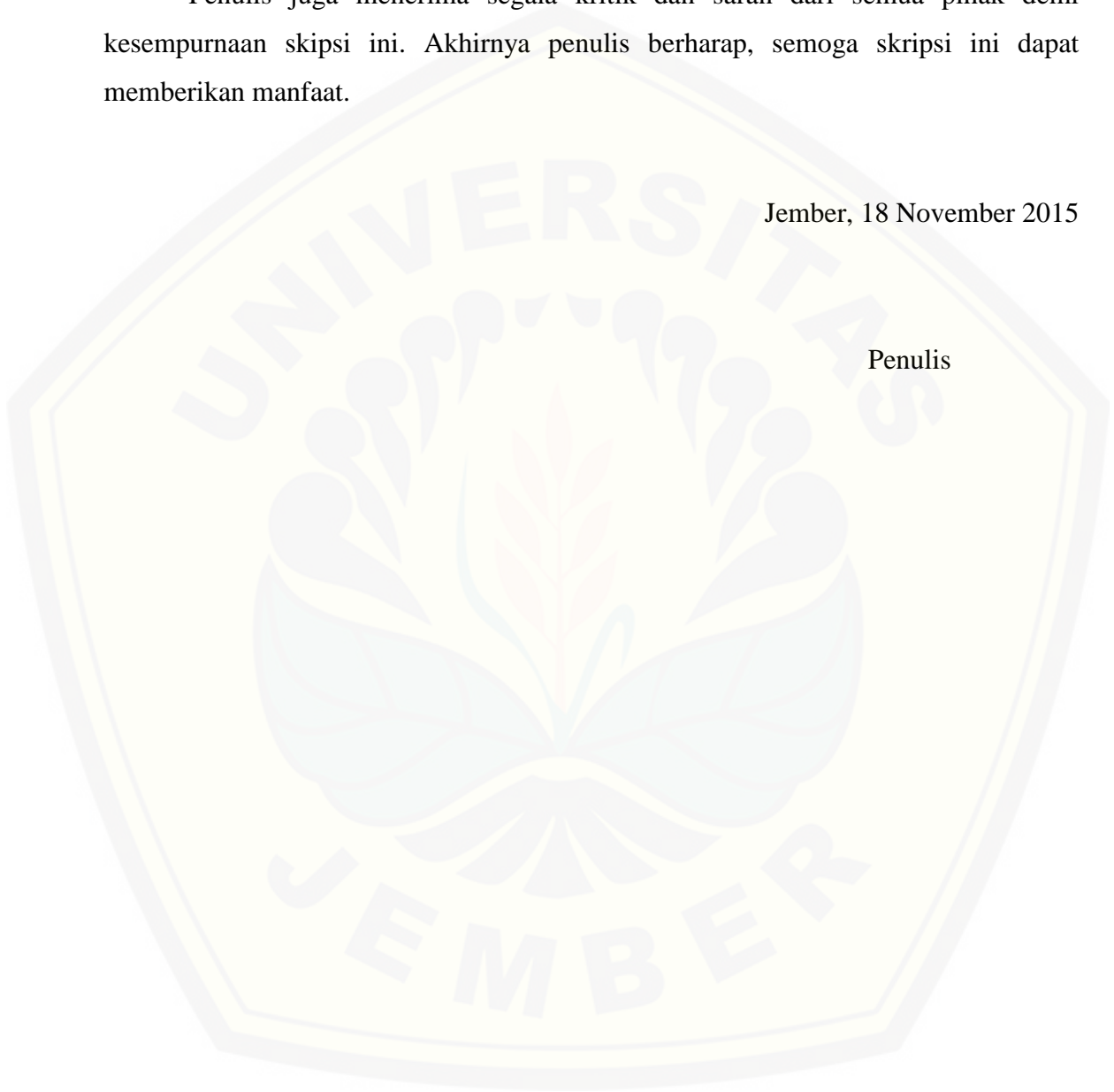
1. Nurul Hidayat, S.Sos. MUP selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing skripsi, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi kepada penulis dalam penulisan skripsi ini;
2. Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
3. Drs. Akhmad Ganefo, M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Seluruh staf pengajar Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis;
5. Seluruh informan penelitian yang bersedia memberikan informasi, waktu dan tempat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
6. Bapak Sudarmo dan Ibu Mariani yang telah merawat dan membesarkan penuh kasih sayang, memberi semangat dan mendoakan dalam mengerjakan skripsi ini;
7. Semua saudaraku Yuyun Lutfiyah, Ari Maulita, Hana Maftuchah, Dian Indra Cahyuni, dan Syayidah Rahmah yang telah memberikan doa dan dukungan dalam mengerjakan skripsi ini;

8. Semua teman-teman Sosiologi angkatan 2011, terimakasih atas segala bentuk dukungan, semangat, dan rasa kebersamaannya selama ini;

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Jember, 18 November 2015

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
PEMBIMBING.....	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Konsep-Konsep	9
2.1.1 Konsep Aktivitas Sosial	9
2.1.2 Konsep Masyarakat	11
2.1.3 Konsep Kerentanan.....	12
2.1.4 Konsep Bencana	13
2.1.5 Konsep Resiko Bencana	15
2.1.6 Konsep Mitigasi.....	16

2.1.7 Konsep Kesiapsiagaan.....	17
2.2 Teori Struktural Fungsional.....	28
2.2.1 Teori Stuktural Fungsional Talcott Parsons	18
2.3 Penelitian Terdahulu.....	20
2.3.1 Pola Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Mitigasi Non Struktural Banjir Bandang Di Desa Kemiri, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember.....	20
2.3.2 Sosialisasi Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Kaligedang Menghadapi Erupsi Gunung Api Ijen.....	21
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Metode Penelitian	23
3.2 Penentuan Lokasi Penelitian	24
3.3 Teknik Penentuan Informan	25
3.3.1 Informan Pokok	26
3.3.2 Informan Sekunder	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data	28
3.4.1 Observasi	28
3.4.2 Wawancara	29
3.4.3 Dokumentasi.....	30
3.4.4 Studi Kepustakaan	31
3.5 Analisis Data	31
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	33
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	33
4.1.1 Wilayah Desa Sumberejo	33
4.1.2 Aspek Penduduk	34
4.1.3 Aspek Mata Pencaharian	35
4.1.4 Aspek Pendidikan	36
4.1.5 Aspek Sosial Budaya	37

4.1.6 Kejadian Tsunami di Pantai Payangan	41
4.2 Klasifikasi Masyarakat Rentan Terkena Resiko Bencana di Desa Sumberejo	44
4.2.1 Kategori Sosial Rentan Terkena Resiko Bencana Berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan	45
4.2.2 Kategori Sosial Rentan Terkena Resiko Bencana Berdasarkan Usia Anak-anak	50
4.2.3 Kategori Sosial Rentan Terkena Resiko Bencana Berdasarkan Usia Lanjut	53
4.2.4 Kategori Sosial Rentan Terkena Resiko Bencana Berdasarkan Kebutuhan Khusus	56
4.3 Aktivitas Dalam Keterlibatan Masyarakat Dalam Menghadapi Ancaman Tsunami Di Pantai Payangan.....	59
4.3.1 Keterlibatan Masyarakat Berdasarkan Inisiatif Masyarakat	61
4.3.2 Keterlibatan Masyarakat Berdasarkan Program Pemerintah.....	72
4.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Aktivitas Sosial Masyarakat Dalam Menghadapi Ancaman Tsunami di Pantai Payangan.....	79
4.4.1 Faktor Pendukung Aktivitas Sosial Masyarakat Dalam Menghadapi Ancaman Tsunami di Pantai Payangan.....	79
4.4.2 Faktor Penghambat Aktivitas Sosial Masyarakat Dalam Menghadapi Ancaman Tsunami di Pantai Payangan	87
4.5 Analisis Fungsionalisme Tentang Aktivitas Sosial Masyarakat Dalam Menghadapi Ancaman Tsunami di Pantai Payangan.....	93
BAB 5 PENUTUP.....	97
5.1 Kesimpulan.....	97

5.2 Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	

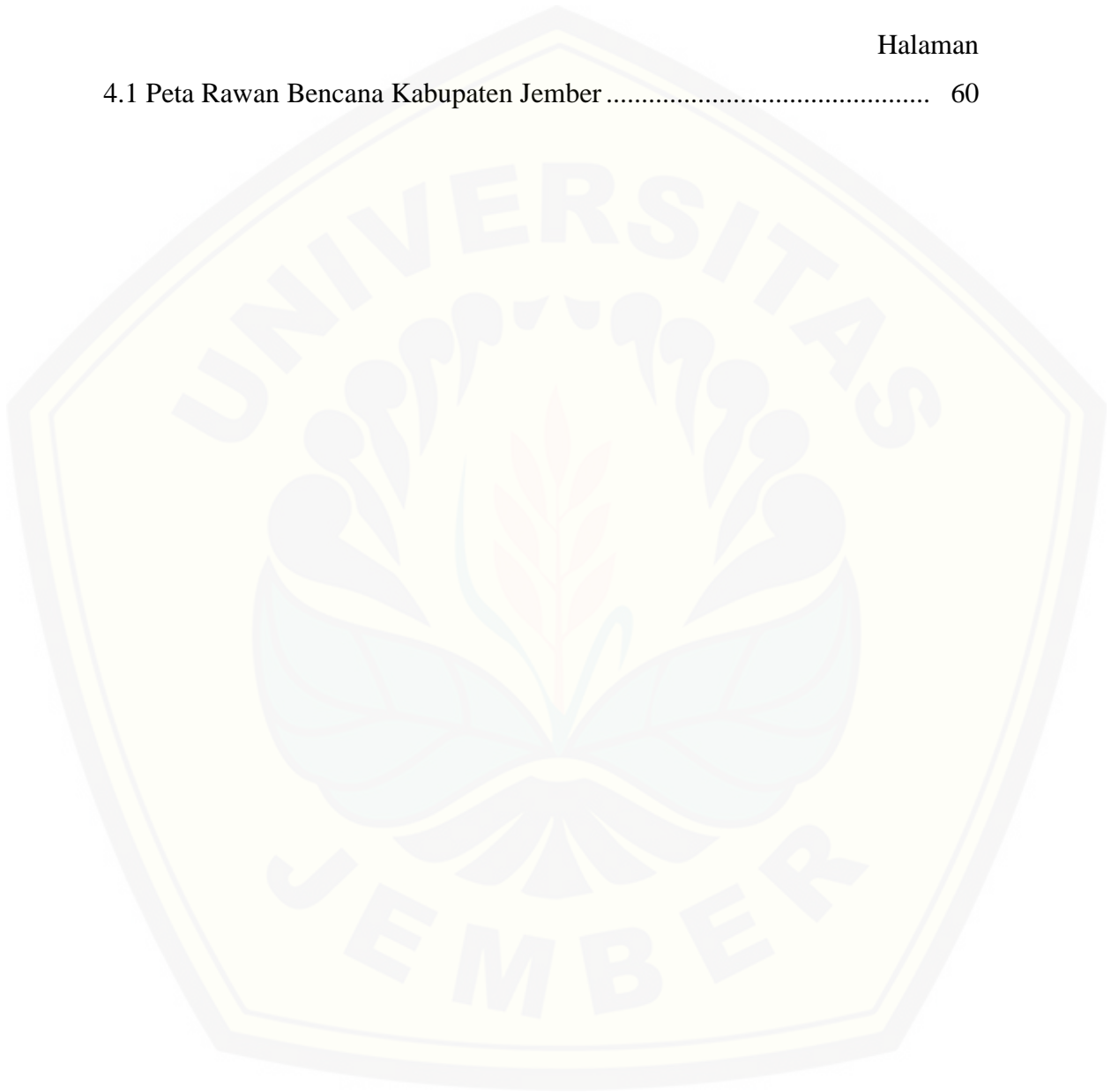


DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Masyarakat Rentan di Desa Sumberejo	45
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk, Kepala Keluarga dan Jenis Kelamin di Dusun Watu Ulo	46
Tabel 4.3 Masyarakat Rentan (Perempuan) di Dusun Watu Ulo.....	47
Tabel 4.4 Masyarakat Rentan (Balita dan Anak-anak) di Dusun Watu Ulo	50
Tabel 4.5 Masyarakat Rentan (Lansia) di Dusun Watu Ulo	54
Tabel 4.6 Masyarakat Rentan (Difabel) di Dusun Watu Ulo.....	57

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
4.1 Peta Rawan Bencana Kabupaten Jember	60



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Transkrip Wawancara
3. Dokumentasi Penelitian
4. Surat ijin penelitian Lembaga Penelitian (LEMLIT) Universitas Jember
5. Surat ijin penelitian Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat (BAKESBANGPOL) Kabupaten Jember
6. Surat ijin penelitian Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Negara Indonesia dilihat dari kondisi geografis merupakan negara kepulauan terbesar yang berbatasan langsung dengan benua Asia dan benua Australia serta berbatasan dengan samudera Hindia dan samudera Pasifik. Kondisi geografis Indonesia yang berbatasan dengan dua benua dan dua samudera tersebut menyebabkan berbagai wilayah di Indonesia tersebar dan dikelilingi oleh wilayah pantai dan lautan yang memanjang, sehingga Indonesia dikenal sebagai negara maritim. Dengan banyaknya wilayah di Indonesia yang dikelilingi oleh pantai dan lautan yang memanjang dan diperparah dengan banyaknya gunung api yang aktif (*ring of fire*), sehingga kerap kali terjadi aktivitas kebencanaan atau letusan, maka hal tersebut menempatkan Indonesia rawan terjadi bencana.

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan atau non alam, maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (Ramli, 2010:136).

Berbagai wilayah di Indonesia masuk dalam kawasan rawan bencana karena wilayah yang dikelilingi oleh pantai dan lautan, seperti halnya pada wilayah di Kabupaten Jember. Kabupaten Jember memiliki potensi alam yang sangat indah dan beragam khususnya wisata pantai yang menyajikan pemandangan laut yang indah, seperti Pantai Payangan dan Pantai Watu Ulo yang berada di Kecamatan Ambulu, Pantai Papuma yang berada di Kecamatan Wuluhan, Pantai Paseban yang berada di Kecamatan Kencong, Pantai Bandalit yang berada di Kecamatan Tempurejo, Pantai Puger yang berada di Kecamatan Puger dan masih banyak pantai lainnya. Akan tetapi dengan banyaknya kawasan wisata pantai yang ada di Jember, menempatkan Jember pada wilayah yang memiliki ancaman bencana atau "*hazard*" yang cukup banyak, yang mengancam kehidupan manusia beserta lingkungan di sekitarnya. Undang-Undang Nomor 24

Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, menjelaskan bahwa “*hazard*” atau ancaman bencana merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan bencana (Ramli, 2010:137). Jenis-jenis “*hazard*” atau ancaman bencana yang biasa mengancam di wilayah pantai yaitu erosi daerah pantai, gelombang air laut pasang dan tsunami. Dari beberapa jenis ancaman bencana di wilayah pantai, yang paling ditakuti dan sulit dihindari oleh manusia yaitu terjadinya tsunami.

Dilihat dari kondisi wilayah yang berada di dekat pantai, menjadikan masyarakat yang tinggal di dekat bibir pantai atau biasa disebut masyarakat pesisir menjadi rentan terhadap bahaya bencana, karena pada dasarnya bencana tidak dapat dihindari, akan tetapi masyarakat dapat mengurangi resiko bencana dengan mengurangi kerentanan yang ada. Potensi tsunami yang dapat terjadi secara tiba-tiba dan terkadang tidak dapat diprediksi akan terjadinya menyebabkan banyak masyarakat yang menjadi korban, kerugian harta benda, serta lingkungan yang rusak akibat terjadinya tsunami. Menurut Ramli (2010:91) tsunami berasal dari bahasa Jepang. “*tsu*” berarti pelabuhan, “*nami*” berarti gelombang sehingga secara umum diartikan sebagai pasang laut yang besar di pelabuhan. Sehingga dapat diartikan tsunami merupakan gelombang air laut yang besar yang biasanya terjadi akibat letusan gunung berapi bawah laut, pergerakan atau pergeseran lempeng bawah laut sehingga menimbulkan gempa bumi yang diikuti dengan terjadinya tsunami.

Masih banyak masyarakat yang tinggal berada dekat dengan bibir pantai atau di kawasan pesisir pantai, sehingga menyebabkan masyarakat pesisir terkena resiko bencana. Apabila suatu peristiwa terjadi pada suatu daerah yang memiliki kondisi rentan, maka terdapat resiko bencana yang mengancam di daerah tersebut. Persepsi aman sebagai bentuk kerentanan bagi masyarakat pesisir, karena terkadang masyarakat pesisir tidak menyadari bahwa keselamatan jiwa dan harta benda mereka terancam oleh sapuan tsunami yang dapat terjadi kapan saja dan terkadang tidak dapat di prediksi terjadinya. Belajar dari pengalaman terjadinya bencana tsunami yang terjadi di wilayah lain di Indonesia, seperti yang terjadi

pada tsunami di Aceh pada tahun 2004, dampak dan kerugian yang ditimbulkan yaitu:

Gempa dan tsunami yang terjadi di Aceh dan Sumatra Utara, 26 Desember 2004 lalu. Kerusakan lingkungan terjadi di mana-mana, seperti lenyapnya 25.000 hektar hutan bakau, 29.200 hektar kawasan batu karang, dan 120 hektar kawasan rumput laut. Program Lingkungan PBB (*The United Nations Environmental Programme* atau UNEP) di Kobe, memperkirakan bahwa kerusakan lingkungan akibat tsunami jika dianggakan sebesar US\$675 juta. Selain bencana ini menyebabkan 1.358 anak usia 1-18 tahun bercerai berai dari keluarga (Susilo, 2009:34).

Kerugian atau dampak yang muncul akibat tsunami bukan hanya dirasakan oleh pemerintah, akan tetapi yang dirugikan secara langsung yaitu masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir pantai. Oleh karena itu, masyarakat pesisir harus meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman tsunami yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif yang dapat terjadi akibat tsunami sehingga tidak meluas kepada aspek-aspek lainnya.

Salah satu wilayah di Kabupaten Jember, yaitu Kecamatan Ambulu, yang mana pada salah satu desa di Kecamatan Ambulu tersebut terdapat kawasan pantai, yaitu Pantai Payangan. Pantai Payangan terletak di Dusun Watu Ulo, Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu. Pantai Payangan menyajikan pemandangan pantai dan laut yang indah dan dapat dijadikan sebagai objek wisata alam, akan tetapi pada kawasan Pantai Payangan terdapat potensi tsunami yang mengancam kehidupan masyarakat beserta lingkungan sekitarnya. Diprediksi, dampak atau resiko bencana tsunami yang berpotensi terjadi di Pantai Payangan akan berdampak luas pada masyarakat beserta lingkungan di sekitar pantai karena pada Pantai Payangan terdapat perkampungan nelayan yang berada sangat dekat dengan bibir pantai, diperkirakan jarak antara bibir pantai dan pemukiman warga hanya berjarak 50-100 meter. Jarak pemukiman dengan bibir pantai yang sangat dekat, tentu sangat berbahaya dan mengancam masyarakat pesisir Pantai Payangan. Masyarakat pesisir Pantai Payangan sebagian besar bekerja sebagai nelayan sehingga kegiatan dan pekerjaan yang dilakukan sehari-hari sangat bergantung banyak dilakukan di kawasan laut dan pantai.

Dalam melakukan kegiatan sehari-hari, masyarakat pesisir Pantai Payangan sudah terbiasa dengan kondisi pemukiman dekat dengan bibir pantai. Kondisi air laut cenderung berubah-ubah ketika cuaca juga berubah. Bahkan, ketika terjadi air laut pasang, masyarakat di Dusun Watu Ulo biasa menyebut dengan istilah “tsunami kecil” yang mana air laut pasang atau tsunami kecil tersebut biasa naik ke pantai dan air laut pasang tersebut sampai turun di jalan-jalan Desa dan pemukiman warga. Apabila terjadi air laut pasang atau tsunami kecil, masyarakat merasa tidak takut dan beranggapan bahwa hal tersebut sudah biasa terjadi dan tidak berbahaya, serta tidak akan menimbulkan kerugian bagi warga. Pantai Payangan pernah mengalami bencana tsunami pada 3 Juni 1994. Gatra (26 Juni 2006) memberitakan, bahwa bencana tsunami di Indonesia sebagai akibat faktor eksternal kejadian tahun 1994 di lokasi Jember Jawa Timur dengan ketinggian gelombang 11,2 meter (Susilo, 2009:33). Meskipun kejadian tsunami yang terjadi di Pantai Payangan, merupakan dampak atas kejadian tsunami yang terjadi di Pantai Pancer, Kabupaten Banyuwangi, akan tetapi kejadian tsunami yang terjadi di Pantai Payangan dengan sapuan ombak yang meluas ke pemukiman warga.

Dampak dan kerugian yang ditimbulkan oleh tsunami pada waktu itu menyebabkan banyak masyarakat di Desa Sumberejo, khususnya pada masyarakat di Dusun Watu Ulo yang menjadi korban, termasuk korban meninggal dunia, luka-luka, kerugian harta benda, dan kerusakan pada infrastruktur desa, serta kerusakan lingkungan di sekitar pantai yang terjadi akibat tsunami. Dampak dan kerugian yang meluas ditimbulkan oleh tsunami pada tahun 1994 waktu itu, di karenakan masyarakat Dusun Watu Ulo masih memiliki kesiapsiagaan yang rendah dalam menghadapi bencana tsunami, serta pada Pantai Payangan tidak dilengkapi dengan alat EWS (*Early Warning System*) atau sistem peringatan dini, yang bentuknya baik berupa sirine, *detector*, alat komunikasi, dan lain-lain. Fungsi dari EWS adalah untuk memprediksi dan memberikan tanda-tanda lebih awal secara cepat dan tepat akan terjadinya bencana tsunami.

Kejadian tsunami tahun 1994 di Pantai Payangan, kini dijadikan oleh masyarakat Desa Sumberejo, khususnya masyarakat di Dusun Watu Ulo sebagai pengalaman dan bahan pembelajaran untuk melakukan aktivitas-aktivitas sosial yang melibatkan masyarakat dalam menghadapi ancaman tsunami yang dapat terjadi kapan saja dan terkadang tidak dapat diprediksi akan terjadi. Dalam upaya pengurangan resiko bencana, perlu dilakukan manajemen bencana.

Menurut Ramli (2010:31), manajemen bencana merupakan suatu proses terencana yang dilakukan untuk mengelola bencana dengan baik dan aman melalui tiga tahapan, meliputi: (1) tahap pra bencana, yang meliputi kesiagaan, peringatan dini dan mitigasi; (2) saat bencana yang meliputi tanggap darurat; (3) *pasca* bencana, yang meliputi rehabilitasi dan rekonstruksi.

Manajemen bencana dapat dilakukan atau diterapkan pada upaya peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman tsunami di Pantai Payangan dilakukan pada tahapan pra bencana, karena Pantai Payangan pernah mengalami kejadian tsunami pada tahun 1994, sehingga perlu dilakukan upaya *preventif* atau pencegahan, yang ditujukan untuk pengurangan resiko bencana. Penanggulangan bencana yang dulunya bersifat *responsif* kini tengah mengalami pergeseran ke arah *preventif*. Masyarakat di Indonesia yang menempati wilayah yang berpotensi terjadi bencana, ketika terjadi bencana masyarakat sudah mengerti serta mampu secara aktif dan mandiri untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas pengurangan resiko bencana, sebelum bencana tsunami terjadi sesuai dengan kapasitas atau kemampuan masyarakat di wilayah yang berpotensi terjadi bencana.

Saat ini Pemerintah Daerah Kabupaten Jember, melalui BPBD sudah melaksanakan program terkait pengurangan resiko bencana, salah satunya melalui adanya program Destana (Desa Tangguh Bencana). Destana merupakan program yang ditujukan bagi daerah-daerah di Jember yang terdapat potensi bencana. Program yang dijalankan dalam Destana bertujuan untuk membantu masyarakat yang tinggal di daerah berpotensi terjadi bencana agar tangguh dan siaga terhadap bencana. Pada kasus di Jember, salah satunya di Desa Sumberejo Kecamatan

Ambulu, program Destana diikuti oleh keterwakilan warga dari masing-masing Dusun yang ditunjuk dan diundang, artinya tidak semua masyarakat Sumberejo terlibat dalam program Destana, yang kegiatannya meliputi; sosialisasi, pelatihan dan simulasi bencana. Hal tersebut membuat informasi tentang kegiatan pengurangan resiko bencana tidak berjalan secara efektif. Padahal setiap elemen dalam masyarakat mengharapkan agar informasi dapat tersebar secara luas. Dengan melakukan kegiatan penyadaran dan peningkatan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi ancaman tsunami di Desa Sumberejo, diharapkan masyarakat mampu secara aktif dan mandiri untuk mengurangi dampak negatif dan kerugian jika sewaktu-waktu terjadi tsunami. Upaya pengurangan resiko bencana dapat berjalan baik, apabila terjadi kerja sama yang saling mendukung dan melengkapi antara pihak Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Desa yang didukung oleh keterlibatan masyarakat dalam aktivitas sosial menghadapi ancaman tsunami. Oleh karena faktor itulah, peneliti bermaksud untuk mengetahui seberapa jauh keterlibatan masyarakat dalam menghadapi ancaman tsunami di Pantai Payangan. Dari latar belakang di atas, peneliti mengambil judul “Pola Aktivitas Sosial Masyarakat Dalam Menghadapi Ancaman Tsunami di Pantai Payangan, Kecamatan Ambulu”.

1.2 Rumusan Masalah

Manajemen bencana ditujukan guna membantu masyarakat yang tinggal di daerah yang berpotensi terjadi bencana yang dilakukan melalui tahapan pra bencana, saat bencana dan *pasca* bencana. Pada wilayah yang terdapat “*hazard*” atau ancaman bahaya bencana, manajemen bencana dapat di fokuskan pada tahapan pra bencana, karena hal tersebut dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat sebelum bencana itu terjadi. Pantai Payangan pernah terjadi bencana tsunami pada 3 Juni 1994, dan tidak menutup kemungkinan pada Pantai Payangan akan kembali terjadi bencana tsunami bahkan dengan skala yang lebih besar,

sehingga masyarakat yang tinggal di pesisir Pantai Payangan memiliki kerentanan yang tinggi terkena resiko bencana.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian berfokus pada aspek:

1. Bentuk-bentuk aktivitas sosial dalam keterlibatan masyarakat menghadapi ancaman tsunami di Pantai Payangan, Kecamatan Ambulu.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat aktivitas sosial masyarakat dalam menghadapi ancaman tsunami di Pantai Payangan, Kecamatan Ambulu.

Pada dasarnya bencana tidak dapat di hindari, akan tetapi masyarakat dapat mengurangi resiko bencana dengan cara mengurangi kerentanan yang ada. Oleh karena itu, dilakukan identifikasi kerentanan yang ada di masyarakat, sehingga dengan mengetahui bentuk kerentanan yang ada di masyarakat, maka akan mempermudah dalam menentukan *treatment* atau perlakuan terhadap bentuk-bentuk aktivitas sosial yang melibatkan masyarakat sebagai upaya pengurangan resiko bencana. Sehingga pada akhirnya akan dapat mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam aktivitas sosial masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana tsunami di Pantai Payangan, Kecamatan Ambulu. Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, dapat di tarik rumusan permasalahan dalam penelitian, yakni: “Bagaimana pola aktivitas sosial masyarakat dalam menghadapi ancaman tsunami di Pantai Payangan, Kecamatan Ambulu?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menemukan informasi, yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan dan menganalisis pola aktivitas sosial masyarakat dalam menghadapi ancaman tsunami di Pantai Payangan, Kecamatan Ambulu.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi masyarakat, dapat dijadikan informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan pada umumnya dan pada bidang ilmu sosiologi lingkungan dan kebencanaan.
2. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan referensi tambahan bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis.
3. Bagi Pemerintah Kabupaten Jember, dapat memberikan informasi tambahan tentang pengurangan resiko bencana yang tepat sasaran terutama di wilayah yang memiliki ancaman bahaya bencana.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep-Konsep

2.1.1 Konsep Aktivitas Sosial

Manusia tidak terlepas dari interaksi sosial yang dijalankan setiap harinya untuk membangun kepercayaan dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, manusia disebut sebagai makhluk sosial, artinya manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain. Dengan menyadari akan hal itu, manusia akan selalu melakukan interaksi sosial dengan lainnya sehingga memunculkan aktivitas-aktivitas sosial. Aktivitas sosial inilah yang digunakan sebagai mekanisme bertahan hidup di lingkungan tempat tinggal sesuai dengan karakteristik wilayah yang ditempati.

Menurut Soekanto (2007:55), bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

Interaksi sosial menjadi kunci atau syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial di masyarakat. Menurut Haryanto dan Nugrohadhi (2011:214-215), sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi satu dengan lain menurut pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Aktivitas sosial dapat berupa perlakuan-perlakuan maupun hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, antara kelompok dengan kelompok. Aktivitas sosial memunculkan kebutuhan bersama bagi masyarakat yang mengatur, terstruktur dan mengintegrasikan masyarakat yang ada dan terbangun sejak dulu. Sehingga dapat dikatakan bahwa aktivitas-aktivitas sosial merupakan sebuah keteraturan bagi masyarakat. Pada masyarakat yang menempati wilayah

yang terdapat “*hazard*” atau ancaman bencana, interaksi sosial berjalan lebih kuat karena setiap harinya masyarakat menyadari bahwa kehidupan mereka terancam oleh bencana.

Menurut Haryanto dan Nugrohadhi (2011:214-215), interaksi sosial adalah kunci semua kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial tak mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antara perorangan, antar kelompok, maupun antara perorangan dengan kelompok. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu yang lain, atau sebaliknya.

Interaksi sosial kemudian memunculkan aktivitas-aktivitas sosial di bidang lingkungan dan kebencanaan bagi daerah yang terdapat potensi bencana untuk mengurangi resiko bencana. Pada masyarakat di Desa Sumberejo, khususnya yang ada di Dusun Watu Ulo, masyarakat sudah terlibat dalam melakukan aktivitas-aktivitas pengurangan resiko bencana, baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Masyarakat Dusun Watu Ulo mengenal dengan baik karakteristik wilayah tempat tinggalnya dan memahami bahwa sejak dulu masyarakat paham bahwa kehidupan mereka terancam oleh tsunami, sehingga masyarakat terlibat untuk melakukan aktivitas-aktivitas untuk membendung, mengurangi dan menghadapi tsunami. Dalam penelitian ini penulis ingin membahas aktivitas sosial (*social activity*) masyarakat yang meliputi: aktivitas individu (*individual activity*) dan aktivitas kelompok (*group activity*).

Pada tahapan pra bencana, masyarakat Desa Sumberejo melakukan upaya kesiapsiagaan, yaitu melakukan upaya *preventif* atau pencegahan dan upaya mitigasi bencana. Aktivitas sosial masyarakat dilakukan individu dan kelompok didasarkan pada asumsi bahwa masyarakat sudah memahami dengan baik bahwa kehidupan sehari-hari yang terancam oleh tsunami. Masyarakat menyadari bahwa wilayah tempat tinggal mereka terancam bencana berdasarkan kejadian tsunami tahun 1994. Sejak kejadian tsunami pada waktu itu, masyarakat memunculkan

aktivitas-aktivitas dalam menghadapi ancaman tsunami di Pantai Payangan baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok.

2.1.2 Konsep Masyarakat

Dalam kehidupan masyarakat yang tersebar di berbagai wilayah dan daerah di Indonesia, masyarakat membentuk kesatuan dalam lingkup tempat tinggal yang sama, sehingga melahirkan nilai-nilai, norma-norma, serta adat dan budaya yang diterapkan dan harus dipatuhi oleh masyarakat. Kesamaan tujuan hidup masyarakat, yaitu untuk membentuk dan membangun kehidupan yang lebih baik dengan melakukan interaksi sosial sehingga menghasilkan aktivitas sosial yang berguna dalam kelangsungan kehidupan masyarakat.

Soekanto (2007:22), mengutip Ralph Linton yang menyatakan bahwa masyarakat merupakan sekelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Dalam kehidupan, seorang individu tidak dapat hidup secara mandiri tanpa bantuan dari individu lain atau biasa disebut sebagai makhluk sosial. Oleh sebab itu, seorang individu membentuk suatu komunitas yang terdiri dari beberapa individu yang hidup bersama dalam wilayah tinggal yang sama dan memiliki kebudayaan yang sama dan saling bergantung satu sama lainnya, yang biasa disebut masyarakat.

Soekanto (2007:22), mengutip pernyataan Maclver dan Page yang mengatakan bahwa masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial. Dan masyarakat selalu berubah-ubah.

Menurut Soekanto (2007:22), definisi tentang masyarakat tersebut berlainan, akan tetapi pada dasarnya isinya sama, yaitu masyarakat yang mencakup beberapa unsur berikut ini:

- a. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran mutlak ataupun angka pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang ada. Akan tetapi, secara teoritis angka minimnya adalah dua orang yang hidup bersama.
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpamanya kursi, meja dan sebagainya. Karena dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti; mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antarmanusia dalam kelompok tersebut.
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan lainnya.

Masyarakat dibagi berdasarkan lingkungan tempat tinggal mereka, jika masyarakat hidup di lingkungan yang berada dekat dengan bibir pantai dan laut, maka masyarakat tersebut di namakan sebagai masyarakat pesisir pantai. Sama halnya seperti masyarakat di Dusun Watu Ulo, Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, merupakan masyarakat pesisir Pantai Payangan yang dalam kehidupan sehari-hari banyak bergantung pada hasil tangkapan ikan di laut atau sebagai nelayan, meskipun tidak semua masyarakat bekerja sebagai nelayan, akan tetapi dalam kesehariannya, masyarakat melakukan kegiatan disekitar pantai dan laut.

2.1.3 Konsep Kerentanan

Pada suatu daerah terdapat potensi bencana, maka hal yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi kelompok rentan terkena resiko bencana. hal tersebut sangat penting dilakukan guna mampermudah upaya kesiapsiagaan jika terjadi bencana sehingga dampak yang dirasakan oleh masyarakat tidak menyebar pada aspek lainnya.

Menurut Darwis, Wa'id, Sufyan dan Huda (2008:55), kerentanan merupakan sekumpulan kondisi yang mengarah dan menimbulkan

konsekwensi (fisik, sosial, ekonomi dan perilaku) yang berpengaruh buruk terhadap upaya-upaya pencegahan dan penanggulangan bencana.

Masyarakat yang menetap di wilayah yang terdapat “*hazard*”, memiliki kerentanan (*vulnerability*) yang tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang menempati wilayah yang jauh dan tidak terdapat potensi bencana. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat yang tinggal di wilayah “*hazard*”, setiap harinya terancam oleh bencana yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Oleh karena itu, masyarakat yang tinggal di wilayah “*hazard*” untuk mampu terlibat melakukan aktivitas pengurangan resiko bencana. Kelompok sosial yang masuk dalam kategori sosial rentan terkena resiko bencana, meliputi: (1) wanita dan ibu hamil (bumil); (2) balita dan anak-anak; (3) orang lanjut usia (lansia); (4) orang berkebutuhan khusus (difabel).

Zen (2009:92), mengutip pernyataan Pribadi dan Sengsara yang menyatakan bahwa upaya-upaya pengurangan resiko bencana dilakukan melalui penurunan kerentanan dan resiko bencana di masyarakat, baik berupa upaya-upaya pencegahan (*preventif*), pengurangan dampak (*mitigation*) dan peningkatan kesiapsiagaan (*preparadness*) untuk dapat melakukan tanggap darurat bencana dengan cepat dan efektif.

Keempat kategori sosial rentan terkena resiko bencana tersebut, diasumsikan ketika terjadi bencana kelompok tersebut akan kesulitan untuk menyelamatkan diri, sehingga dapat dipastikan sering kali ketika terjadi bencana, mereka menyumbangkan angka tinggi bagi jumlah korban bencana. Sehingga *treatment* atau perlakuan yang diberikan pada ketegori sosial rentan terkena resiko bencana tersebut, harus sesuai dengan kebutuhan dan *treatment* untuk mengurangi kerentanan kelompok-kelompok tersebut.

2.1.4 Konsep Bencana

Kerusakan berdasarkan faktor internal, merupakan kerusakan yang berasal dari alam atau disebut bencana alam dan sulit dihindari, karena merupakan proses alam itu sendiri. Bencana alam merupakan bencana yang berasal dari alam atau merupakan bencana yang sudah ada. Tidak sedikit kejadian bencana alam yang

terjadi dalam waktu singkat, akan tetapi dampak atau akibat yang diterima dan dirasakan meluas pada aspek-aspek kehidupan masyarakat dan terjadi dalam waktu lama atau berkepanjangan.

Ramli (2010:18), mengutip Undang-Undang No. 24 Tahun 2007, bahwa bencana diklasifikasi berdasarkan 3 jenis, yaitu:

1. Bencana alam, yaitu bencana yang bersumber dari fenomena alam seperti gempa bumi, letusan gunung api, meteor, pemanasan global, banjir, topan dan tsunami.
2. Bencana non alam, yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.
3. Bencana sosial, yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat dan teror.

Masyarakat dapat menyiapkan diri atau mempertimbangkan manajemen bencana guna menekan banyaknya korban dan mengurangi kerusakan lingkungan, serta infrastruktur yang ada. Pada kawasan pesisir pantai, ancaman yang ditakuti oleh masyarakat yaitu tsunami. Tsunami merupakan bencana yang berasal dari faktor internal. Oleh sebab itu, masyarakat dapat menghindari bermukim dekat bibir pantai, mempertimbangkan manajemen bencana yang berfokus pada tahap pra bencana yang dilakukan dengan kesiagaan, peringatan dini dan mitigasi.

Menurut Ramli (2010:91-92), tsunami berasal dari bahasa Jepang. “tsu” berarti pelabuhan, “nami” berarti gelombang sehingga secara umum diartikan sebagai pasang laut yang besar di pelabuhan. Tsunami dapat diartikan sebagai gelombang laut dengan periode panjang yang ditimbulkan oleh gangguan implusif dari dasar laut.

Penyebab terjadinya tsunami:

1. Gempa bumi yang diikuti dengan dislokasi/perpindahan masa tanah/batuan yang sangat besar di bawah air (laut/danau).
2. Tanah longsor di dalam laut.
3. Letusan gunung api di bawah laut atau gunung api pulau.

Gejala dan peringatan dini:

1. Gelombang air laut datang secara mendadak dan berulang dengan energi yang sangat kuat.

2. Kejadian mendadak dan pada umumnya di Indonesia didahului dengan gempa bumi besar dan susut laut.
3. Terdapat selang waktu antara waktu terjadinya gempa bumi dengan sumber tsunami dan waktu tiba tsunami di pantai mengingat kecepatan gelombang gempa jauh lebih besar dibandingkan kecepatan tsunami.
4. Metode pendugaan secara cepat dan akurat memerlukan teknologi tinggi.
5. Di Indonesia pada umumnya tsunami terjadi dalam waktu kurang dari 40 menit setelah terjadinya gempa bumi besar di bawah laut.

Banyak diantara masyarakat pesisir pantai yang tidak mengetahui tanda-tanda akan terjadinya tsunami, sehingga rentan menjadi korban tsunami. Terutama pada kawasan pesisir pantai yang tidak dilengkapi EWS (*Early Warning System*) atau sistem peringatan dini. EWS (*Early Warning System*), berfungsi untuk mendeteksi lebih awal tanda-tanda akan terjadinya tsunami. Sehingga, hal tersebut mengancam masyarakat pesisir dan lingkungan sekitar. Perubahan atau tanda-tanda alam akan terjadi bencana, biasanya dapat diketahui atau dibaca, termasuk perilaku hewan yang berbeda dari biasanya. Tsunami biasanya diawali dengan terjadinya gempa bumi, akan tetapi gempa bumi yang terjadi belum tentu diikuti dengan terjadinya tsunami. Meski demikian, masyarakat lebih waspada dan bersiap-siap menyelamatkan diri ke tempat yang lebih aman.

2.1.5 Konsep Resiko Bencana

Pada wilayah yang terdapat “*hazard*”, masyarakat memiliki kerentanan tinggi menjadi korban bencana. Oleh karena itu, masyarakat dapat menyiagakan diri dalam menghadapi ancaman bencana. Pada dasarnya, bencana tidak dapat dihindari, akan tetapi masyarakat dapat mengurangi resiko bencana dengan cara mengurangi kerentanan yang ada. Jika sewaktu-waktu terjadi bencana, masyarakat yang tinggal di wilayah “*hazard*”, memiliki kerentanan yang tinggi terkena resiko bencana, terutama untuk kelompok sosial rentan terkena resiko bencana (wanita, anak-anak, lansia dan difabel). Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dalam aktivitas-aktivitas pengurangan resiko bencana menjadi penting, baik aktivitas dalam keterlibatan yang dilakukan secara individu, maupun kelompok.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, menjelaskan Resiko bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat (Ramli, 2010:136).

Rumus resiko bencana, yaitu:

$$R = \frac{H \times V}{C}$$

Keterangan: R (*risk* atau risiko bencana); H (*hazard* atau bahaya); V (*vulnerable* atau kerentanan); C (*capacity* atau kapasitas).

Rumus resiko bencana di atas, tidak semua potensi bencana akan menimbulkan resiko bencana. Resiko bencana tinggi, apabila pada wilayah yang terdapat “*hazard*”, masyarakat memiliki kerentanan yang tinggi, maka kapasitas masyarakat kecil atau rendah. Sebaliknya, resiko bencana rendah jika wilayah yang terdapat “*hazard*”, kerentanan masyarakat tinggi maka kapasitas masyarakat tinggi. Analisis resiko bencana pada wilayah “*hazard*”, penting dilakukan sebagai bahan pembelajaran masyarakat atas kejadian bencana yang sebelumnya tsunami tahun 1994 di Pantai Payangan. Masyarakat dan pihak pemerintah dapat meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman tsunami. Jika sewaktu-waktu terjadi tsunami, masyarakat sudah paham dan siap, sehingga resiko bencana dapat dicegah dan dikurangi.

2.1.6 Konsep Mitigasi

Masyarakat yang tinggal di wilayah “*hazard*”, rentan menjadi korban dan terkena resiko bencana. Oleh karena itu, masyarakat dapat meningkatkan kesiapsiagaan dan ketangguhan bencana, sebelum bencana terjadi, salah satunya dengan mitigasi bencana. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, menjelaskan Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran

dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Ramli, 2010: 137). Mitigasi dibagi menjadi dua, yakni mitigasi struktural dan mitigasi non struktural.

Mitigasi struktural merupakan upaya mengurangi resiko bencana, menekankan pembangunan secara fisik dalam menghadapi ancaman bencana, seperti pembangunan tanggul atau dinding penahan air (*water deek*), pemasangan EWS (*early warning system*), penghijauan daerah pinggir pantai dan lainnya. Sedangkan mitigasi non struktural, merupakan upaya mengurangi resiko bencana melalui penyadaran, peningkatan, menyiapkan masyarakat, melalui sosialisasi, pelatihan, simulasi bencana, dan lainnya.

Kedua jenis mitigasi (mitigasi struktural dan mitigasi non struktural) tersebut, kegiatan atau prakteknya memang berbeda. Akan tetapi, keduanya sama-sama berfokus untuk mengurangi resiko bencana. Pengelolaan bencana sudah seharusnya menjadi prioritas pemerintah untuk memperhatikan daerah-daerah yang berpotensi terjadi bencana, dan melibatkan masyarakat sebagai pelaku utamanya.

2.1.7 Konsep Kesiapsiagaan

Masyarakat pesisir Pantai Payangan, merupakan masyarakat dalam kesehariannya berinteraksi dengan dua lingkungan fisik yang berbeda, yaitu laut dan darat. Masyarakat pesisir telah memahami kondisi sekitar tempat tinggalnya dengan baik. Masyarakat menyadari, bahwa kawasan tempat tinggal mereka terancam oleh bencana tsunami. Sehingga, masyarakat melakukan aktivitas pengurangan resiko bencana sebagai bentuk kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Dalam mitigasi bencana, tahap *preparedness* atau kesiapsiagaan dilakukan sebelum bencana terjadi. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, menjelaskan Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian

serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (Ramli, 2010:137). Indikator kesiapsiagaan, meliputi: (1) pengetahuan masyarakat terhadap bencana; (2) kebijakan komunitas; (3) tanggap darurat; (4) EWS (*early warning system*); (4) mobilisasi sumber daya.

Darwis (2008:39), penanggulangan bencana tidak bisa diselesaikan hanya oleh pemerintah, melainkan dilakukan bersama-sama antara pemerintah terkait dengan organisasi-organisasi sosial dan masyarakat terutama yang rentan terhadap bencana. Masyarakat diharapkan tidak lagi menunggu bantuan yang “kadang-kadang” tidak segera datang. Masyarakat yang rentan bencana harus menyiapkan diri dengan mempunyai kemampuan-kemampuan dasar pengelolaan bencana, sehingga ketika bencana terjadi akan dapat melakukan upaya penanggulangan secara cepat.

Dalam tahap kesiapsiagaan, kerja sama masyarakat dengan pihak pemerintah menjadi sangat penting untuk dilakukan. Keempat indikator kesiapsiagaan tersebut, menjadi tolak ukur dalam masyarakat yang telah siap dan tangguh terhadap bencana. Bencana tidak dapat dihindari, akan masyarakat dapat menyiagakan diri dalam menghadapi bencana.

2.2 Teori Struktural Fungsional

2.2.1 Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Teori struktural fungsional merupakan teori dari hasil pemikiran tokoh Talcott Parsons. Parsons dalam teorinya terkenal dengan bahasan empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan” atau yang lebih dikenal dengan skema AGIL. AGIL sendiri membahas tentang fungsi sebuah sistem yang dilakukan guna pemenuhan kebutuhan tertentu.

Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem, yakni: *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latensi* (L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama, keempat imperatif fungsional ini dikenal dengan skema AGIL (Ritzer G, dan Goodman J, D, 2007:121). Agar tetap bertahan (*survive*), suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini:

- 1) *Adaptation* (adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
- 2) *Goal attainment* (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- 3) *Integration* (integrasi): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L).
- 4) *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menompang motivasi.

Dalam kaitannya dengan masyarakat pesisir Pantai Payangan, masyarakat mampu melakukan upaya-upaya yang digunakan untuk menjalankan fungsi dari AGIL tersebut, diantaranya:

1. Adaptasi (*Adaptation*): Masyarakat pesisir Pantai Payangan agar mampu bertahan dalam karakteristik lingkungan pantai dan laut. Adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat, sebagai gambaran bahwa masyarakat telah menjalankan hidup di wilayah pesisir dengan baik meskipun ancaman bencana mengintai setiap saat.
2. Pencapaian tujuan (*Goal attainment*): Masyarakat yang hidup dalam lingkungan dengan karakteristik pantai dan laut, pastinya mempunyai tujuan bersama. Tujuan tersebut yaitu untuk menjadikan kehidupan yang lebih baik dan terhindar dari resiko bencana.
3. Integrasi (*Integration*): Masyarakat Sumberejo, khususnya di Dusun Watu Ulo diharapkan mampu menjalin hubungan pada setiap anggota masyarakat lainnya. Hal tersebut dilakukan guna menjaga hubungan berjalan dengan baik.
4. Latensi atau pemeliharaan pola (*Latency*): Masyarakat pesisir diharapkan mampu mempertahankan, memperbaiki dan memperbarui baik secara individu maupun secara kelompok, sehingga terjadi bentuk aktivitas dalam keterlibatan masyarakat sesuai dengan kemampuan mereka.

2.3 Penelitian Terdahulu

2.3.1 “Pola Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Mitigasi Non Struktural Banjir Bandang Di Desa Kemiri, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember”.

Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Marzuki tahun 2013 pada bencana banjir bandang yang terjadi di Desa Kemiri, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember, berfokus pada tahap mitigasi bencana non struktural yang meliputi: (1) menyiapkan peta rawan bencana; (2) sistem peringatan dini; (3) pelatihan-pelatihan penanggulangan bencana; (4) pendidikan bencana; (5) membentuk jaringan lintas sektoral dalam pengurangan resiko bencana.

Dalam penelitian tersebut, berfokus pada peran Pemimpin di Desa atau Kepala Desa dalam meningkatkan kapasitas warga Desa Kemiri. Desa Kemiri merupakan desa rawan bencana banjir bandang dan tanah longsor, sehingga sangat berbahaya bagi warga desa. Pemimpin Desa Kemiri dijadikan sebagai modal sosial sehingga sangat berpengaruh terhadap tindakan dalam mengatur dan melindungi warga desanya. Pola kepemimpinan Kepala Desa yang mau dan sadar tentang kebencanaan, dengan mengikuti pelatihan-pelatihan tentang kebencanaan, yang nantinya hasil dari pelatihan dan wawasan yang di dapat oleh Kepala Desa diteruskan kepada masyarakat di Desa Kemiri. Kepala Desa membuat dan menyusun peta rawan bencana dan mampu menyebarkan informasi lewat sosialisasi tentang kebencanaan sehingga masyarakat disana mampu dan dapat menerima serta mengetahui tentang tanda-tanda bencana, jalur evakuasi, lokasi penyelamatan diri dan menunggu bantuan datang.

Pola kepemimpinan Kepala Desa dilakukan dengan situasional dan demokratis. Pada pola kepemimpinan situasional, dilakukan dengan sosialisasi yang dilakukan ketika warga melakukan kegiatan keagamaan seperti pengajian dan tahlil. Sedangkan pola kepemimpinan demokratis, dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang mampu menarik minat warga untuk ikut serta dengan bermusyawarah, sehingga seluruh warga diberi kebebasan untuk menyampaikan pendapat. Hal tersebut ternyata mampu meningkatkan kapasitas warga di Desa Kemiri yang pernah mengalami banjir bandang.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang berjudul “*Pola Aktivitas Sosial Masyarakat Dalam Menghadapi Ancaman Tsunami di Pantai Payangan, Kecamatan Ambulu*”. Merupakan penelitian dalam upaya untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan dan menganalisis pola aktivitas sosial dalam keterlibatan masyarakat menghadapi ancaman tsunami. Keterlibatan masyarakat dalam aktivitas pengurangan resiko bencana menjadi kunci keberhasilan. Sebagai kelompok rentan, masyarakat melakukan aktivitas pengurangan resiko bencana dengan meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman tsunami. Fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Moh. Marzuki, yakni melalui pendekatan manusia sebagai kunci utamanya.

2.3.2 “Sosialisasi Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Kaligedang Menghadapi Erupsi Gunung Api Ijen”.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Izzat tahun 2014 pada daerah rawan bencana gunung berapi Ijen, merupakan penelitian yang dilakukan dengan berfokus pada peningkatan kesiapsiagaan masyarakat melalui sosialisasi. Upaya pengurangan risiko bencana Gunung Api Ijen, peneliti melihat bahwa peran dari pihak pemerintah Kabupaten Bondowoso dalam upaya peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana gunung meletus. Pemerintah Kabupaten Bondowoso melakukan upaya peningkatan kesiapsiagaan di Desa Kaligedang, untuk melakukan kerjasama dengan berbagai lembaga pemerintahan dan lembaga non pemerintahan. Upaya peningkatan kesiapsiagaan tersebut dilakukan melalui metode sosialisasi kepada masyarakat di Desa Kaligedang. Desa Kaligedang sendiri sangat beresiko mengalami dampak yang tinggi akibat letusan Gunung Api Ijen, merupakan daerah yang berada dekat dengan Gunung Api Ijen.

Sosialisasi menjadi metode untuk mempermudah pihak Pemerintah Kabupaten Bondowoso, bekerja sama dengan berbagai pihak-pihak yang bergerak dalam bidang penanggulangan bencana atau peduli kemanusiaan. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Izzat, sosialisasi melakukan koordinasi dan

menyiapkan alat peraga. Sosialisasi dilakukan oleh relawan peduli kebencanaan dan pemerintah. Kegiatan tahap awal yang dilakukan oleh BPBD dan relawan adalah sosialisasi kepada petugas penanggulangan bencana, terdiri dari aparatur pemerintah dari tingkat Kabupaten, Kecamatan, Desa, dan penduduk di daerah terparar. Jika pengetahuan masyarakat meningkat, maka dengan sendirinya masyarakat dapat melakukan upaya-upaya dalam menghadapi ancaman erupsi sehingga resiko bencana dapat ditekan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang berjudul “*Pola Aktivitas Sosial Masyarakat Dalam Menghadapi Ancaman Tsunami di Pantai Payangan, Kecamatan Ambulu*”. Merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis pola aktivitas sosial masyarakat dalam menghadapi ancaman tsunami di Pantai Payangan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Izzat, kedua jenis bencana yaitu erupsi gunung api dan tsunami merupakan jenis bencana alam atau berasal dari geologi, sehingga kedua bencana tersebut tidak dapat dihentikan terjadinya. Oleh karena itu, masyarakat sebagai kelompok rentan terkena resiko bencana, untuk terlibat dalam kegiatan pengurangan resiko bencana, baik itu mengikuti sosialisasi yang dilakukan oleh pihak pemerintah maupun pihak non pemerintah, sehingga masyarakat dapat secara cepat dan tepat melakukan upaya-upaya yang dapat meminimalisir terjadinya resiko bencana.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sesuatu yang penting dalam suatu penelitian, karena dengan metode penelitian akan mempermudah jalannya suatu penelitian dan menunjang hasil akhir penelitian. Idrus (2009:9-10), menyatakan bahwa penelitian ilmiah didasarkan pada tiga asumsi ilmu pengetahuan, yaitu: (1) klasifikasi; (2) tidak berubah dalam jangka waktu tertentu; (3) determinisme.

1. Klasifikasi

Walaupun pemikiran filsafat menyatakan bahwa objek empiris itu tidak ada yang persis sama, ilmu pengetahuan berasumsi bahwa objek-objek itu dapat diklasifikasikan menurut jenis, bentuk, dan fungsinya. Dengan mengklasifikasi objek seperti ini, selanjutnya dapat digunakan untuk membandingkan antara satu objek dengan objek yang lain. pengklasifikasian ini juga dimaksudkan untuk lebih memudahkan peneliti mengenali objek yang ingin ditelitinya sehingga tidak terjadi mengambil dua objek yang sebenarnya sama-namun dianggap berbeda-dalam satu penelitian.

2. Tidak berubah dalam jangka waktu tertentu

Rasanya sulit untuk melakukan penelitian bila objek yang diteliti itu berubah terus keadaannya. Ketidakstabilan objek penelitian jelas akan mengganggu jalannya penelitian-terutama penelitian nonlaboratorium. Oleh karena itu, dalam penelitian, diasumsikan bahwa objek yang diteliti itu tidak akan mengalami perubahan dalam jangka waktu tertentu.

3. Determinisme

Dalam penelitian diasumsikan bahwa adanya suatu gejala bukan karena kebetulan, tetapi ada penyebabnya. Dengan demikian, seorang peneliti memahami bahwa munculnya suatu variabel tertentu dapat diakibatkan atau justru mengakibatkan munculnya variabel lain.

Bungin (2007:75), menyatakan bahwa penelitian merupakan suatu kegiatan (ilmiah) yang ditempuh melalui serangkaian proses yang panjang. Dalam penelitian yang berjudul “*Pola Aktivitas Sosial Masyarakat Dalam Menghadapi Ancaman Tsunami di Pantai Payangan, Kecamatan Ambulu*”, merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan dan menganalisis pola aktivitas sosial masyarakat Desa Sumberjo dalam menghadapi ancaman tsunami di Pantai Payangan. Penelitian menggunakan metode penelitian

kualitatif, sedangkan tipe penelitian menggunakan tipe deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipilih, merupakan penelitian yang dilakukan langsung kepada masyarakat dan ukuran data berupa non angka, sehingga kualitas data ditentukan sendiri oleh peneliti selama melakukan penelitian di lapangan.

Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah meneliti informan-sebagai subjek penelitian-dalam lingkungan hidup kesehariannya. Untuk itu, para peneliti kualitatif sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal secara dekat dunia kehidupan mereka, mengamati dan mengikuti alur kehidupan informan secara apa adanya (wajar). Pemahaman akan simbol-simbol dan bahasa asli masyarakat menjadi salah satu kunci keberhasilan penelitian ini (Idrus, 2009:23-24).

Dalam penelitian ilmu sosial, metode penelitian yang efektif menunjang hasil penelitian yaitu metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif didasarkan pada fenomenologis, sehingga perhatian tertuju pada tingkah laku masyarakat yang diamati. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan informan di lokasi penelitian, dan terkadang peneliti diharuskan menjadi bagian dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh informan, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan berkualitas tinggi. Data yang dihasilkan selama penelitian di lapangan dapat berupa kata-kata atau kalimat dari hasil wawancara, foto atau gambar, dokumen, catatan penting. Data yang diperoleh tersebut peneliti dapat mengembangkan hasil penelitian dengan baik.

3.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus menentukan lokasi penelitian, karena lokasi penelitian merupakan kunci atau sumber informasi dari permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan observasi di lokasi penelitian terlebih dahulu. Bungin (2007:147), menyatakan bahwa penentuan lokasi penelitian dan *setting* penelitian selain dibingkai dalam kerangka teoritis juga dilandasi oleh pertimbangan teknis operasional. Hal ini menjadi penting untuk dilakukan untuk memperjelas kondisi atau permasalahan yang ada di lokasi

penelitian sehingga nantinya akan memberikan kemudahan bagi peneliti untuk mencari sumber informasi yang dibutuhkan untuk penelitiannya.

Penelitian dilakukan oleh penelitian di lokasi penelitian yang terdapat salah satu pantai yang indah, yaitu Pantai Payangan. Pantai Payangan berada di Dusun Watu Ulo, Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu. Secara ilmiah, Penentuan lokasi penelitian ini karena terdapat potensi yang dapat digali lebih jauh untuk diteliti sesuai dengan fenomena yang hendak diteliti, diantaranya:

- a. Pantai Payangan terdapat “*hazard*” atau ancaman bahaya bencana, serta Pantai Payangan pernah terjadi tsunami pada 3 Juni 1994, yang menimbulkan korban jiwa 3 orang dan kerusakan pada rumah-rumah warga pesisir serta lingkungan di sekitar pantai.
- b. Dusun Watu Ulo terdapat pemukiman warga yang berada dekat dengan bibir Pantai Payangan dengan jarak sekitar 5-10 Meter.
- c. Masyarakat Dusun Watu Ulo masih mengadakan tradisi “petik laut” yang dipercaya untuk memohon keselamatan dan keberkahan selama tinggal di pesisir Pantai Payangan.
- d. Pada tahun 2014 di Desa Sumberejo telah dilakukan program Destana (Desa Tangguh Bencana).

3.3 Teknik Penentuan Informan

Masyarakat merupakan kumpulan individu yang tinggal dalam wilayah yang sama sehingga arti dari masyarakat itu sendiri sangat luas. Oleh karena itu, untuk mempermudah melakukan penelitian kepada masyarakat sesuai dengan kriteria informan yang dibutuhkan dalam penelitian.

Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive*. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan subjek secara acak (*random*) akan dihindari. Mereka yang terpilih merupakan orang-orang kunci (*key person*) dan sumber sata atas fenomena yang diteliti. Karena adanya asumsi bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya dan tema penelitian yang sedang diteliti, tentu saja akan dialami keterbatasan jumlah subjek penelitian sehingga asumsi dipilihnya subjek bukan lagi pada jumlah yang banyak dan acak, tetapi lebih pada informasi yang dimilikinya (Idrus, 2009:25).

Informan merupakan orang yang paling berpengaruh selama penelitian, karena informan yang dipilih merupakan orang-orang yang berada di lokasi penelitian yang mengerti, menjalankan kehidupan sehari-hari di lokasi penelitian, serta terlibat langsung dalam kegiatan pengurangan resiko bencana, sehingga peneliti dapat memperoleh data sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Informan yang dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini, yaitu masyarakat Dusun Watu Ulo, Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu.

Informan dalam penelitian ini, dibagi berdasarkan jenis informan sesuai dengan kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, yaitu:

3.3.1 Informan pokok

Informan pokok adalah warga Desa Sumberejo, khususnya warga Dusun Watu Ulo yang mengetahui, mengalami atau melihat langsung kejadian tsunami di Pantai Payangan pada 3 Juni 1994, serta orang-orang yang terlibat dalam keanggotaan program Destana. Informan pokok terdiri dari:

1. Bapak Mukhamad Muchsin, warga Dusun Watu Ulo. Merupakan seorang nelayan (anggota Destana).
2. Bapak Marjais, warga Dusun Curah Rejo. Merupakan perangkat Desa Sumberejo menjabat sebagai Ketua Dusun Curah Rejo (anggota Destana).
3. Bapak Mahrowi, warga Dusun Watu Ulo. Merupakan salah satu tokoh agama di Desa Sumberejo.
4. Mas Habibi, warga Dusun Watu Ulo. Merupakan salah satu pedagang ikan yang ada di Dusun Watu Ulo.
5. Bapak Duyan, warga Dusun Watu Ulo. Merupakan mantan nelayan dan sebagai ketua RW 38.
6. Bapak Ngadi, warga Dusun Watu Ulo. Merupakan Ketua Dusun Watu Ulo (anggota Destana).
7. Bapak Nurul Huda, warga Dusun Bregoh. Merupakan perangkat Desa Sumberejo (anggota Destana).

8. Bapak Pandianto, warga Dusun Watu Ulo. Merupakan tenaga pendidik di SDN Sumberejo 06 (anggota Destana).
9. Bapak Heri, warga Dusun Watu Ulo. Merupakan ketua RT 03 yang bekerja sebagai nelayan.
10. Bapak Yanto, warga Dusun Watu Ulo yang bekerja sebagai nelayan.
11. Bapak Bunadi, warga Dusun Watu Ulo. Merupakan salah satu pedagang ikan yang ada di Dusun Watu Ulo.
12. Bapak Syamsuri, warga Dusun Watu Ulo. Merupakan tenaga pendidik di SDN Sumberejo 06.
13. Ibu Hermina, warga Dusun Watu Ulo. Merupakan pedagang di sekitar Pantai Payangan.
14. Ibu Ngatiyem, warga Dusun Watu Ulo, merupakan seorang lansia dan tidak bekerja.

3.3.2 Informan Sekunder

Adalah informan yang terlibat secara tidak langsung akan tetapi informan banyak mengetahui dan memberikan informasi mengenai permasalahan dan pengelolaan kebencanaan yang ada di Kabupaten Jember. Informan sekunder terdiri dari:

1. Bapak Nanuk Setyono. Merupakan Kepala Seksi Kesiapsiagaan (BPBD) Kabupaten Jember.
2. Mas Elvana. Merupakan fasilitator Desa Tangguh Bencana (Destana) Sumberejo.
3. Bapak Mukhammad Taba'. Merupakan staf dari Dinas Perikanan dan Kelautan, Kabupaten Jember.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara dalam mendapatkan informasi dan data dalam penelitian.

Idrus (2009:25), menyatakan bahwa data penelitian bersifat deskriptif, data penelitian kualitatif berupa narasi cerita, penuturan informan, dokumen-dokumen pribadi seperti foto, catatan pribadi/*diary* (buku harian), perilaku, gerak tubuh, mimik, dan banyak hal lain yang tidak didominasi angka-angka sebagaimana penelitian kuantitatif. Mengingat sifatnya yang lebih banyak melacak data nonangka, maka sebenarnya data penelitian kualitatif begitu banyak dan begitu kompleks. Misalnya, saat informan sedang menuturkan satu cerita tentang dirinya, data yang dapat dicatat oleh peneliti, selain narasi cerita, juga sebagaimana mimik atau sikap informan pada saat menuturkan cerita tersebut.

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data lebih menekankan pada hasil observasi dan wawancara dengan informan di lapangan. Data yang dapat dihasilkan dapat melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan, yaitu:

3.4.1 Observasi

Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung untuk mengamati dan mengetahui pokok dari permasalahan yang akan diteliti dengan mendatangi lokasi penelitian.

Bungin (2007:95) menyarankan delapan hal yang harus diperhatikan saat melakukan pengamatan, yaitu: (1) ruang dan waktu; (2) pelaku; (3) kegiatan; (4) benda-benda atau alat-alat; (5) waktu; (6) peristiwa; (7) tujuan dan (8) perasaan.

Dengan menggunakan metode observasi, diharapkan agar penulis mendapatkan data-data secara langsung dan mendeskripsikan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Metode observasi yang dilakukan oleh penulis yakni melihat fenomena tentang bentuk aktivitas sosial dalam keterlibatan masyarakat di Desa Sumberejo, khususnya di Dusun Watu Ulo.

Bungin (2007:95), menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pengamatan terlibat, peneliti harus memupuk terlebih dahulu hubungan baik dan

mendalam dengan informan. Ada rasa saling mempercayai antara peneliti dengan informan. Sikap saling percaya tersebut dikenal dengan istilah *rapport*. Apabila *rapport* tersebut telah terbina, informan tidak mencurigai peneliti sebagai orang yang hendak mencelakakannya

Untuk mendapatkan data dan informasi mengenai partisipasi masyarakat dalam peningkatan kapasitas menghadapi ancaman tsunami, peneliti melakukan pengamatan dan berinteraksi serta melakukan wawancara secara langsung dengan masyarakat di sekitar Pantai Payangan. Sehingga peneliti dapat mengetahui kegiatan sehari-hari masyarakat pesisir pantai, dan peneliti dapat dengan mudah mengetahui karakteristik dan kegiatan harian masing-masing orang di lokasi penelitian yang dapat digunakan sebagai informasi yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan di lokasi penelitian.

3.4.2 Wawancara

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan cara memberikan suatu pertanyaan yang berkaitan dengan yang diteliti. Peneliti melakukan percakapan dengan informan atau yang biasa disebut dengan wawancara mendalam. Dalam mencari data dalam penelitian ini, perlu dilakukan metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan wawancara langsung dengan informan untuk mendapatkan informasi yang mendetail dan lengkap.

Bungin (2007:157-158), menyatakan bahwa wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi alat bukti utama yang dikombinasikan dengan observasi partisipasi.

Dalam penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan orang-orang yang benar-benar tahu, karena informan yang dipilih adalah informan yang memenuhi syarat dalam penelitian, diantaranya yaitu informan yang mengerti, mengetahui dan mengalami kejadian tsunami 1994 lalu, serta informan yang tergabung dalam keanggotaan Destana Sumberejo, selain itu informan yang mengetahui tentang bencana di Kabupaten Jember.

Wawancara mendalam bersifat terbuka. Pelaksanaa wawancara tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi. Peneliti tidak hanya “percaya dengan begitu saja” pada apa yang dikatakan informan, melainkan perlu mengecek dalam kenyataan melalui pengamatan. Itulah sebabnya cek dan ricek dilakukan secara silih berganti dari hasil wawancara ke pengamatan di lapangan, atau dari informan yang satu ke informan yang lain (Bungin, 2007:101).

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan wawancara dengan informan, yaitu menekankan pertanyaan seputar kejadian bencana tsunami, apa dan bagaimana kegiatan yang dilakukan warga dalam pengurangan resiko bencana sebagai bentuk keterlibatan masyarakat, serta faktor pendorong dan faktor penghambat dalam aktivitas sosial dalam menghadapi ancaman tsunami.

Masyarakat di Desa Sumberejo merupakan masyarakat campuran suku Jawa dan Madura, sedangkan masyarakat di Dusun Watu Ulo merupakan mayoritas suku Madura, sehingga bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari yaitu bahasa Madura. Kendala yang dialami oleh peneliti yaitu karena peneliti berasal dari suku Jawa sehingga peneliti kesulitan dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Madura. Untuk mengatasi kendala dalam berkomunikasi, peneliti menggunakan bahasa Indonesia dalam melakukan wawancara dengan informan. Setiap wawancara berlangsung, peneliti tetap memperhatikan bahasa pembicaraan dan bersikap berhati-hati dalam melakukan komunikasi dengan informan dalam penelitian untuk menjalin kepercayaan antara peneliti dan informan, sehingga hal tersebut tidak sampai menyinggung perasaan informan.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data dengan cara mengambil gambar, atau rekaman pembicaraan dengan informan, mengabadikan dalam bentuk foto setiap peristiwa penting dalam penelitian yang berlangsung serta adanya ringkasan berupa catatan tangan. Dokumentasi sangat dibutuhkan dalam suatu penelitian, hal tersebut digunakan untuk memperjelas kondisi yang terjadi di Desa Sumberejo.

Dokumentasi adalah pencarian bahan dan pengumpulan data melalui dokumen baik bahan tertulis maupun film (Moleong, 2007:216). Dokumentasi merupakan bagian dari kegiatan yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian yang menunjang data hasil penelitian. Oleh karena itu, setiap kejadian di lapangan yang dianggap mampu memberikan informasi dan data akan dimanfaatkan dengan baik oleh peneliti sebagai bagian dari tambahan informasi.

3.4.4 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan sebagai upaya tambahan informasi penting yang berhubungan dengan yang diteliti oleh peneliti. Dalam studi kepustakaan informasi yang diperoleh sudah sangat tepat, karena dalam buku-buku yang ada di perpustakaan merupakan hasil tulisan dari penelitian yang dilakukan oleh pengarang buku tersebut. Studi kepustakaan juga dapat membantu peneliti dalam membandingkan hasil penelitian dengan karya peneliti lain yang sejenis.

Peneliti berusaha mendapatkan informasi tambahan yang valid untuk menyempurnakan atau meningkatkan kualitas penelitian. Diantaranya adalah: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, buku BNPB tentang *Masterplan* Pengurangan Risiko Bencana Tsunami, kumpulan Skripsi Universitas Jember, buku Teori Sosiologi Modern, buku Metode Penelitian Kualitatif, serta kumpulan buku lainnya yang menunjang hasil penelitian.

3.5 Analisis Data

Idrus (2009:27), menyatakan bahwa analisis data dilakukan secara induktif, metode penelitian kualitatif lebih berorientasi pada eksplorasi dan penemuan (*discovery oriented*) dan tidak bermaksud untuk menguji teori. Oleh karena itu, peneliti kualitatif akan mencoba memahami fenomena atau gejala yang dilihatnya sebagaimana adanya. Analisis induktif dimulai dengan melakukan serangkaian observasi, yang kemudian akan memunculkan tema-tema atau

kategori-kategori, serta pola-pola hubungan di antara tema atau kategori yang telah dibuatnya.

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan. Diawali dengan proses klarifikasi data agar tercapai konsistensi, dilanjutkan dengan langkah abstraksi-abstraksi teoritis terhadap informasi lapangan, dengan mempertimbangkan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang sangat memungkinkan dianggap mendasar dan universal. Gambaran atau informasi tentang peristiwa atas objek yang dikaji tetap mempertimbangkan derajat koherensi internal, masuk akal, dan berhubungan dengan peristiwa faktual dan realistik. Dengan cara melakukan komparasi hasil temuan observasi dan pendalaman makna, diperoleh suatu analisis data yang tersu-menerus secara simultan sepanjang proses penelitian (Bungin, 2007:153).

Metode analisis data ditujukan untuk menganalisis semua data dan dokumen yang diperoleh dari jawaban informan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan selama di lapangan dan setelah selesai melakukan penelitian di lapangan. Oleh karena itu penting bagi peneliti untuk melakukan wawancara dan mengumpulkan sumber-sumber informasi lainnya yang dapat berupa foto atau catatan penting lainnya yang didapat selama melakukan penelitian untuk mendapatkan data secara kuat.

Peneliti mencoba mengali dan menentukan garis besar dalam penelitian yang diperoleh selama peneliti turun di lokasi penelitian yang dimulai dari: penentuan lokasi penelitian, menentukan informan penelitian (informan pokok dan informan sekunder), pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi, studi kepustakaan), dan kemudian penulis dapat membuat transkrip wawancara serta menyusun hasil dan pembahasan di bab 4. Kegiatan analisis data tersebut diperkuat dengan diskusi yang dilakukan penulis dengan dosen pembimbing tugas akhir, sehingga dosen pembimbing dapat memberikan kritik dan saran serta menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan dan menganalisis pola aktivitas sosial masyarakat dalam menghadapi ancaman tsunami di Pantai Payangan, Kecamatan Ambulu.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Aktivitas sosial dalam keterlibatan masyarakat dalam menghadapi ancaman tsunami di Pantai Payangan, dilakukan melalui penghijauan. Penghijauan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Watu Ulo meskipun tidak secara khusus sebagai bentuk kepedulian terhadap ancaman bencana tsunami, tetapi juga memiliki fungsi secara ekonomi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Sekolah formal di Dusun Watu Ulo sudah memasukkan pengetahuan bencana pada anak-anak, meskipun dalam kurikulum atau mata pelajaran tertentu tidak memberikan pengetahuan khusus yang mengajarkan tentang bencana pada anak-anak sekolah. Pemerintah juga berperan dalam program Destana (Desa Tangguh Bencana), yang meliputi sosialisasi, pelatihan dan simulasi bencana.

Faktor-faktor pendukung keterlibatan masyarakat dalam menghadapi ancaman tsunami di Pantai Payangan, meliputi kesadaran yang cukup tinggi dari masyarakat untuk menempati wilayah “*hazard*”, pengalaman sejarah tsunami masa lalu, dan terbangunnya kesadaran peningkatan pengetahuan bencana.

Faktor-faktor penghambat keterlibatan masyarakat dalam menghadapi ancaman tsunami di Pantai Payangan, meliputi dominasi lingkungan terhadap kehidupan manusia, kesadaran terhadap bencana tidak dimiliki oleh semua anggota masyarakat.

2.2 Saran

1. Pemerintah Daerah melalui BPBD agar lebih berfokus pada daerah yang terdapat “*hazard*” dengan melakukan mitigasi struktural dan mitigasi non struktural.
2. Pemerintah Desa Sumberejo agar lebih intensif melakukan kegiatan sosialisasi dan pelatihan kebencanaan sehingga bentuk aktivitas sosial

dalam keterlibatan masyarakat yang berasal dari inisiatif masyarakat menjadi lebih optimal.

3. Masyarakat Dusun Watu Ulo diharapkan mempunyai kesadaran akan pentingnya meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman tsunami sebagai bentuk pengurangan resiko bencana.



DAFTAR PUSTAKA**Buku:**

Bungin, B. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Darwis, Wa'id, Sufyan, dan Huda. 2008. *Da'i Siaga Bencana*. Jakarta: Community Based Disaster Risk Management – Nahdlatul Ulama.

Data Penduduk Dusun Watu Ulo Tahun 2014.

Data Sekunder Program Destana Sumberejo 2014.

Haryanto, D. & Nugrohadi G, Edwi. 2011. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.

Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga.

Moeloeng, Lexy, J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Profil Kecamatan Ambulu Dalam Angka 2013/2014.

Ramli, S. 2010. *Pedoman Praktis Manajemen Bencana (Disaster Management)*. Jakarta: Dian Rakyat.

Ritzer, G. & Goodman, D. J. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.

Said, M. 1987. *Terjemahan Al Quran Al Karim*. Bandung: PT Al Ma'arif

Soekanto, S. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Susilo, R. 2009. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.

Zen, M.T. 2009. *Mengelola Risiko Bencana di Negara Maritim Indonesia*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

BNPB. 2012. *Masterplan Pengurangan Risiko Bencana Tsunami*.

Skripsi:

Marzuki, M. 2011. *Pola Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Mitigasi Non Struktural Banjir Bandang di Desa Kemiri, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember*. Jember: Skripsi Universitas Jember.

Izzat, I, M. 2014. *Sosialisasi Dalam Meningkatkan Kesiagaan Masyarakat Desa Kaligedang Menghadapi Erupsi Gunung Ijen*. Jember: Skripsi Universitas Jember.

Internet:

<http://www.bpbd.go.id/profil/tugas-dan-fungsi> [Diakses pada tanggal 7 Juli 2015].

<http://www.maribelajarbk.web.id/2015/03/contoh-motto-terbaru-dalam-skripsi.html>

[Diakses pada tanggal 22 Oktober 2015 Pukul 10.00].

Lampiran 1

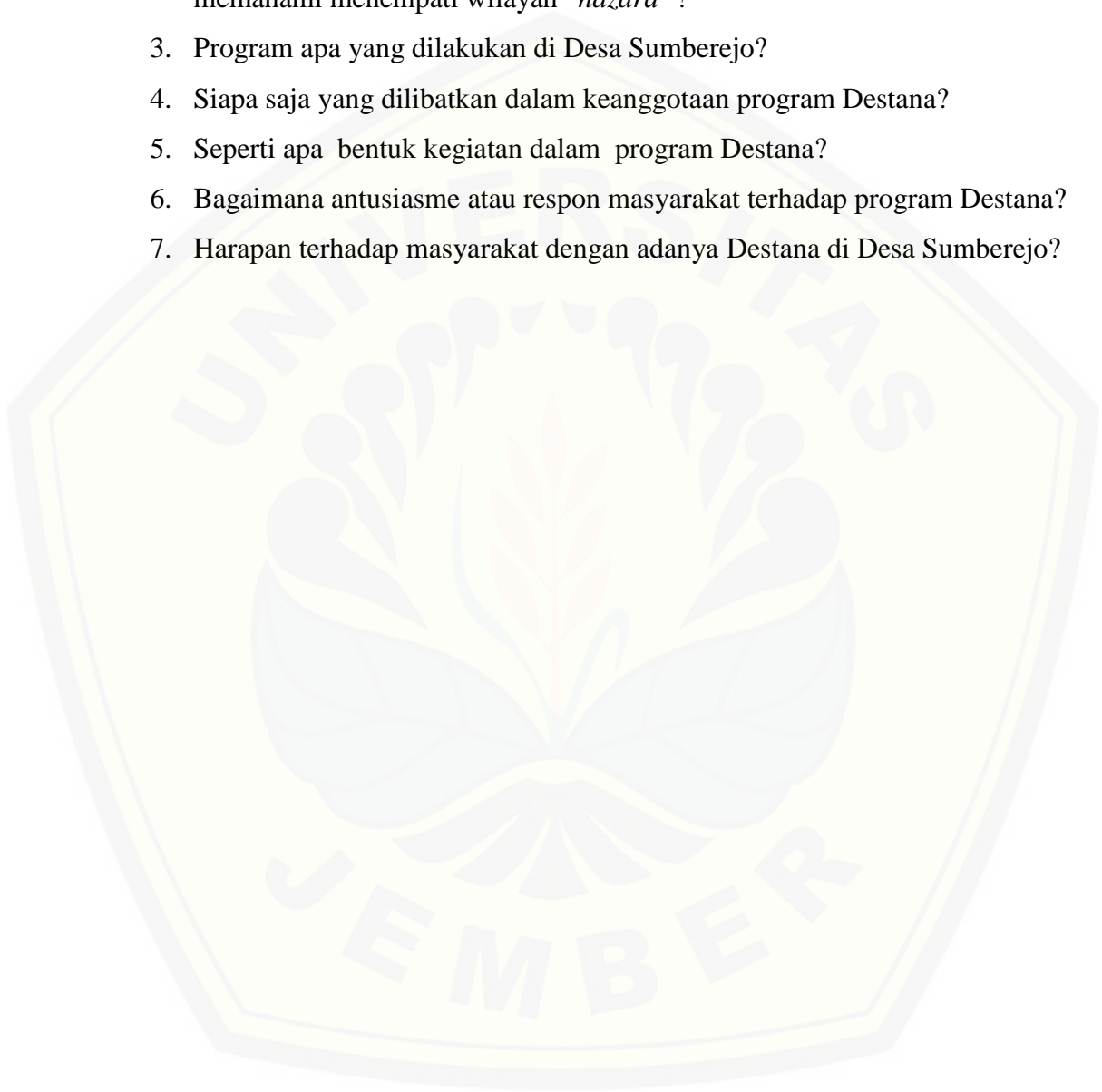
Pedoman Wawancara

Pertanyaan untuk Informan Pokok:

1. Kapan dan bagaimana kejadian tsunami di Pantai Payangan?
2. Berapa jumlah korban dan dampak atas kejadian tsunami di Pantai Payangan?
3. Apakah semua warga menyadari bahwa mereka menempati wilayah yang terdapat “*hazard*” atau ancaman bencana?
4. Adakah aktivitas sosial dalam keterlibatan masyarakat dalam menghadapi ancaman tsunami di Pantai Payangan?
5. Apakah semua warga terlibat dalam upaya pengurangan resiko bencana?
6. Apakah warga tahu tentang keberadaan EWS (*early warning system*) berupa sirine beserta fungsinya yang dipasang di Balai Dusun Watu Ulo?
7. Apakah sekolah formal di Watu Ulo menerapkan pendidikan bencana?

Pertanyaan untuk Informan Sekunder:

1. Bagaimana kondisi masyarakat di daeran rawan bencana?
2. Bagaimana bentuk penyadaran kepada masyarakat agar masyarakat memahami menempati wilayah “*hazard*”?
3. Program apa yang dilakukan di Desa Sumberejo?
4. Siapa saja yang dilibatkan dalam keanggotaan program Destana?
5. Seperti apa bentuk kegiatan dalam program Destana?
6. Bagaimana antusiasme atau respon masyarakat terhadap program Destana?
7. Harapan terhadap masyarakat dengan adanya Destana di Desa Sumberejo?



Lampiran 2

Transkrip Wawancara

Informan 1

Nama : Mukhamad Muchsin
Umur : 40 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Nelayan (anggota Destana)
Alamat : Watu ulo

Pertanyaan: Seperti apa kondisi masyarakat pada umumnya di Dusun Watu Ulo?

Jawaban: Sumberejo itu sebenarnya banyak yang orang Jawa, tapi kalo yang di Dusun Watu Ulo, itu banyak Madura, karena memang yang di Watu Ulo itu rata-rata pendatang dari Sumenep-Madura, makanya sehari-hari komunikasinya pake bahasa Madura.

Pertanyaan: Apakah masyarakat di Dusun Watu Ulo menyadari bahwa mereka setiap harinya terancam oleh tsunami dan bagaimana masyarakat menghadapi kondisi tersebut?

Jawaban: Untuk kesadaran sih banyak yang sadar, tapi sisanya gak peduli. Jadi kita ini sebagai nelayan suka ngumpul-ngumpul sama tetangga, sodara, sama temen-temen juga, istilahnya jagongan atau ngerumpi, nah dari situ kita juga bahas tentang tsunami, karena jika kumpulnya sambil santai-santai gitu kan enak saling sahut-sahutan dalam obrolan itu, jadi kita yang tadinya gak tau jadi tau karena ada yang ngasih tau meskipun terlihat sepele.

Pertanyaan: Berapa banyak jumlah perkumpulan yang ada di Watu Ulo?

Jawaban: Kalo perkumpulan nelayan ada sekitar 21 KUB (kelompok usaha bersama). Banyak yang baru-baru. Tiap anggota ada yang 20 orang, 25 orang, 30 orang. Paling sedikit ada yang cuma 10 orang milik saya. Fokusnya juga berbeda, ada yang fokus di tangkap ikan, lingkungan hidup, mengrove, terumbu karang.

Pertanyaan: Bagaimana bapak melihat perbedaan nelayan di payangan dengan nelayan di luar Jember?

Jawaban: Sebagai nelayan tentu saya paham betul gimana nelayan lain diluar wilayah Jember. Orang di luar Jember sudah banyak yang bagus dari mulai masalah kerjaannya sampai masalah bencana, contohnya di Pantai Sendang Biru, Malang. Orang pesisir sana sudah bagus gimana cara kerja yang bagus, mengelolah pantai jadi aset pariwisata yang bagus, terus masalah kebencanaan sudah terkoordinir dengan baik, karena disana sudah ada Perdesnya, disini belum, jadi saya ingin Watu Ulo juga maju. Untuk saat ini apa yang dilakukan warga

pesisir sebagai bentuk kesadaran mengurangi bencana dengan penghijauan, ngisi sak pake pasir, sampai membentuk tim sar buat keamanan dan mengawasi wilayah pantai, ikut pelatihan. Semua itu dilakukan karena sadar bahwa sini ada bahaya tsunaminya.

Pertanyaan: Apakah Pantai Payangan pernah terjadi tsunami?

Jawaban: Pernah mbak, Pantai Payangan pernah terjadi tsunami pada tahun 1994, tetapi tsunami di Pantai Payangan terjadi karena kiriman, pusat kejadian tsunami pada waktu itu dari Malang, tetapi yang parah terkena dampaknya itu di Pancer, Banyuwangi. Untuk Pantai Payangan, korban jiwa ada 3 orang, untuk kerusakan rumah-rumah warga sekitar 12 rumah yang hancur karena terjangan air gelombang tsunami. Untuk tsunami di Pantai Payangan untuk korban jiwa 3 orang itu sebenarnya bukan akibat langsung dari kejadian tsunami, tetapi mereka yang meninggal merupakan nelayan yang pada waktu kejadian tsunami, mereka tengah berada di laut, nah pas tsunami itu mereka berusaha balik ke pantai tetapi kena ombak, akhirnya perahu yang ditumpangi tenggelam.

Pertanyaan: Apakah masyarakat di Dusun Watu ulo tidak takut jika sewaktu-waktu terjadi tsunami?

Jawaban : Sebenarnya masyarakat takut bila sewaktu-waktu terjadi tsunami, tapi mau gimana lagi istilahnya warga sini sudah pasrah aja mbak, karena kan semua itu sudah di atur sama Tuhan, jadi yaa sudah pasrah aja. Apalagi Pantai Payangan memang berpotensi tsunami, menginggit di sisi selatan itu sudah Samudra Indonesia. Untuk hari-hari tertentu Pantai Payangan memang terjadi air pasang laut, sampai airnya turun ke jalan-jalan depan rumah warga, tapi warga juga gak takut, hal seperti itu kan uda biasa jadi buat apa takut. Mbak kl tanya apakah warga gak takut tinggal di dekat pantai, pasti semua jawabnya gak takut dan uda biasa. Lhaa wong saya tanya ke orang-orang yang tinggal di dekat bantaran rel kereta api aja juga jawabannya gak takut dan uda biasa. Mau gimana lagi warga juga uda lama tinggal di sini, kalo di suruh pindah juga mau pindah kemana, kan warga sini sebenarnya warga pendatang dari Sumenep, Madura, jadi yaa mayoritas warga sini orang madura, kerjanya juga jadi nelayan.

Pertanyaan: Adakah upaya warga atau partisipasi warga dalam kesiapsiagaan menghadapi ancaman bencana tsunami?

Jawaban : Gimana yaa mbak, warga sini sebenarnya kurang kesadarannya untuk hal itu, lhaa untuk jaga kebersihan lingkungan aja juga kurang, mbak tau sendiri kan di garis pantai aja sampah numpuk kayak gitu padahal potensi wisata di Payangan itu bagus loo, itu warga uda kebiasaan buang sampah sembarangan, uda dari dulu dan susah sekali untuk diberi tahu biar gak buang sampah sembarangan. Jangankan sampah rumah tangga yang dibuang di pantai, itu kadang juga masih ada warga yang buang kotoran di pantai. Namanya kebiasaan itu emang susah di hilangkan. Nah untuk partisipasi warga dalam kesiapsiagaan tsunami sebenarnya juga kurang, saya kan masuk dalam Kopaswas (Kelompok Pengawas Masyarakat) jadi pada waktu dapat bantuan dari PNPM itu dibuat untuk bangun toilet umum

sama buat menahan air laut pasang caranya pake karung sak di isi pasir. Itupun kelompok saya yang buat. Padahal di dekat pantai situ kan banyak rumah warga, dan pemudanya juga banyak tapi kesadarannya yang kurang, namanya juga nelayan mbak, pendidikannya rendah. Saya itu tahu pantai-pantai mulai dari Bali sampai Blitar itu seperti apa, yaa itu tadi di Payangan sini memang kurang kesadaran masyarakat, padahal Pantai Payangan itu punya aset besar.

Pertanyaan: Bagaimana dengan kesadaran masyarakat tentang pengurangan resiko bencana?

Jawaban: Orang sini tergerak melakukan upaya pengurangan resiko bencana, dengan penanaman pandan, mangrove dan lainnya, serta ikut program pemerintah, kayak ikut Destana kemarin. Kalo saya mikirnya itu karena masyarakat makin sadar kalo rumahnya dekat pantai. Sedangkan panti itu kan bahaya yang ditakuti tsunami, jadi itu upaya antisipasinya.

Pertanyaan: Apakah ada upaya dari pemerintah untuk peningkatan kapasitas masyarakat menghadapi ancaman tsunami?

Jawaban: Ada mbak, sebenarnya di Desa Sumberejo ini ada Destana (Desa Tangguh Bencana). Destana sendiri dilaksanakan pada bulan November sampai bulan Desember 2014. Itu ada 20 kali pertemuan, tapi saya gak tau ketua Destana itu siapa soalnya pas ada Destana itu saya sakit jadi gak ikut, tapi saya dimasukkan di anggota. Itu program dari BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah). Nah untuk pemerintah pusat, dulu Pak Djalal (Bupati Jember) pernah kunjungan ke Payangan, masyarakat bilang ke Bupati supaya di bangun dinding penahan air atau tanggul itu (*water deek*), memang Pak Djalal sudah menjanjikan akan membangun itu, warga pun antusias dan melakukan pengukuran sepanjang garis pantai untuk keamanan menghadapi tsunami, akan tetapi sampai saat ini tidak ada realisasinya. Kalo dibilang terkendala di dana memang butuh dana yang besar, tapi kalo memang pemerintah itu sungguh-sungguh dan mau merespon dengan baik pasti akan dibangun, tapi nyatanya tidak ada sama sekali, malah pembangunan banyak yang dilakukan di Jember kota yang menurut saya kurang penting, yang di daerah-daerah kayak sini diabaikan.

Pertanyaan: Bagaimana penilaian bapak terhadap Destana?

Jawaban: Destana menjadi jalan bagi warga Sumberejo, khususnya Watu Ulo untuk memiliki pengetahuan bencana yang baik, karena kegiatannya dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan dan simulasi. Untuk sosialisasi itu isinya meliputi pengenalan jenis-jenis bencana, tsunami skala kecil dan skala besar, tanda tsunami dan cara penyelamatan diri. Untuk pelatihan kita dulu dikasih kertas disuruh gambar peta Watu Ulo serta daerah yang paling rawan kalo ada tsunami. Untuk simulasi yaa dari jalur evakuasi itu larinya ke arah mana aja. Kita yang ikut nanti ditugaskan untuk ngasih tau lainnya, jadi dengan gitu pengetahuan dan pengalaman bertambah.

Pertanyaan: Kegiatan apa yang dilakukan dengan adanya Destana?

Jawaban : Kegiatan Destana dilakukan di Desa, kegiatannya meliputi sosialisasi tentang lingkungan dan kebencanaan. Tapi tidak hanya bencana tsunami yang dibahas, melainkan ada bencana banjir, gempa bumi, tetapi yang lebih ditekankan memang kepada bencana tsunami, mengingat Desa Sumberejo, terutama di Dusun Watu ulo sangat dekat dengan Pantai Payangan. Untuk bencana tsunami itu kegiatan dalam Destana ada sosialisasi dan pelatihan atau simulasi bencana tsunami. Sosialisasi tentang bencana tsunami itu meliputi pelatihan penanggulangan tsunami skala kecil, pelatihan penanggulangan tsunami skala besar, serta dilakukan simulasi jika terjadi tsunami.

Pertanyaan: Adakah dana oprasional yang diberikan kepada anggota Destana?

Jawaban: Destana itu pada dasarnya dilakukan setiap hari, selama 20 hari artinya ada 20 kali pertemuan, tapi pada prakteknya hanya dilakukan sekitar 18 hari saja mengingat jika kegiatan pada hari ini selesai, terus fasilitatornya tanya besok jadwal bisanya jam berapa bisanya, dan ternyata banyak yang gak bisa yaa akhirnya dipercepat untuk materi besok dirangkap jadi satu hari itu makanya selesai lebih awal. Setiap hari atau setiap kali pertemuan, semua anggota dapat uang Rp 60.000 per orang, dapat makan, minum dan snack. Untuk souvenir gak ada ya cuma uang, makan, minum, dan snack aja.

Pertanyaan: Siapa yang terlibat dalam kegiatan destana?

Jawaban: Untuk struktur keanggotaan dari Destana sendiri saya memang kurang paham yaa mbak, ketuanya saya gak tau siapa, kalo sekretarisnya itu ada namanya mas Ovan, tapi untuk saat ini mas Ovan gak bisa ditemui, mas Ovan ada di Kalimantan, sedang ada masalah keluarga jadi beliau milih pergi ke Kalimantan. Untuk yang ikut dalam Destana seperti dalam kegiatan sosialisasi itu di Desa Sumberejo, per Dusun dilibatkan semua, di Desa Sumberejo kan ada enam Dusun, yaitu Dusun Krajan lor, Dusun Krajan Kidul, Dusun Bregoh, Dusun Watu ulo, Dusun Curah rejo, dan Dusun Sidomulyo, tapi per Dusun cuma perwakilan aja, seperti RT/RW, perwakilan nelayan, KUB, dari perangkat Desa juga ikut, dan lainnya.

Pertanyaan: Untuk kelompok difabel apakah mereka di libatkan dalam Destana?

Jawaban: Difabel yang dilibatkan dalam sosialisasi bencana hanya satu orang. Untuk difabel di Dusun Watu Ulo sebanyak 30 orang. Cukup banyak tapi belum ada perhatian khusus bagi difabel. Kalo misalnya ada bencana saya kuatir difabel ini gak tau sama sekali harus ngapain, soalnya kadang pas ada bencana orang-orang itu panik dan nyelamatin dirinya sendiri uda gak mikir yang lain. Untuk difabel ini yang susah.

Pertanyaan: Bagaimana respon masyarakat di Desa Sumberejo, terutama di Dusun Watu ulo dengan adanya Destana?

Jawaban: Respon atau tanggapan masyarakat sendiri memang bagus dan antusias, akan tetapi banyak juga yang kurang begitu merespon, itu tadi yaa

karena kesadaran masyarakatnya yang kurang. Mungkin faktor rendahnya pendidikan dan jenis pekerjaan yang membuat masyarakat jadi enggak dan kurang memberi respon yang baik. Alhamdulillah di Sumberjo ada Destana, berarti pemerintah itu peduli dengan kita, apalagi kerja saya nelayan tiap hari ada di laut jadi kan dengan ada Destana saya jadi lebih paham gimana sih bencana itu, memang gak cuma bahas bencana tsunami tapi bencana secara keseluruhan tapi fokusnya kan di tsunami. pokoknya setelah ada Destana ilmu saya jadi bertambah, gak cuma saya aja tapi secara keseluruhan yang ikut Destana ilmu atau pengetahuannya bertambah, selain itu kalo ada tetangga atau teman-teman yang tanya kan saya bisa jawab sekarang

Pertanyaan: Bagaimana hasil yang di dapat oleh masyarakat dengan adanya Destana?

Jawaban: Hasil atau bentuk realisasi yang di dapat dengan adanya kegiatan Destana, terutama yang terlibat dalam kegiatan Destana itu mereka jadi lebih mengerti tentang bencana tsunami, dan langkah-langkah yang di lakukan ketika terlihat tanda-tanda akan terjadinya tsunami. Sedikit lebih mengerti, nah realisasinya kepada Desa, seperti di Dusun Watu ulo ini, ketika Sholat Jum'at atau kegiatan pengajian di sosialisasikan kepada masyarakat, contohnya seperti ketika ada gempa dan air laut itu surut pokoknya di wajibkan untuk lari, jangan mikir apa-apa sudah pokoknya lari aja, terus di persiapkan surat-surat berharga seperti sertifikat tanah dan lainnya di jadikan satu dan di masukkan dalam tas sehingga mudah untuk dibawa lari, larinya juga ke dataran yang lebih tinggi. Gak hanya pas Sholat Jum'at ato pengajian aja, kita kan warga desa uda biasa yang namanya kumpul-kumpul, istilahnya "jagongan atau rumpi" gitu juga bicara masalah tsunami tadi, saling berbagi informasi pokoknya dengan para tetangga, apalagi saya kan nelayan, jadi sehari-hari hidupnya di laut jadi harus ngerti masalah ini. Pas pergi nelayan pun ketika di laut dan terjadi tsunami itu kita dilarang balik ke pantai, tapi di suruh menjauh dari pantai, biar selamat dari tsunami.

Pertanyaan: Apa harapan Bapak dengan adanya Destana di Desa Sumberejo?

Jawaban: Melihat adanya potensi tsunami di Pantai Payangan ini tentu kami sebagai warga terutama warga Dusun Watu ulo sangat berharap bahwa Destana ini bukan hanya sebagai program yang diadakan akan tetapi jika sudah selesai berhenti gitu aja. Saya sendiri berharap BPBD tetap memantau dan terus memberikan hal-hal yang sekiranya memang berguna untuk warga sini, dengan adanya Destana yang salah satu kegiatannya yaitu sosialisasi dan simulasi itu tentunya masyarakat yang tadinya tidak mengerti, akhirnya menjadi sedikit mengerti tentang bencana tsunami, sehingga masyarakat menjadi lebih aman. Saya sangat berharap dengan adanya program Destana ini, masyarakat Desa Sumberejo, khususnya di Dusun Watu ulo menjadi lebih baik, maju, aman. Saya rasa program ini sangat penting karena kami disini kan masyarakat awam jadi masih banyak yang tidak diketahui tentang ini itu. Dan juga di tempat tinggal kami ini memang ada potensi bencana tsunami yang mengancam, karena dapat terjadi kapan pun.

Informan 2

Nama : Marjais
Umur : 37 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Perangkat Desa Sumberejo (Kepala Dusun Curah Rejo)
Alamat : Curah Rejo

Pertanyaan: Apakah di Desa Sumberejo ada upaya dari pemerintah pusat untuk peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman tsunami?

Jawaban: Untuk Desa Sumberejo ini kebetulan pas tahun lalu, tepatnya bulan November sampai bulan Desember 2014, ada program dari BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah), ada program yang namanya Destana atau Desa Tangguh Bencana.

Pertanyaan: Apakah dulu sebelum adanya program Destana, Pemerintah Desa Sumberejo ada upaya peningkatan kesiapsiagaan menghadapi ancaman tsunami?

Jawaban: Kalo dulu pada eranya Ibu Anita, mantan Kepala Desa Sumberejo itu jarang yaa, ada tapi namanya itu Desa Tangguh Bencana, sama sebenarnya bukan hanya fokus di bencana tsunami, tapi pada bencana-bencana lainnya. Kalo sekarang kan Kepala Desanya ganti, namanya Pak Riono Hadi.

Pertanyaan: Adakan kegiatan yang dilakukan masyarakat sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya pengurangan risiko bencana?

Jawaban: Terkait dengan itu mungkin dari penanaman pandan, cemara itu. Orang Watu Ulo kan banyak perkumpulan, saya rasa dari banyaknya perkumpulan itu bisa dimanfaatkan sebagai media sosialisasi karena pasti banyak yang ikut.

Pertanyaan: Menurut Bapak Destana itu seperti apa?

Jawaban: Destana itu kepanjangan dari desa tangguh bencana. Maksud dari diadakannya Destana itu untuk memberi pemahaman pada warga pentingnya untuk tahu tentang bencana, sebenarnya bukan hanya untuk bencana tsunami, akan tetapi pada jenis-jenis bencana yang lain. Fokus pada Desa Sumberejo dengan diadakannya Destana ini, memang lebih berfokus pada bencana tsunami, karena memang di Pantai Payangan itu ada potensi tsunami. Dari beberapa kecamatan yang ditunjuk untuk kegiatan Destana mungkin ada enam kecamatan, jadi memang yang terpilih yaa yang ada ancaman bencana dan tiap-tiap desa sepertinya juga berbeda-beda.

Pertanyaan: Kegiatan yang dilakukan dengan adanya Destana ini seperti apa?

Jawaban: Namanya aja uda Desa Tangguh Bencana, artinya kan desa itu tangguh dari bencana, melalui upaya penyadaran dan pemahaman pada warga agar lebih peduli bahwa daerah ini memang ada potensi bahaya yang mengancam, yaitu

tsunami. Kegiatan dari Destana itu sendiri ada sosialisasi dan simulasi tentang bencana tsunami, dari Destana itu sendiri kemarin juga dibentuk Pokja (kelompok kerja) yang ketuanya itu ada pak Nurul Huda, yang bekerja di Pemerintahan Desa sebagai kaur umum.

Pertanyaan: Sosialisasi, pelatihan dan simulasi yang dilakukan dari adanya Destana seperti apa?

Jawaban: Tujuannya untuk membentuk desa itu tangguh dari bencana, melalui upaya penyadaran dan pemahaman pada warga agar lebih peduli bahwa daerah ini memang ada potensi bahaya yang mengancam, yaitu tsunami. Kegiatan dari Destana itu sendiri ada sosialisasi dan simulasi tentang bencana tsunami. Sosialisasinya meliputi: *Pertama*, mengenalkan pada warga tentang jenis-jenis bencana. *Kedua*, tanda-tanda akan terjadinya tsunami. *Ketiga*, jenis tsunami itu seperti apa karena kan ada tsunami skala kecil dan skala besar. *Keempat*, siapa dulu yang harus di selamatkan jika terjadi tsunami, *Kelima*, menentukan arah atau jalur evakuasi. Untuk simulasi bencana tsunami itu kan ada jalur evakuasinya, memang saat ini untuk jalur evakuasi untuk Peraturan Desa (Perdes) belum ada, tapi warga terutama di Dusun Watu ulo sudah mempersiapkan mau kemana nanti larinya itu. Jalur evakuasi dari Pokja atau masing-masing kelompok menentukan itu dari Dusun Watu ulo atau payangan selatan itu lari ke arah timur yaitu di Dusun Bregoh, selanjutnya yaa lari ke arah Ambulu. Kan memang jika tsunami dampak yang paling besar dipastikan pada Dusun Watu ulo, oleh karena itu jalur evakuasinya dimulai dari Masjid di Watu ulo nantinya lari ke arah Dusun Bregoh, nantinya ke arah Ambulu

Pertanyaan: Siapa yang terlibat dalam kegiatan Destana?

Jawaban: Yang ikut dalam program Destana itu ada dari perangkat desa, tokoh masyarakat meliputi tokoh agama, dari kesehatan juga ikut kan disini ada puskesmas itu, terus relawan atau orang-orang yang memang bersedia untuk ikut di Destana.

Pertanyaan: Adakah dana operasional untuk keanggotaan Destana?

Jawaban: Dana operasional ada setiap hari dikasih Rp 60.000-, itu dikasih makanan dan minuman.

Pertanyaan: Kegiatan Destana adakah syarat khusus untuk dapat tergabung di Destana?

Jawaban: Gak ada, semua yang tergabung itu ditunjuk. Jadi kalo sudah ditunjuk dan diundang ya ikut saja.

Pertanyaan: Destana sendiri dilakukan setiap hari, bagaimana untuk menyesuaikan jadwal dengan para anggotanya yang memiliki pekerjaan dan kesibukan masing-masing?

Jawaban: Untuk anggota yang tergabung karena memang masing-masing punya kesibukan dan pekerjaan masing-masing jadi ya disesuaikan. Misalnya untuk kegiatan hari ini, nanti ditanya besok bisanya jam berapa. Jadi ada kesepakatan antara penyelenggara dengan anggotanya.

Pertanyaan: Bagaimana respon bapak dengan adanya Destana?

Jawaban: Untuk respon saya sangat senang, Sumberejo layak dapat perhatian mengingat disini ada potensi tsunami dan pernah tsunami juga meskipun akibat kejadian tsunami Pancer, Banyuwangi. Paling tidak, kita waspada terhadap ancaman bencana yang mengintai masyarakat Watu Ulo setiap harinya, apalagi kelompok rentan di Watu Ulo cukup banyak kalo gak salah sekitar 400 orang lebih

Pertanyaan: Bagaimana respon masyarakat dengan adanya Destana?

Jawaban: Respon masyarakat sejauh ini bagus yaa mbak, meskipun gak semua antusias tapi warga sini mau dan terbuka jika ada program-program seperti itu.

Pertanyaan: Apakah Bapak sebagai Ketua Dusun Curah rejo ikut memberikan sosialisasi pada warga?

Jawaban: Untuk saya sebagai Ketua Dusun yaa memang harus sering-sering menyampaikan pada warga. Untuk menyampaikan tentang bencana tsunami saya rasa yaa mereka yang terlibat dalam Destana atau sosialisasi lainnya yaa karena kan lebih tau. Kalo tanggapan warga sini jika dikasih tau yaa kayak orang ngobrol gitu, nyambung saling sahut-sahutan karena memang menyadari kalo dampak jika terjadi tsunami itu seperti apa.

Pertanyaan: Apa harapan Bapak dengan adanya Destana untuk Desa Sumberejo?

Jawaban: Tentunya saya berharap yang terbaik untuk Desa Sumberejo ini mbak, saya sih menanggapinya positif yaa, karena memang untuk Kecamatan Ambulu kebetulan yang ditunjuk oleh BPBD itu yaa di Desa Sumberejo ini, karena memang Desa Sumberejo terdapat ancaman bahaya bencana. terutama bencana tsunami.

Informan 3

Nama : Mahrowi
Umur : 53 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pedagang (Tokoh Agama)
Alamat : Watu ulo

Pertanyaan: Apakah Pantai Payangan pernah terjadi tsunami?

Jawaban: Iya emang pernah tsunami tapi cuma skala kecil aja gak sampai terjadi pengorbanan pas tahun 1994. Kalo di Pancer itu kan pas eranya Presiden Soeharto itu Pancer parah mbak, terjadi pengorbanan dan rusaknya rumah-rumah warga itu parah.

Pertanyaan: Adakah kegiatan yang dilakukan warga *pasca* terjadinya tsunami?

Jawaban: Setelah kejadian tsunami, banyak yang melakukan penanaman pandan, cemara, manrove itu.

Pertanyaan: Bagaimana kondisi masyarakat di Dusun Watu Ulo?

Jawaban: Untuk kondisi masyarakat ya seperti ada umumnya, cuma memang dengan adanya pantai, orang sini terancam. Untuk pekerjaan kebanyakan bergantung pada laut, sebagai nelayan, pedagang ikan, jualan pinggir pantai.

Pertanyaan: Apakah Bapak tahu tanda-tanda akan terjadi tsunami?

Jawaban: Kalo saya gak tau yaa tanda-tanda tsunami itu gimana.

Pertanyaan: Apakah warga tahu tentang tanda-tanda tsunami?

Jawaban: Kalo warga kayaknya banyak yang tahu, apalagi yang rumahnya di bibir pantai, karena dulu pernah melihat dan mengalami kejadian tsunami jadi saya rasa banyak yang tahu tentang hal itu.

Pertanyaan: Apakah pernah diadakan sosialisasi tentang bencana tsunami?

Jawaban: Kalo di balai kampung itu pernah yaa, beberapa kali diadakan tapi saya gak ikut. Itu di balai dusun kan udah dipasang alat sirine. Katanya kalo itu bunyi bakal ada tsunami, jadi warga uda banyak yang tau itu sirine fungsinya untuk apa.

Pertanyaan: Bagaimana antusiasme masyarakat ketika dilakukan sosialisasi bencana?

Jawaban: Yaa sekedar mendengarkan, tapi gak tau kan mereka benar-benar paham apa enggak. Pokoknya datang, dikasih tau yaa di dengar, selanjutnya kembali ke orangnya masing-masing.

Pertanyaan: Apakah bapak tahu Dusun Sumberejo ada program Desa Tangguh Bencana?

Jawaban: Destana itu apa yaa mbak kok saya gk dengar itu. Soalnya saya itu juga jarang ikut acara-acara gitu. Bukan bidang saya itu.

Pertanyaan: Apakah Bapak sering di undang untuk memberi tahu warga tentang tsunami?

Jawaban: Kalo saya ya diundang ada acara-acara gitu bukan fokus di tsunaminya, tapi saya di bagian akhir atau penutupan itu untuk berDo'a pas acara selesai.

Pertanyaan: Apakah di Dusun Watu ulo masih melakukan tradisi petik laut untuk memohon berkah dan keselamatan?

Jawaban: Untuk petik laut yaa masih dilakukan tapi kalo saya sendiri sebagai tokoh agama, hal-hal semacam itu gak boleh di percaya, itu kan musyrik. Petik laut kan dilarang jika tujuannya untuk memohon berkah dan keselamatan. Mau minta keselamatan dan berkah ke siapa kalo caranya seperti itu. Jadi yaa itu sekedar untuk meneruskan tradisi orang-orang dulu aja. Tapi kalo larung sesaji pake ngelarung kepala kerbau itu sebenarnya jangan yaa. Susunan acara petik laut kan malamnya diadakan pengjian di pinggir pantai sana, trus besoknya dilakukan larung sesaji, besoknya lagi lanjutan acara hiburan atao istilahnya resepsinya lah. Makanya pas acara resepsi itu di undang kyai ato tokoh agam yang disuruh untuk ngasih tau warga kalo hal-hal semacam ini itu dilarang untuk tujuan memohon berkah dan keselamatan, kan jelas musyrik.

Pertanyaan: Adakah cara lain selain melakukan petik laut untuk memohon keselamatan?

Jawaban: Di Watu Ulo setiap tahun diadakan "Watu Ulo Bersholawat", kegiatannya pengajian jadi satu dusun kumpul semua disitu.

Pertanyaan: Apakah semua warga ikut dalam kegiatan watu ulo bersholawat?

Jawaban: Iyaa ikut semua, kalo pertama-tama dulu yang ikut sedikit. tapi lama-kelamaan makin banyak yang ikut. Gak hanya orang sini aja. Orang luar Sumberejo juga banyak yang ikut.

Pertanyaan: Apa harapa bapak untuk Watu Ulo kedepannya?

Jawaban: Saya berharap semua disini selamat, dijauhkan dari bencana maupun lainnya. Hidup bahagia, aman, damai pokoknya.

Informan 4

Nama : Habibi
Umur : 31 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pedagang ikan
Alamat : Watu ulo

Pertanyaan: Apakah Pantai Payangan pernah terjadi tsunami?

Jawaban: Memang pernah tsunami di Payangan ini mbak, uda lama sih dulu pas tahun 1994. Kejadian tsunami dulu pas jam 02.00 WIB, dini hari itu terjadi. Kalo sekarang sih Alhamdulillah gak pernah terjadi lagi, ya cuma dulu itu.

Pertanyaan: Apakah pernah mengalami langsung kejadian tsunami tahun 1994?

Jawaban: Loooh iya mbak, pas tsunami dulu umur saya masih 10 tahun. Pas kejadian tsunami yaa karena saking paniknya Bapak sama Ibu saya itu lari aja tapi saya ditinggal. Orang-orang semua panik buat nyelamatin diri sendiri sudah. Jadi yaa saya pas kejadian tsunami itu pas tidur, karena denger suara rame orang-orang teriak-teriak akhirnya saya bangun dan lari juga, Alhamdulillah selamat dan masih hidup sampek sekarang

Pertanyaan: Apakah tahu tanda-tanda akan terjadinya tsunami itu seperti apa?

Jawaban: Kalo yang saya tau yaa kalo mau tsunami itu dulu air laut itu tiba-tiba surut, terus kok kabut atau awan itu tebal gitu jadinya gelap gak enak lah. Tiba-tiba air datang ombaknya tinggi trus air itu langsung nyambar cepet ke pantai gitu

Pertanyaan: Apakah ada upaya antisipasi yang dilakukan warga?

Jawaban: Ada, yaa dari penanaman panda, cemara itu. Sama ngisi karung sak pake pasir. Memang sederhana tapi ternyata berguna juga buat orang sini.

Pertanyaan: Apakah tanaman pandan, cemara dapat berfungsi dengan baik?

Jawaban: Ini kalo dibelakang rumah saya gak ada tanaman pandan ya mungkin uda hancur semua mbak pas tsunami dulu, untungnya dengan adanya pandan rumah saya yang hancur hanya sebagian aja ini aja tembok samping yang bisa sampean lihat sendiri hancur ini bekas terjangan tsunami dulu

Pertanyaan: Apa tidak takut tinggal di dekat bibir Pantai Payangan?

Jawaban: Gak takut mbak, uda biasa namanya uda dari lahir sudah di sini. Kalo pas gelombang air pasang itu pasti air naik, pas tanggal tua itu yaa air naik turun ke jalan-jalan dan rumah warga uda biasa. Wong rumah saya aja jaraknya dari bibir pantai sama rumah saya itu cuma 17 meter, jadi kalo pas gelombang pasang itu yaa air masuk ke dapur rumah itu biasa aja mbak.

Pertanyaan: Adakah kesadaran dari masyarakat, bahwa mereka menempati wilayah yang berpotensi terjadi bencana?

Jawaban: Sebenarnya sadar semua kalo sini potensi tsunami, antara takut dan gak takut, tapi udah terlanjur biasa namanya juga dari lahir sudah disini. Jadi ditingkatkan aja antisipasinya, yang jelas kan warga uda punya modal, misalnya dari penanaman pandan, terus aktif komunikasi dengan orang Pancer, jadi yaa dibuat santai sama orang sini

Pertanyaan: Tradisi petik laut memang untuk memohon keselamatan dan memohon berkah selama melaut?

Jawaban: Aah enggak tuh, petik laut itu Cuma tradisi aja, jadi gak percaya sama hal begituan sudah. Itu kan hasil tradisi turun temurun jadi kalo gak di laksanakan yaa gak enak juga sama yang tua-tua. Kalo disuruh untuk memohon keselamatan yaa gak dengan cara itu mbak.

Pertanyaan: Apakah ada alat yang berfungsi memberi tanda-tanda akan terjadi tsunami?

Jawaban: Di balai kampung sekarang kan uda di pasang alat sirine itu, kalo kata orang-orang fungsinya yaa buat ngasih tahu kalo itu tanda pas bunyi katanya mau ada tsunami. Uda setahun ini alat sirine itu di pasang. Dulu yaa di kabari dari Kodim kalo Payangan mau ada tsunami, tapi orang-orang sini yaa gak panik, santai aja malah dan memang gak terjadi tsunami itu.

Pertanyaan: Apakah tahu cara-cara menyelamatkan diri dan tempat menyelamatkan diri jika terjadi tsunami?

Jawaban: Kalo untuk menyelamatkan diri kalo saya mikirnya sih gak nutut itu. Wong rumah saya aja jaraknya deket banget sama bibir pantai. Menyelamatkan diri itu susah mbak, jarak bibir pantai sama rumah-rumah warga itu terlalu dekat, jika ada gelombang pasang kan batasnya dari Watu Ulo sebelah selatan kayaknya gak nutut, kecuali kalo yang ke arah timur itu kayaknya masih bisa. Kalo yang umurnya muda-muda saya rasa masih bisa lari kenceng, untuk anak-anak sama, lhaa untuk orang-orang tua itu yang susah kan mau lari juga uda gak kuat bahkan yang gak bisa jalan itu gimana nanti larinya, kalo nolongin anak-anak kan masih gampang, lhaa nolongin yang tua-tua agak susah. Jadi pasrah aja kalo ada tsunami.

Pertanyaan: Adakah kesadaran masyarakat menempati wilayah potensi bencana?

Jawaban: Sebenarnya sadar semua kalo sini potensi tsunami, takut, tapi udah terlanjur biasa namanya juga dari lahir sudah disini. Jadi ditingkatkan aja antisipasinya, yang jelas kan warga uda punya modal, misalnya dari penanaman pandan, terus aktif komunikasi dengan orang Pancer, jadi yaa dibuat santai sama orang sini”.

Informan 5

Nama : Duyan
Umur : 60 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Nelayan (ketua RW 38)
Alamat : Watu ulo

Pertanyaan: Apakah Pantai Payangan pernah terjadi tsunami?

Jawaban: Kalo tsunami memang dulu kejadiannya pas tahun 1994, itu korban jiwa itu ada 3 orang tapi itu bukan yang meninggal karena tsunaminya, tapi karena pas melaut itu pas balik kapalnya kena ombak.

Pertanyaan: Apakah Bapak tahu tanda-tanda akan terjadi tsunami?

Jawaban: Kalo tanda-tanda secara umum sih saya sama masyarakat sini tau ya kan sering di kasih tau pas sosialisasi. Apalagi saya melihat langsung kejadian tsunami waktu itu

Pertanyaan: Apakah Bapak pernah mengalami langsung kejadian tsunami?

Jawaban: Saya dulu liat langsung pas kejadian tsunami tahun 1994 itu. Jadi kejadian itu kan jam 02.00 dini hari itu, pertama itu air laut tiba-tiba surut, nah setelah surut itu air maju tapi pelan-pelan aja itu majunya air, pas nyampek jarak kira-kira 5 meter dari pantai tiba-tiba air itu langsung datang dengan cepat sekali kayak ngehantam gitu dengan kecepatan berapa detik gitu yaa, tinggi ombak waktu itu kira-kira sekitar 5-7 meter, banyak orang-orang yang hanyut ke tambak sampek ada yang naik kasur. Posisi saya dulu itu ada di sisi sebelah utara, karena kan pantainya seperti melengkung itu kan jadi sebagian aja itu yang terjadi tsunami. Kalo yang di sekitar rumah saya ini Alhamdulillah gak kena cuma air aja yang nyampek di jalan-jalan sini. Waktu itu korban jiwa ada 3 orang tapi itu bukan yang meninggal karena tsunaminya, tapi karena pas melaut itu pas balik kapalnya kena ombak

Pertanyaan: Apakah Bapak tidak merasa takut dengan melihat kejadian langsung tsunami tahun 1994?

Jawaban: Karena saya liat kejadian langsung tsunami waktu itu, ditanya takut apa enggak ya memang takut. Pasrah aja sama Tuhan, soalnya kan masalah bencana alam itu kan juga pastinya Tuhan ngasih karena banyak sebabnya, entah itu manusianya yang sombong dan ingkar sehingga Tuhan ngasih adab lewat bencana alam itu. Tergantung manusianya gimana menjalani hidup ini

Pertanyaan: Apakah ada bukti tertulis atau dokumentasi kejadian tsunami tahun 1994?

Jawaban: Waduh gak tau ya, soalnya kejadiannya jaman segitu itu. Mungkin kalo di Desa ada mungkin, coba tanya langsung ke Balai Desa.

Pertanyaan: Apakah warga sini saling kenal atau memiliki hubungan sosial yang baik?

Jawaban: Kegiatan warga di sini banyak perkumpulan. Untuk kegiatan-kegiatan warga, khususnya yang menyangkut masalah bencana, seperti sosialisasi biasanya akan diteruskan ke warga, biasanya lewat KUB atau forum, pengajian. Yang menyampaikan ya ketua-ketuanya. Apalagi sekarang sudah terbentuk forum KUB Kecamatan Ambulu. Forum mengundang ketua-ketuanya KUB itu.

Pertanyaan: Apakah pernah di lakukan sosialisasi tantang bencana tsunami?

Jawaban: Kalo sosialisasi pernah. Kebetulan di Desa Sumberejo ini ada Destana (Desa Tangguh Bencana), itu program dari BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah). Sosialisasinya yang saya ikut itu dua kali, soalnya kan saya juga ikut dalam Destana itu, tapi saya lupa tanggal berapa itu. Kalo dari Desa sini ketika warga itu ngasih masukan entah mengadu tentang apa itu cenderung cuek, gak respon gitu lah. Dan kabarnya itu akan dibangun tempat menyelamatkan diri pas ada bencana itu di Dusun Karang rejo, tapi gak tau ya beritanya itu masih simpang siur gak jelas.

Pertanyaan: Adakah alat sistem peringatan dini yang di pasang di Dusun Watu ulo?

Jawaban: Kalo alat untuk sistem peringatan dini itu ada di pasang sirine di balai dusun ya, kalo fungsinya itu bunyi artinya warga di suruh siap-siap menyelamatkan diri. Itu dipasang pas pertengahan tahun 2014 lalu ya.

Pertanyaan: Apakah Bapak tahu cara menyelamatkan diri dan apa saja yang harus di selamatkan terlebih dulu?

Jawaban: Kalo ada kejadian tsunami itu yang paling pernting pokoknya disuruh lari, sekiranya ke tempat yang lebih aman kayak ke dataran tinggi. Untuk siapa yang harus di selamatkan saya rasa ya yang pertama itu keluarga, masalah harta benda itu nomer dua ya. Kalo harta benda itu yang sekiranya gampang di bawa lari, nyiapin surat-surat berharga di masukkan dalam satu tas yang jika terjadi apa-apa itu tinggal dan gampang di bawa. Kalo masalah harta benda (sertifikat tanah dan rumah, kartu keluarga, dan lain-lain) takutnya jika gak dibawa nanti sengsara sendiri jika rumahnya bener-bener hancur.

Pertanyaan: Adakah partisipasi warga dalam upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman tsunami?

Jawaban: Kalo partisipasi warga ya ada, kayak ngisi sak dengan pasir biar nahan air laut itu. Nah ceritanya gini, dulu itu dari Pemerintah Kabupaten, Pak Djalal pernah datang ke Payangan sini, Pak Djalal janji sendiri mau di bikinkan tangkis atau tanggul laut itu, saya kan pas waktu itu ikut ngukur, jadi sepanjang 475 meter, pokoknya gak sampai 500 meter itu mau di bangun tangkis atau tanggul laut. Tapi nyatanya sampai sekarang gak ada kabarnya itu.

Pertanyaan: Apa saja yang dilakukan dengan adanya program Destana?

Jawaban: Program Destana itu baik ya, tapi asalkan dilakukan dengan sungguh-sungguh. Saya pernah ikut pelatihan tapi kalo pelatihan yang di hotel bandung permai itu saya gak ikut. Saya waktu itu ngirim 4 orang untuk mengikuti pelatihan dan penanggulangan bencana alam selama 7 hari di bandung permai. Setelah berapa hari itu ada simulasi di Dusun Watu ulo ini, yang ikut banyak sekitar 100 orang. Yang dilakukan pada waktu itu cara menyelamatkan diri gimana, larinya ke

arah mana pada waktu itu larinya ke arah utara yaitu ke arah Dusun Curah rejo, terus cara menolong orang itu gimana.

Pertanyaan: Siapa saja yang ikut dalam program Destana?

Jawaban: Yang ikut di Destana itu ya warga sini, ada dari perangkat, kepala dusun-dusun, RT/RW, nelayan, warga per Dusun itu juga di ikutkan.

Pertanyaan: Apakah mengikuti program Destana karena kesadaran diri sendiri atau ditunjuk dari Desa?

Jawaban: Untuk yang ikut Destana itu memang ditunjuk, dikasih undangan, dan dana operasionalnya juga ada, tetapi kita yang ikut Destana itu gak tau ya kalo nantinya di kasih uang. Lha kalo di depan disuruh ikut sama diiming-imingi uang ya semua berebut ikut.

Pertanyaan: Hasil yang di dapat dari adanya program Destana diteruskan kepada warga apa tidak?

Jawaban: Untuk hasil dari sosialisasi memang ada biasanya banyak dari kampus, kayak dari Mandala yang dilakukan di Balai Dusun, karena gak ikut semua nantinya akan diteruskan ke warga, meneruskannya biasanya melalui forum, disini kan banyak KUB (Kelompok Usaha Bersama) ada sekitar 21, dari KUB tersebut biasanya yang menyampaikan itu dari ketua-ketua masing-masing KUB, apalagi sekarang kan sudah berbentuk forum KUB Kecamatan Ambulu. Untuk meneruskan ke warga, cara lain itu dengan cara menyampaikan pas ada acara-acara kumpulan kayak pengajian, tahlilan, pas Sholat Jum'at itu juga. Dengan gitu kan pengetahuan bencana orang sini jadi nambah

Pertanyaan: Bagaimana respon dari warga jika ada sosialisasi tentang bencana tsunami?

Jawaban: Kalo respon warga sini ya sekedar mendengarkan, tapi tergantung orangnya juga ya. Karakter masing-masing orang kan beda-beda, ada yang cuek, ada yang mendengarkan dan merespon dengan baik, dan ada juga yang meremehkan tapi ya gak semuanya sih.

Pertanyaan: Adakah cara khusus yang Bapak lakukan untuk memberi tahu warga?

Jawaban: Saya sebenarnya punya cara khusus untuk ngasih tau warga, bukan hanya untuk masalah bencana aja, tapi juga masalah kebersihan lingkungan, soalnya kan warga sini kebiasaan buang sampah di pantai, itu uda di larang tapi ya tetep bandel warganya. Cara saya itu biasanya bukan memanggil warga yang bandel untuk datang ke saya. Saya juga gak mau sok-sokan karena saya ketua RW, biasanya saya dateng silaturahmi ke rumah orang itu, di obrolkan baik-baik, dikasih tau kalo gini-gini, jangan sampek dia malu sama yang lain, saya kan datangnya baik-baik gak dengan emosi jadi juga jaga perasaannya orang itu. Nah untuk Desa Sumberejo sendiri kepeduliannya agak kurang yaa, biasanya kalo ada

sosialisasi tentang bencana atau lingkungan itu desa agak takut, entah takut dimasa warga, soalnya warga sini kan mayoritas Madura jadi karakter orangnya juga keras.

Pertanyaan: Bagaimana sikap masyarakat Dusun Watu Ulo jika diberi tahu tentang bencana?

Jawaban: Untuk ngasih tahu orang sini itu cukup sulit. Kerjanya nelayan jadi wataknya juga keras-keras. Gak semuanya peduli dan mau nerima. Orang-orang tertentu itu uda gak mau dikasih tahu sama sekali. Baginya setiap hari sudah seperti ini dan gak akan terjadi apa-apa, jadi untuk menerima masukan terutama dalam kebencanaan itu agak susah

Pertanyaan: Apa harapan Bapak dengan adanya program Destana ini?

Jawaban: Saya sebagai ketua RW sini sangat berharap dengan adanya program Destana ini, masyarakat Desa Sumberejo, khususnya di Dusun Watu ulo menjadi lebih baik, maju, aman. Saya rasa program ini sangat penting karena kami disini kan masyarakat awam jadi masih banyak yang tidak diketahui tentang ini itu. Dan juga di tempat tinggal kami ini memang ada potensi bencana tsunami yang mengancam, karena dapat terjadi kapan pun.

Informan 6

Nama : Ngadi
Umur : 40 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Perangkat Desa (Ketua Dusun Watu ulo)
Alamat : Watu ulo

Pertanyaan: Seperti apa gambaran kondisi masyarakat Watu Ulo?

Jawaban: Masyarakat paham kalo daerah sini ada potensi bencana, makanya saya berusaha menggerakkan masyarakat sini untuk terlibat dan meningkatkan kesiapasiagaannya. Kita gak pernah tahu kapan tsunami akan terjadi, sehingga jika sewaktu-waktu terjadi tsunami, dampaknya itu gak terlalu besar karena kesiapan itu tadi

Pertanyaan: Bagaimana pendapat Bapak dengan acara petik laut yang diadakan di Dusun Watu ulo?

Jawaban: Kalo menurut saya, petik laut itu tradisi aja ya. Tradisi turun temurun. Akan tetapi sebenarnya saya itu tidak suka dan tidak mau jika petik laut itu di tujukan untuk mengharapkan berkah dan keselamatan. Untuk alasan menarik wisatawan agar datang ke Pantai Payangan saya gak keberatan, tapi kalo tradisi

yang dapat membuat Tuhan itu murkah, saya gak suka sama sekali. Oleh karena itu pas pelaksanaan petik laut yang kemarin saya melakukan perombakan pada kepanitiaan. Jadi yang panitia yang tua-tua dan yang kaku atau keras-keras itu saya ganti dengan yang baru-baru atau yang masih muda-muda. Soalnya saya berpikir, pola pikir mereka jelas berbeda, sehingga untuk mengiring yang muda-muda atau untuk mengarahkan ini kan lebih gampang, karena mereka sebenarnya juga hanya meneruskan tradisi yang susah turun temurun itu. Saya ingin menghilangkan tradisi persembahan kepala kambing, larung sesaji, dan lainnya, akan tetapi generasi yang muda ini tidak bisa karena mendapat teguran dari generasi yang tua untuk tetap mengadakan persembahan kepala kambing dan larung sesaji, karena takut nanti gak selamat ataupun takut nyi roro kidul marah. Untuk petik laut dananya itu dari swadaya masyarakat di Dusun Watu ulo. Acaranya berurutan, biasanya diawali acara pengajian, larung sesaji dan terakhir itu acara hiburannya. Saya kuatir hal tersebut malah menjadi bumerang bagi masyarakat, tujuan baik akan tetapi caranya yang salah. Sudah di ingatkan lewat pengajian mengundang kyai, tapi tidak berpengaruh banyak kepada masyarakat, artinya mereka tetap akan melaksanakan acara petik laut tersebut dan malah takut jika tidak di laksanakan. Malah ada salah satu warga yang bilang “pokok nek segoro dipetik gak kiro onok banyu totok kene (pokoknya jika laut tetap dipetik gak bakal ada air yang naik)”. Inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab masyarakat itu tidak hirau dengan upaya pemerintah memproteksi mereka ketika ada sosialisasi bencana.

Pertanyaan: Berapa jumlah kelompok rentan di Watu Ulo?

Jawaban: Di Watu Ulo ada sekitar 500 orang yang masuk dalam kelompok rentan, terdiri dari wanita/bumil, balita dan anak-anak, lansia dan difabel. Untuk kelompok difabel di Watu Ulo ada 30, sudah termasuk cacat fisik, tuna runngu, tuna netra dan cacat mental. Sebenarnya penting dilakukan perhatian khusus kepada mereka, rencananya akan diberi penyuluhan tentunya di dampingi oleh pihak keluarganya sehingga untuk komunikasi biar gampang. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah terjadinya cacat yang lebih parah.

Pertanyaan: Apakah lansia di Watu Ulo dilibatkan dalam kegitan kebencanaan?

Jawaban: Para orang tua di Watu Ulo memang tidak dilibatkan dalam kegiatan pengurangan resiko bencana. Alasannya karena orang tua ini secara fisik sudah lemah, daya ingatnya juga menurun. Kalo dilibatkan dalam kegiatan, kita yang kasian karena kebanyakan mereka sudah gak melakukan apa-apa, hanya diam di rumah.

Pertanyaan: Bagaimana dengan kelompok difabel di Watu Ulo?

Jawaban: Untuk kelompok difabel di Watu Ulo ada 30 orang, sudah termasuk cacat fisik, tuna runngu, tuna netra dan cacat mental. Sebenarnya penting dilakukan perhatian khusus kepada mereka, rencananya akan diberi penyuluhan tentunya di dampingi oleh pihak keluarganya sehingga untuk komunikasi biar

gampang. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah terjadinya cacat yang lebih parah.

Pertanyaan: Adakah pendekatan khusus yang dilakukan untuk membuat masyarakat mau melakukan penghijauan daerah pinggir pantai?

Jawaban: Kalo rindang kan bisa dipake buat lahan parkir enak. Kalo kita ngomong masalah bencana warga gak tertarik, maka kita arahkan lebih kepada aspek pariwisata yang menyangkut pendapatan mereka, jadi mancingnya kesana, secara gak langsung berfungsi untukantisipasi bencana. Kalo mancing ke kebencanaan, warga gak tertarik, alasannya karena kejadian tsunami sudah berlangsung lama, sehingga muncul pemikiran bahwa mustahil jika terjadi tsunami lagi. Padahal kan itu bisa saja terjadi sewaktu-waktu, bahkan dengan skala yang jauh lebih besar.

Pertanyaan: Adakah bantuan bibit untuk penanaman mangrove, pandan, cemara dan lainnya?

Jawaban: Tanaman mangrove itu kebutuhan bibit bantuan dari anak mahasiswa Mandala, jadi tahun 2013 dulu dilakukan penanaman mangrove yang melibatkan warga Watu Ulo. Karena memang disini ada potensi tsunami, jadi dulu pas penanaman mengambil tema “Pengelolaan Bencana Melalui Sibat dan Peningkatan Potensi Mangrove di Desa Sumberejo, Kabupaten Jember”, warga banyak yang terlibat tapi beda-beda keterlibatannya. Ada warga yang ikut bantu nanam, ada yang menyiapkan konsumsi, ada yang jaga keamanan, ada yang bagian dokumentasi. Kalo saat ini mangrove sudah tumbuh besar, jadi biar gak melebar ke rumah-rumah makanya sekarang di kasih pagar.

Pertanyaan: Adakah kesadaran yang datang sendiri dari masyarakat?

Jawaban: Karena kesadaran tadi, memunculkan dorongan bagi masyarakat Watu Ulo untuk melakukan kegiatan pengurangan dampak bencana, diantaranya: penanaman dan penghijauan daerah pinggir pantai, ngisi sak dengan pasir pantai, ikut pelatihan atau penyuluhan, serta membentuk tim sar di pantai. Dari semua itu kan menunjukkan kalo orang sini sudah mulai sadar kalo mereka tinggi di wilayah potensi bencana

Pertanyaan: Untuk meningkatkan pengetahuan bencana, dapat dilakukan dengan cara apa?

Jawaban: Untuk pengetahuan bencana di sekolah, saya sebagai Kasun, karena sering koordinasi dengan guru-gurunya, seperti pak Pandianto kita sering kumpul-kumpul, ngobrol-ngobrol bahas bencana, saya sampaikan pada guru paling tidak anak-anak harus dikenalkan, masalanya kalo kita ngomongnya ke yang tua-tua itu lebih sulit. Tapi untuk anak usia sekolah dikasih pengenalan dan penjelasan bencana akan lebih mengena di luar pemikiran mereka yang nantinya juga akan membantu mereka dalam mengurangi kerentanan

Pertanyaan: Seperti apa program Destana itu?

Jawaban: Destana itu kepanjangan dari Desa Tangguh Bencana. Destana untuk RTL (rencana tindak lanjut) untuk pemasangan bor, pembangunan selter atau tempat evakuasi sementara itu masih belum ada. Sebenarnya program yang saya rasa sangat penting dan masih belum dilaksanakan yaitu kayak pengawalan dan Peraturan Desa untuk masalah penanggulangan bencana itu masih belum ada, harusnya itu masuk Perdes, otomatis ada anggaran yang di keluarkan untuk menjalankan program tersebut. Destana itu bagus ya karena tujuannya untuk menyadarkan sebagai upaya menyelamatkan orang sebelum terjadinya bencana. Sangat penting, karena saya pingin orang itu tahu bahwa ini lo potensi bencana yang ada di payangan, ini lo yang harus di lakukan ketika terjadi bencana dan harus kemana larinya ketika terjadi bencana tsunami.

Pertanyaan: Kegiatan apa saja yang dijalankan dengan adanya Destana?

Jawaban: Untuk kegiatan sosialisasi itu ada praktek langsung atau simulasi bencana, 2 kali dilakukan itu dari kampus Mandala Jember sama yang dari BPBD. Melibatkan masyarakat. Mereka diundang seperti RT/RW, nelayan, pemuda, masyarakat di lingkungan sekitar.

Pertanyaan: Bagaimana respon atau antusias dari masyarakat dengan adanya program Destana?

Jawaban: Saya rasa untuk antusias dari warga terkait respon dan lainnya itu kurang antusias, karena rata-rata masyarakat yang ikut dalam sosialisasi itu selalu mengharapkan adanya dana yang di berikan. Masalahnya setiap ada perkumpulan atau apa gitu masyarakat sudah dibiasakan dengan diberi dana, akhirnya ketika masyarkat di kumpulkan apapun jenis kegiatannya, mereka selalu mengharapkan adanya uang, ini yang menjadi kendala. Dari awal sudah saya sampaikan bahwa ketika ada kegiatan ini itu jangan ada uang amplopan atau apapun itu, karena mesti yang di tanyakan itu terkait anggaran. Dengan respon masyarakat yang kurang antusias, tapi setidaknya masyarkat itu paham bahwa ada potensi bencana yang mengancam kehidupan mereka, dengan di pasanginya EWS yang berupa sirine di balai dusun itu, sirine itu rencananya setiap hari Jumat aka di uji coba dengan dibunyikan, semacam mengingatkan kepada warga, dengan ini saya sudah membuat surat saya umumkan ke semua jamaah tahlil dan pengajian bahwa setiap hari jumat pagi sirine akan di hidupkan agar masyarakat itu tidak kaget, serta mengingatkan masyarakat supaya lebih waspada. Untuk fungsi dari sirine itu sendiri saya rasa masyarakat sudah tau fungsinya seperti apa.

Pertanyaan: Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya antisipasi menghadapi bencana tsunami?

Jawaban: Untuk partisipasi masyarakat itu lebih pada penanaman dan penghijauan, karena setelah kejadian tsunami timbul kesadaran untuk menanam pandan di sepanjang bibir pantai. Sekarang sudah penuh itu tanaman itu. Sekarang kan jadi tangkis laut itu untuk meghalau ombak yang pertama kali ya tanaman pandan itu. Karena fungsi pandan itu untuk meghalau ombak, menahan angin ketika ombak besar datang, untuk ketinggian ombak yang mencapai 4-5 meter

saja sudah pasti akan masuk rumah-rumah warga dan turun ke jalan-jalan di desa ini. Untuk tsunami yang bisa menghentikan tsunami itu hanya Tuhan, meskipun dilakukan pembangunan dari infrastruktur untuk kebencanaan seperti *deek water*, atau apapun itu yang canggih seperti di Jepang tetap aja kuasa Tuhan lebih kuat dari pada buatan manusia. Untuk di Indonesia, disuruh bangun kayak yang di Jepang kan gak mungkin, paling tidak partisipasi masyarakat bisanya untuk saat ini ya hanya seperti itu. Dan untuk mengisi sak berisi pasir itu, dulu sudah ada bantuan sekitar 2500 sak, tapi untuk sak berisi pasir itu saya rasa kurang efektif, mengingat sak kalo kena panas kena hujan itu akan gampang rusak. Jadi lebih efektif itu di pandan, karena pandan yang ditanam semakin lama kan semakin kuat akar dan tumbuhannya itu. Alternatif lain selain pandan, yaitu dengan menanam cemara, mengingat cemara tumbuhnya lebih kuat dan kokoh, jadi ketika pandan terkena ombak besar maka ada penghalang lainnya ya cemara itu tadi. Nanemnya habis pandan, setelah itu cemara. Jadi masyarakat sini kesadarannya sudah mulai bagus, meskipun harus di suport terlebih dahulu, paling tidak antara yang dulu dengan yang sekarang itu ada perbedaan yang lebih signifikan ke arah yang lebih baik.

Pertanyaan: Apakah difabel dilibatkan dalam program Destana?

Jawaban: Difabel yang dilibatkan dalam Destana, hanya satu orang. Saya kurang paham karena yang tergabung dalam keanggotaan sesuai dengan arahan dari pemerintah. Tugas dari desa untuk menunjuk siap saja yang masuk dalam keanggotaan. Untuk difabel memang hanya diberi jatah satu orang saja yang ikut

Pertanyaan: Seperti apa bentuk melanjutkan upaya meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi ancaman tsunami setelah adanya program Destana?

Jawaban: Dari segi pengetahuan masyarakat tentang potensi dan lainnya tentang tsunami di Pantai Payanag ini masih belum banyak yang tahu, karena rata-rata tidak peduli. Kalo arah evakuasi mestinya paham karena di sekolah-sekolah juga di sampaikan seperti dalam pertemuan wali murid. Untuk jalur evakuasi secara tertulis masih belum ada karena Peraturan Desa juga masih belum ada tentang ini, saya sebagai Ketua Dusun kan tugasnya hanya membantu penyelenggaraan Kepala Desa. Program Destana ini gak akan jalan, kuncinya ada di desa, rata-rata masalah kebencanaan itu tidak menjadi prioritas, yang menjadi prioritas adalah pembangunan, bedah rumah, dan lainnya.

Pertanyaan: Adakah cara khusus dalam pendekatan kepada masyarakat agar peduli terhadap bencana?

Jawaban: Cara-cara khusus saat ini saya suport masyarakat lebih kepada urusan pariwisata. Disisi lain dari melakukan *support* ke urusan wisata ternyata di situ ada manfaat kepada kebencanaan. Soalnya saya berpikir, kalo masyarakat ini saya support di kebencanaan nantinya gak jalan karena mereka cenderung cuek soal urusan bencana. saya kerja sama dengan teman-teman untuk mempromosikan daerah payangan, karena dengan semakin ramainya daerah payangan sini, kan

nantinya banyak yang terlibat, nantinya akan banyak yang berpartisipasi dan menikmati hasilnya, misalnya dari jasa parkir kendaraan pengunjung, jualan dan lainnya. Secara tidak sadar *support* saya menyuruh warga menanam pandan, cemara dan mangrove menjadikan daerah payangan lebih asri, lebih bagus dan nantinya akan meningkatkan jumlah pengunjung yang datang ke payangan, secara tidak langsung di sadari oleh masyarakat hal tersebut juga berpengaruh positif pada sisi kebencanaan.

Pertanyaan: Apa harapan Bapak dengan adanya program Destana?

Jawaban: Harapan saya dengan adanya Destana di Desa Sumberejo ini, khususnya yang di Dusun Watu ulu ini masyarakat ini menjadi mengerti, tahu, karena ini merupakan tugas mulia mengingatkan untuk menyelamatkan dan melindungi manusia yang tinggal disini, dan saya sangat berharap adanya Peraturan Desa yang segera di sahkan, sehingga saya selaku Ketua Dusun mampu memberi himbauan dan mengingatkan warga ada dasarnya. Ini yang jadi PR bagi adanya Destana. Kuncinya yaa dari Desa ini mampu apa tidak soalnya saya melihat bahwa dukungan dari desa itu kurang

Informan 7

Nama : Nurul Huda
Umur : 36 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Perangkat Desa
Alamat : Bregoh

Pertanyaan: Destana itu apa?

Jawaban: Jadi gini, Destana itu kepanjangan dari Desa Tangguh Bencana. Artinya desa yang ditunjuk untuk ada kegiatan Destana yaitu desa yang memang memiliki potensi bahaya bencana. Kalo sudah ada potensi ancaman bencana kan artinya di situ masyarakatnya rawan dan rentan jadi korban bencana, oleh karena itu dibentuklah Destana ini supaya masyarakatnya tangguh bencana. Program ini merupakan bentukan atau inisiatif dari Pemerintah Daerah Kabupaten Jember melalui BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah).

Pertanyaan: Kapan Destana dibentuk di Desa Sumberejo?

Jawaban: Destana itu di bentuk pada bulan November sampai bulan Desember 2014. Pokoknya itu kegiatannya selama 20 hari, di bentuk itu pas habis ada kegiatan pemilihan Kepala Desa. Untuk Kabupaten Jember sendiri, menunjuk beberapa Kecamatan yang memang terdapat potensi ancaman bencana, salah satunya ya di Kecamatan Ambulu ini, dan tepatnya yang ada potensi bencana ya

Desa Sumberejo ini. Ada 4 Kecamatan yang ditunjuk untuk ada program Destana, yaitu di Kecamatan Puger, Kecamatan Kencong, Kecamatan Gumukmas, dan Kecamatan Ambulu. Tapi mungkin tiap Kecamatan itu potensi ancaman bencana yang mengancam beda-beda.

Pertanyaan: Kenapa Desa Sumberejo menjadi salah satu desa yang di tunjuk untuk diadakan program Destana?

Jawaban: Jawabannya ya singkat, karena di Desa Sumberejo ini di kelilingi pantai, ada Pantai Payangan, Pantai Watu Ulo, sedangkan ke arah barat Desa Sumberejo itu ada tanjung papuma, meskipun Tanjung Papuma itu tidak ikut wilayah Kecamatan Ambulu, melainkan ikut Kecamatan Wuluhan. Di sisi sebelah selatan Desa Sumberejo ini sudah berbatasan dengan Samudra Indonesia. Jadi potensi bencana yang mengancam ya tsunami itu, meskipun untuk bencana yang lain juga di bahas dalam program Destana, tapi fokusnya memang di bencana tsunami.

Pertanyaan: Siapa saja yang ikut dilibatkan dalam program Destana?

Jawaban: Untuk yang ikut Destana kemarin itu, semua warga di ikutkan. Anggotanya ada 30 orang, itu sudah termasuk pengurus dan anggota Destana. Yang ikut di Destana ada dari perangkat desa, pemuda, perempuan, PKK. Pokoknya dalam satu desa ini semua dusun dan semua unsur ada perwakilannya.

Pertanyaan: Apa saja kegiatan yang dilakukan dengan adanya program Destana?

Jawaban: Untuk kegiatan dari Destana ini meliputi kegiatan sosialisasi tentang kebencanaan, dan juga ada pelatihan mengenai jalur evakuasi. Untuk jalur evakuasi itu sudah di buat tapi belum di maping, itu jalurnya dari Dusun Watu ulo titik kumpulnya di Masjid Al-Amin, terus warga di arahkan ke Dusun Curah rejo dan Dusun Bregoh, tujuannya dipisah seperti itu supaya tidak terjadi penumpukan warga. Tapi sejauh ini untuk jalur evakuasi masih belum ada Peraturan Desa. Dari Destana itu juga di bentuk relawan dan FPRB (Forum Pengurangan Resiko Bencana), kebetulan untuk FPRB itu saya sebagai ketuanya, kalo Destana itu induknya lah. Sama saja sih sebenarnya kegiatan yang di adakan.

Pertanyaan: Program apa yang masih berjalan setelah Destana selesai diadakan di Desa Sumberejo ini?

Jawaban: Gak ada. Gak ada kabar atau apa, soalnya kami pas di akhir-akhir program Destana itu sudah menengarai bahwa program ini hanya kejar tayang saja, ya semacam proyekan aja, jadi akhirnya ya males. Kalo uda selesai ya uda. Tapi meskipun nantinya kami di panggil untuk kegiatan apa gitu ya kami siap, tapi untuk inisiatif mengerakkan sendiri itu males.

Pertanyaan: Apa harapan Bapak dengan adanya program Destana di Desa Sumberejo?

Jawaban: Untuk Destana, kemarin saya bilang seperti itu, terkait kegiatan dan sebagainya, terkait semangat ya kita semangat, tapi setelah liat kenyataannya seperti itu jadinya males, saya itu gak suka nutup-nutupin, saya omonkan apa yang ada itu. Harapan saya Destana ini memang sungguh-sungguh ada. Terkait kegiatan dan sebagainya kami disini selalu siap dan semangat jika sewaktu-waktu dipanggil lagi kita siap. Dengan adanya Destana di Sumberejo ini artinya kan Sumberejo dapat perhatian dari pemerintah, terkait masalah kebencanaan yang memang setiap harinya mengancam masyarakat

Informan 8

Nama : Pandianto
Umur : 33 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Tenaga Pendidik di SDN Sumberejo 06
Alamat : Watu ulo

Pertanyaan: Kapan kejadian tsunami di Pantai Payangan?

Jawaban: Kejadian tsunami itu dulu pas tahun 1994, saya masih SD dulu tepatnya jam 2 pagi. Yang parah itu di bagian selatan parkirannya Pak Sam itu. Dulu itu yang meninggal ada 3 orang nelayan tapi itu karena kena ombak besar pas nelayan di laut. Kalo rumah warga yang hancur ya banyak, makanya dulu pas habis kejadian tsunami itu dibuat bantuan rumah.

Pertanyaan: Bagaimana kegiatan sehari-hari masyarakat Dusun Watu Ulo?

Jawaban: Setiap harinya orang sini yang banyak melakukan kegiatan di sekitaran pantai. Makanya mereka sangat bergantung dengan hasil dari alam. apalagi yang kerjanya sebagai nelayan dan pedagang ikan, mereka gak punya kemampuan kerja lain selain itu. Sehingga hal itu jadi penyebab kenapa rata-rata orang sini gak peduli dengan program-program dari pemerintah untuk aspek bencana, karena urusan perut lebih penting dan menyebabkan kurangnya pedulian pada pemerintah

Pertanyaan: Menurut keterangan pak ngadi, rumah-rumah warga merupakan lahan milik pemerintah Desa Sumberejo?

Jawaban: Iya memang rumah-rumah sini kebanyakan bukan lahannya, kalo disuruh pindah mau pindah kemana gak ada tempat, kalo misalnya disediakan tempat ya mungkin masih mau asalkan gak jauh-jauh dari pantai. Sekarang aja ada hak milik/sertifikat tanah mulai tahun 2007, sekitar 32 orang, memang gak semuanya. Saya gak tau itu teknisnya seperti apa kok gak merata, jadi itu rahasia panitia pada waktu itu

Pertanyaan: Adakah partisipasi dari warga untuk meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi ancaman tsunami?

Jawaban: Untuk saat ini sih yaa tanam bakau, tanam pandan sama cemara itu. Untuk tanam bakau kan butuh air jadi untuk pengantinya ya kita tanam pandan. Lhaa pandan kan ditanam fungsinya untuk menahan air pasang, memang jika di logika pandan kan tanaman ringkih atau lemah gitu jadi setelah pandan itu kita tanam cemara, jadi ketika ada air pasang di tahan dulu dengan pandan setelah itu dengan cemara untuk menahan airnya.

Pertanyaan: Apakah sering dilakukan sosialisasi kepada warga?

Jawaban: Untuk bapak-bapak sering memberikan sosialisasi pada ketua-ketua kelompok, jumatun juga gitu. Sosialisasi bencana gak rutin dilakukan, hanya sesekali saja, kalo sering-sering ya bosan juga orang sini. Tsunaminya gak ada kok ini-ini aja yang diberikan, wah berarti ini mengharapkan tsunami, gitu kata orang sini.

Pertanyaan: Bagaiman sikap masyarakat dengan upaya pemerintah untuk mengurangi resiko bencana?

Jawaban: Rata-rata nelayan kurang peduli dengan upaya pemerintah untuk membantu mereka dalam mengurangi kerentanan. Nelayan lebih peduli jika diundang dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan perekonomian. Kalo untuk urusan bencana itu kurang. Misalnya pas sholat jumat dikasih tahu tentang bencana, mereka bakal protes, orang bencananya sudah lama kalo dikasih tahu itu-itu aja bosan juga dan gak peduli.

Pertanyaan: Untuk anak-anak sekolah apakah diterapkan pendidikan bencana yang dimasukkan dalam mata pelajaran tertentu?

Jawaban: Untuk pengetahuan bencana yang diterapkan pada mata pelajaran tertentu gak ada. Gak sampai sana.

Pertanyaan: Sebagai tenaga pendidik, adakah pengetahuan bencana yang diterapkan kepada anak-anak sekolah di Watu Ulo?

Jawaban: Pendidikan bencana untuk dimasukkan dalam mata pelajaran tertentu gak ada. Biasanya pas cuaca buruk kita instruksikan ke anak-anak kalo cuaca buruk seperti ini akan berakibat seperti ini, supaya lebih waspada dan disampaikan ke orangtuanya. Dari pihak sekolah sosialisasi bencana jarang, mungkin 1 tahun sekali, pas pengambilan rapot disampaikan ke murid dan walinya. Sosialisasi dengan memberitahu karakteristik wilayah yang terdapat potensi bencana, kejadian bencana, tanda-tanda tsunami dan cara penyelamatan diri. Kalo dulu setelah kejadian tsunami, sosialisasi sangat gencar dilakuan soalnya masih dalam kondisi yang menakutkan terutama dari sudut pandang anak-anak. Seiring berjalannya waktu kegiatan sosialisasi tersebut sudah mulai jarang dilakukan.

Pertanyaan: Bagaimana respon dari anak-anak terkait dengan pengetahuan bencana?

Jawaban: Untuk respon anak-anak baik, merespon dengan aktif, tapi ya gitu namanya anak-anak kadang suka menyahut dianggap guyonan. Paling tidak anak pas kembali ke rumah akan menyampaikan ke orang tuanya. Bahwa cuaca sedang buruk maka harus lebih waspada serta jangan sampai lupa aset atau surat berharga untuk dijadikan satu dalam tas khusus agar mudah dibawa lari saat tsunami.

Pertanyaan: Selain memberi tahu tentang bencana, adakah kegiatan seperti simulasi bencana yang dilakukan dengan mengajak anak-anak?

Jawaban: Gak ada, soalnya terkait anggaran dan sebagainya. Tapi kalo ada yang ngajak ato ngadain gitu yaa kita kerahkan anak-anak. Masalahnya kan penting juga itu. Kalo ada yang ngajak kita ikut, berhubung gak ada ya sudah kami hanya memberi sesuai dengan kapasitas yang ada.

Pertanyaan: Adakah kerja sama yang dilakukan dengan wali murid terkait dengan pengurangan risiko bencana?

Jawaban: Ada, paling kalo pengambilan rapot itu sekalian kita kasih tau ke wali murid, kan dikumpulkan jadi satu dengan muridnya juga. Jadi harapannya biar efektif.

Pertanyaan: Letak sekolah dengan balai dusun watu ulo berdekatan, disana terpasang EWS, apakah anak-anak tahu apa fungsi EWS tersebut?

Jawaban: Anak-anak sini udah tau semua tentang EWS itu kan berupa sirine, sudah dijelaskan dari pihak sekolah bahwa alat tersebut fungsinya untuk memberi tanda lebih awal jika akan terjadi tsunami, sehingga kalo sampai itu berbunyi maka harus waspada dan siap-siap. Dulu dijelaskan setiap kelas oleh gurunya masing-masing dan sampai saat ini masih terus diingatkan kepada siswa, anak-anak antusias karena dulu juga sudah pernah diuji coba sehingga untuk bunyinya seperti apa, anak-anak sudah tau semua

Pertanyaan: Menurut Bapak Destana itu seperti apa?

Jawaban: Destana itu program dari BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah), disitu ada kegiatan sosialisasi tentang bencana dan kegiatan praktek simulasi bencana. Untuk sosialisasi itu ada 3 orang, ada mas Elvana, pak Nanuk, dan Dermawan. Destana itu tiap dusun di undang, tapi memang yang paling aktif itu dari Dusun Watu ulo.

Pertanyaan: Program apa saja yang dilakukan dengan adanya Destana?

Jawaban: Pas ada Destana itu, pelatihan dilakukan dengan di kasih kertas manila, pertama-tama di kasih contoh dulu, kan kebetulan di buat perkelompok-kelompok, perkelompok itu kita di suruh gambar, misalnya di pilih kelompok

satu, gambaran tentang Dusun watu ulo itu gimana, kita sebagai orang Watu ulokan memang lebih ngerti sehari-hari itu seperti apa, kalo misalnya ada tsunami skala kecil dan tsunami skala besar, ombak yang datang atau terjangan air itu nyampe mana, kira-kira dampak dan kerusakan yang di akibatkan itu sampek mana terjadinya dan apa saja yang rusak, terus orang yang perlu di selamatkan terlebih dahulu itu siapa dan harus kemana larinya, jadi ya seperti itu pelatihannya. Itu semua ditulis dan di gambar, nanti setelah itu di jelaskan ini itu. Kalo filenya yang dulu saya gak nyimpen, jadi ya semua dibawa sama fasilitatornya itu, di jadikan satu semacam konsep dan ditarik kesimpulan untuk Desa Sumberejo itu yang perlu di waspadi itu yang daerah mananya.

Pertanyaan: Apakah dengan adanya sosialisasi dari program Destana di teruskan kepada warga Desa Sumberejo?

Jawaban: Kalo gak salah Desa Sumberejo akan dapat bantuan untuk membangun gedung tempat pengungsian sementara di Dusun Curah rejo. Kalo sirinenya uda di pasang dulu tepatnya di balai Dusun Watu ulo. Kalo meneruskan kepada warga itu biasanya pak kampungnya ya, kebetulan untuk Dusun Watu ulo, pak kampungnya pak Ngadi. Pas di pasang sirine itu kan orang-orang lewat itu tanya, itu apa? Jadi ya di jelaskan kalo itu namanya sirine, yang menjelaskan ya kita-kita ini, tapi biasanya di jelaskan lewat RT/RW dulu untuk di sampaikan ke warga kalo itu sirine fungsinya untuk memberikan tanda, jika bunyi itu kita di suruh waspada dan siap-siap untuk melarikan diri ke dataran dan tempat yang lebih aman, karena itu kan sirinenya otomatis bunyinya dari pusat.

Pertanyaan: Apa yang menyebabkan masyarakat berpartisipasi dalam pengurangan risiko bencana?

Jawaban: Faktor pendorong partisipasi lebih kepada kesadaran masyarakat, salah satunya mengenai sadar akan pentingnya pengetahuan bencana. Tidak semua warga mampu berpartisipasi langsung dengan melakukan penghijauan daerah pinggir pantai, maka alternatif lainnya yaitu peningkatan pengetahuan bencana, seperti ikut sosialisasi, ikut pelatihan, baca berita, pokoknya yang mampu membuat pengetahuan mereka bertambah”.

Pertanyaan: Apa harapan Bapak dengan adanya program Destana di Desa Sumberejo ini?

Jawaban: Harapan saya Destana itu tetep aktif. Jika sewaktu-waktu kami dibutuhkan kami siap, asalkan memang sungguh-sungguh aja programnya itu. Kami kan tinggal di daerah yang memang memiliki potensi tsunami, tentunya mengharapkan yang terbaik untuk meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi ancaman tsunami.

Pertanyaan: Adakah dorongan keterlibatan yang datang dari masyarakat sendiri?

Jawaban: Tsunami tahun 1994 lalu, mendorong masyarakat melakukan upaya-upaya pencegahan dalam menghadapi tsunami. Terutama untuk penanaman

pandan, cemara di sepanjang pantai. Sekarang sudah sadar semua, kalo misalnya dulu gak pernah ada kejadian tsunami di sini, mungkin sampai sekarang orang itu gak peduli dengan bencana dan gak ada yang nanam pandan, cemara dan lainnya. Faktor pendorong keterlibatan lebih kepada kesadaran masyarakat, salah satunya mengenai sadar akan pentingnya pengetahuan bencana. Tidak semua warga terlibat langsung dengan melakukan penghijauan daerah pinggir pantai, maka alternatif lainnya yaitu peningkatan pengetahuan bencana, seperti ikut sosialisasi, ikut pelatihan, baca berita, pokoknya yang mampu membuat pengetahuan mereka bertambah.

Informan 9

Nama : Heri
Umur : 43 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Nelayan (Ketua RT 03)
Alamat : Watu ulo

Pertanyaan: Apakah Bapak tahu tentang tanda-tanda akan terjadinya tsunami?

Jawaban: Kalo tanda-tanda tsunami, itu biasanya diawali dengan gempa bumi dulu, tapi tidak semua gempa bumi yang terjadi itu berpotensi tsunami, akan tetapi lebih baikantisipasi kalo akan terjadi tsunami. Setelah gempa itu air laut akan surut, setelah itu air yang surut tadi lama-lama akan maju dan ombaknya itu tinggi dan langsung menerjang daerah pantai. Dulu pas tsunami tahun 1994, menurut perkiraan BMKG tsunami di Pantai Payangan dengan di Pantai Pancer Banyuwangi, di Banyuwangi di perkirakan dampaknya itu gak parah, malah di Payangan sini yang diperkirakan akan dampaknya gak begitu parah. Kenapa BMKG mempekirakan seperti itu, di Banyuwangi itu kan bentunya teluk, jadi pas kejadian tsunami itu ombak datang menghantam gunung di Pulau Merah dan air itu balik sehingga menghantam Pantai Pancer dengan cepatnya sehingga kerusakan dan korban jiwa di Pancer itu besar sekali dampaknya padahal jarak antara bibir pantai dengan rumah warga itu lumayan jauh kalo di Banyuwangi. Untuk di Payangan itu karena kan untuk di Dusun Watu ulo sini antar jarak rumah-rumah penduduk dengan bibir pantai itu kan sangat dekat sekali, tapi Alhamdulillah di Payangan di beri keselamatan, maksudnya karendampak dan kerusakan itu gak separah di Banyuwangi.

Pertanyaan: Jika cuaca buruk, apa pekerjaan yang dilakukan nelayan?

Jawaban: Nelayan dimana-mana pas ombak besar kebanyakan ya nganggur mbak. Soalnya kan gak punya kemampuan lain selain jadi nelayan. Coba sampean cari tau nelayan di Banyuwangi, di Malang atau daerah mana aja kebanyakan ya

nganggur. Biasanya jual-jual barang yang ada, tapi gak semua kayak gitu, kadang ada yang punya toko, warung tapi itu cuma sebagian kecil aja

Pertanyaan: Apakah Bapak tahu atau tergabung dalam program Destana yang di adakan di Desa Sumberejo?

Jawaban: Kalo Destana memang ada kemarin, tapi saya gak ikut itu, apa kelupaan apa gimana itu. Tapi kalo pelatihan-pelatihan atau sosialisasi saya ikut. Untuk sosialisasi tsunami, ada mungkin 3 bulan yang lalu, itu yang ikut perwakilan, seperti RT/RW, nelayan, warga pokoknya. Kalo sosialisasi itu dikasih arahan jika ada gelombang tsunami harus lari ke tempat yang lebih tinggi misalnya ke bukit atau tempat lainnya yang lebih aman, misalnya jika ada gempa, kira-kira 15 menit setelah ada gempa terus air laut itu surut maka perlu di waspadai disitu disuruh siap-siap lari ke dataran yang lebih tinggi. Untuk jalur evakuasi itu larinya ke arah utara, atau lari ke gunung, nanti dari TNI, Polri, dan lainnya menyediakan kendaraan untuk membawa masyarakat ke tempat pengungsian.

Pertanyaan: Adakah partisipasi dari masyarakat untuk upaya antisipasi menghadapi ancaman tsunami di Pantai Payangan?

Jawaban: Kalo partisipasi warga khususnya di Dusun Watu ulo ini untuk antisipasi menghadapi ancaman tsunami, pas kejadian tsunami kan untuk bagian rumah-rumah warga yang di belakang rumahnya gak ditanami pohon-pohon itu banyak yang rusak dan hancur. Dulu pas tsunami kan pohon-pohon hancur semua, banyak yang mati juga, akhirnya saat ini ditanami lagi supaya kalo ada tsunami lagi itu gak menghantam rumah-rumah warga, yang ditanami pandan, cemara udang atau cemara laut kan lebih kuat dan kokoh, disamping itu cemara tersebut tumbuhnya tidak terlalu tinggi, sama tangkainya itu agak melebar gitu. Jadi ya nanam tumbuhan itu, paling juga ngisi karung sak di isi sama pasir. Memang gak bisa buat nahan tsunami, paling yaa buat nahan air aja supaya laju air gak terlalu cepat, yang dapat menahan tsunami itu hanya Tuhan.

Pertanyaan: Bagaimana pendapat Bapak tentang tradisi “petik laut”?

Jawaban: Petik laut itu tradisi. Nah ceritanya ini lucu, dulu pas ada Kyai, Kyai itu ngasih pengajian bahwa petik laut itu sesuatu yang syirik, yang baik itu kalo memohon sesuatu itu dengan Do'a, Dzikir atau Istighosah. Lalu apa yang di katakan warga sini? Warga bilang “apa itu, Kyai baru keluar dari pondok kemarin aja uda berani bilang syirik”. Dengan warga yang tidak terima seperti itu, akhirnya petik laut ini tetap di lanjutkan ya sama ngelarung sesaji itu. Mungkin untuk generasi yang tua-tua itu masih percaya kalo itu untuk memohon keselamatan dan memohon berkah dan riski dalam melaut, sedangkan untuk yang generasi yang muda-muda itu hanya meneruskan tradisi aja, tapi tidak percaya hal yang begituan. Memang kalo menurut saya ya percaya saja, soalnya kan bangsa jin atau makhluk halus itu kan ada, istilahnya karena situ yang punya wilayah. Kalo acara petik laut dilakukannya itu pas malem jumat dilakukan istighosah kumpul di dekat pantai itu di pantai, trus paginya dilakukan larung sesaji, itu yang dilarung ada kepala kerbau dan lainnya, nah besoknya lagi ada acara resepsinya

atau bisa di sebut puncak acaranya dengan mengadakan acara hiburan ludruk atau wayang gitu. Kalo di sebut nyembah setan itu saya keberatan ya, istilahnya kita sebagai masyarakat pesisir untuk mengingat leluhur kita, jin atau makhluk halus itu memang ada tapi kita gak nyembah setannya, hanya meneruskan tradisi dan mengingat leluhur kita. Untuk petik laut itu dananya dari swadaya masyarakat, nelayan itu di tarik dana untuk yang jukung kecil atau perahu kecil itu di tarik dana Rp 100.000,. sedangkan untuk jukung besar atau perahu besar itu di tarik dana Rp 300.000,. sumbangan banyak dari pedagang, dari Desa juga nyumbang, dari Dinas juga nyumbang tapi kalo dari dinas itu musti lewat proposal dulu.

Pertanyaan: Apakah dampak jika petik laut tidak diadakan?

Jawaban: Kalo gak di laksanakan ya gapapa sebenarnya, tapi kan kalo sudah di adakan dari jaman dulu trus tiba-tiba gak di adakan itu gimana gitu. Kadang-kadang yang manjur atau yang mustajab itu ya dari ucapan kita, misalnya gini “iki iwak’e gak metu gara-gara gak diselameti (ini ikannya gak keluar gara-gara gak diselamatin)”, itu yang bikin gak keluar, sebenarnya cukup 1 suro di adakan Istighosah di bibir pantai memohon pada Tuhan, tapi ya itu yang manjur itu ya dari ucapan kita-kita ini. Karena sudah tradisi, pernah gak ada biaya jadi terlambat 1 tahun jadinya ikan itu gak keluar. Ini petik laut kan juga untuk hiburan nelayan. Sebenarnya bukan di petik itu karena gak ada ikannya, tapi memang karene musimnya yang gak pas, seperti pas musim hujan kan susah itu untuk nyari ikan.

Pertanyaan: Seperti apa respon masyarakat ketika di adakan sosialisasi?

Jawaban: Respon pada waktu di adakan sosialisasi itu baik ya, tapi gak tau lagi nanti prakteknya gimana. Intinya harus sabar dan gak cukup sekali untuk mengadakan sosialisasi dan pelatihan tentang kebencanaan.

Pertanyaan: Apa harapan Bapak kedepannya untuk Desa Sumberejo khususnya yang ada di Dusun Watu ulo?

Jawaban: Harapannya tentu ingin yang terbaik untuk semuanya, di payangan sini kan memang potensi sekali bencana tsunami, oleh karena itu saya sangat berterima kasih pada pihak-pihak yang selama ini sudah mau peduli ke Desa Sumberejo ini dengan memberikan sosialisasi dan pelatihan-pelatihan tentang kebencanaan, hal tersebut tidak terlepas dari keinginan kami juga yang mau untuk menjadi lebih mengerti dan tau tentang bencana.

Informan 10

Nama : Yanto
Umur : 35 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Nelayan

Alamat : Dusun Watu Ulo

Pertanyaan: Apakah pantai Payangan pernah terjadi tsunami?

Jawaban: Iya pernah dulu tahun 1994.

Pertanyaan: Apakah bapak mengetahui secara langsung kejadian tsunami tahun 1994 lalu?

Jawaban: Tsunami jam 2 pagi, untungnya pada jam segitu nelayan itu bangun siap-siap mau kerja. Kalo misalnya kita gak bangun kayak orang desa, kan biasaya orang di desa bangunnya subuh jam 4 pagi lah, yaa habis semua orang sini. Ketauannya kan yang laki mau berangkat kerja itu. Pokoknya dulu semua panik, larinya ke arah masjid sana meskipun sini ada bukit tapi namanya orang panik orang gak ingat bukit, padahal kn biasanya disuruh lari ke tempat yang lebih tinggi kayak bukit ini tapi gak mikir sudah karena panik, sampai sekarang sebenarnya takut dan gak bisa lupa tapi ya sudah karena kita juga hidupnya di pesisir, jadi resiko bencana pasti ada saja.

Pertanyaan: Apakah warga menyadari bahwa mereka menempati wilayah rawan bencana?

Jawaban: Orang sini sadar betul kalo ada bahaya tsunami, soalnya dulu kejadian tsunami terutama nelayan banyak yang tahu secara langsung kejadiannya, pas jam 2 pagi kan mau berangkat kerja itu. Dimana-mana yang ditakutkan kalo hidup pinggir pantai ya tsunaminya. Tapi mau gimana lagi orang kerjanya juga disini, kalo disuruh pindah juga gak mungkin mau, mau pinah kemana kan bisanya kerja juga dari laut. Untuk mengurangi bahaya ya dari penghijauan aja bisanya, kayak saya ini nanemnya waru, tapi yang bagus itu sebenarnya pake pandan.

Pertanyaan: Bagaimana kondisi anak-anak di Dusun Watun Ulo?

Jawaban: Anak-anak sini banyak yang gak lanjut sekolahnya, ya gimana hasil dari nelayan cukup buat makan aja, sekolah dianggap buang-buang duit, buang-buang waktu. Makanya untuk yang anak laki-laki kalo anaknya sudah keliatan males sekolah, ya sudah disuruh berhenti dan ikut kerja. Sedangkan yang anak perempuan ya dikawinkan. Sini banyak yang kawin muda

Pertanyaan: Adakah perkumpulan yang dilakukan untuk mengurangi kerentanan pada warga Watu Ulo?

Jawaban: Saya dulu pernah mendirikan acara perkumpulan buat orang tua di Watu Ulo, saya bikin dan ngajarin baca dan tulis, tapi apa kata mereka, booh buat apa sekolah, dari pada sekolah mending mindang ikan aja dapat duit

Pertanyaan: Bagaimana kondisi anak-anak di Watu Ulo?

Jawaban: Anak-anak sini ya banyak yang gak lanjut sekolahnya, ya gimana hasil dari nelayan cukup buat makan aja, sekolah dianggap buang-buang duit, buang-buang waktu. Makanya untuk yang anak laki-laki kalo anaknya sudah keliatan males sekolah ya sudah disuruh berhenti dan ikut kerja. Sedangkan yang anak perempuan ya dikawinkan. Sini banyak yang kawin muda.

Pertanyaan: Bagaimana kondisi difabel di Watu Ulo?

Jawaban: Untuk orang-orang cacat di Watu Ulo cukup banyak, ada yang cacat dari lahir, ada yang cacat karena kecelakaan, ada yang cacat mental. Rumah-rumahnya juga banyak yang dekat pantai jadi mereka rawan jadi korban. Peyuluhan untuk orang cacat gak ada. Kalo orang normal kan masih mudah mau lari atau apa, untuk orang cacat ini yang agak kesusuhan. Kalo kita gak nolong mereka gak tau kalo ada bencana

Pertanyaan: Bagaimana modal kesiagaan masyarakat saat ini?

Jawaban: Kalo warga sini ada tsunami sudah siap karena jaman semakin canggih, kayak ombaknya besar, dari Banyuwangi sudah nelpon sini. Kebanyakan laporan mulai dari ombak, gelombang besar, dan lain-lain dari Banyuwangi. Orang sini lebih percaya, mungkin karena dulu Banyuwangi pernah tsunami barengan juga kejadiannya. Kayak kemarin orang Banyuwangi nelpon “ombak besar 3 hari jangan kerja”, yang dihubungi ya yang kenal sama orang sana, trus orang sini langsung ngabari lainnya, biasanya nyebarinnya lewat mulut ke mulut, langsung nyebar. Emang kompak orang sini.

Pertanyaan: Rata-rata masyarakat disini bekerja sebagai apa?

Jawaban: Rata-rata nelayan. Ada yang berangkat dari sini, ada juga yang berangkat dari Papuma. Untuk perahu kecil dari sini berangkatnya. Untuk yang perahu besar dari Papuma.

Pertanyaan: Pekerjaan apa yang dilakukan jika kondisi cuaca tidak bersahabat?

Jawaban: Kalo pas air laut pasang ya nganggur, kadang 1 bulan kadang lebih, saya ngandalin hasil jualan pinggir pantai ini. Kalo yang punya tani enak, yang gak punya ya udah, karena gak bisa tani juga, bisanya nelayan. Malah yang gak punya tani dan gak punya warung yang lebih kasian. Untuk bertahan lainnya jual barang, kalo pas lagi punya uang buat beli emas, buat persiapan pas nganggur, biasanya kalo gak dijual ya digadaikan.

Pertanyaan: Apakah bangunan rumah milik warga berdiri di atas lahan milik warga?

Jawaban: Tanah milik pemerintah, sebagian aja yang bersertifikat. Kalo disuruh pindah dengan alasan keamanan, orang sini gak mungkin mau. Mau pindah

kemana. Karena mata pencahariannya kan di laut, sedangkan sini gak punya kemampuan lain.

Pertanyaan: Apakah warga tidak takut tinggal di dekat pantai?

Jawaban: Ditanya takut ya takut, tapi uda biasa lah, kalo air pasang aja biasa masuk ke rumah, gimana lagi kerja juga di laut, pendapatan tambahan juga dari parkir pengunjung di pantai. Jadi ya gak bisa disuruh pindah. Kalo disuruh pindah demi keamanan asal ada tempat masih mikir ada yang mau ada yang enggak,. Tapi saya yakin juga gak bakal mau karena hidupnya sudah dari nenek moyang di sini.

Pertanyaan: Apa harapan bapak untuk Dusun Watu Ulo kedepannya?

Jawaban: Harapannya semua baik, aman tinggal disini, gak ada musibah. Saya sangat berharap untuk sertifikat tanah supaya dilakukan secara merata. Biar enak semuanya.

Informan 11

Nama : Bunadi
Umur : 60 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pedagang ikan
Alamat : Dusun Watu Ulo

Pertanyaan: Apakah Pantai Payangan pernah terjadi tsunami?

Jawaban: Iya pernah dulu tahun 1994, barengan sama Pancer Banyuwangi.

Pertanyaan: Kapan terjadinya tsunami di Pantai Payangan?

Jawaban: Dulu pas tsunami, kan kejadiannya jam 2 dini hari. Saya gak tidur waktu itu karena kan jam segitu mau berangkat ke laut. Kejadiannya itu, pertama air laut itu kok surut, mendung gak ada, gak tau kenapa. Daerah pantai itu bunyi grodak-grodak, mendung gak ada, angin gak ada. Kok habis itu tiba-tiba air mendadak langsung nyambar gitu. Sampai sekarang saya masih ingat kejadian waktu itu.

Pertanyaan: Berapa korban dan dampak yang terjadi atas kejadian tsunami 1994 dulu?

Jawaban: Korban yang meninggal ada 3 tapi itu nelayan yang perahunya kena hantaman tsunami pas mau kembali ke pantai.

Pertanyaan: Apakah warga tidak takut tinggal di dekat pantai?

Jawaban: Gak takut rumah deket pantai, sudah kadung biasa mau gimana lagi, mau ada ombak ada apa itu sudah biasa, tapi yang jelas orang sini banyak yang sadar meskipun setiap orang merasa uda biasa masalah rumah deket pantai. Jadi harus imbang lah antara kepasrahan sama usaha untuk mengurangi musibahnya, yang penting berdoa, terus usaha kayak ikut-ikutan kumpulan yang bahas bencana. Kalo tsunami rata-rata yang nelayan tau semua dulu kejadiannya jadi untuk tanda-tanda rata-rata tahu karena liat secara langsung.

Pertanyaan: Bagaimana dengan anak-anak di Dusun Watu Ulo?

Jawaban: Anak-anak sini ya seperti biasa, main di pantai kalo pulang sekolah sama teman-temannya. Gak kuatir anak main di pantai. Cucu saya juga gitu tiap hari ke pantai mainan pasir, renang, naik-naik bukit. Uda gak kuatir pokoknya orang sini. Yang ngawasi kan banyak kayak dari orang-orang yang jualan, jaga parkiran. Anak-anak sini gak pernah diajak kalo ada kegiatan kebencanaan. Untuk usia yang paling muda yang sering diajak dalam kegiatan ya pemuda itu, anak-anak enggak pernah. Anak-anak juga gak ngerti kalo ada kegiatan atau apa. Jadi ya gk dilibatkan

Pertanyaan: Adakah kegiatan yang dilakukan warga untuk mengantisipasi terjadinya tsunami?

Jawaban: Ada, ya dari nanem pandan, cemara mangrove itu. Selain itu dari sak yang diisi dengan pasir.

Pertanyaan: Adakah modal sosial bagi masyarakat Watu Ulo dalam mengantisipasi cuaca buruk yang dapat berakibat terjadinya tsunami?

Jawaban: Orang sini dikabari dari Pancer, orang sini jadi awas. Informasi cuaca atau apa ya orang Pancer itu yang ngabari. Ngabarin sini yang kenal, nelpon atau sms “ombak hari ini besar, yang lebih parah ombak sampai tingginya 3 meter, waspada jangan kerja”. Disebarin tapi gak dikumpulkan, pokoknya ada orang lewat dikasih tau, langsung nyebar dah

Pertanyaan: Adakah pelatihan atau sosialisasi bencana yang dilakukan di Watu Ulo?

Jawaban: Pelatihan atau sosialisasi bencana gak ada, meskipun untuk bapak-bapak ada pengajian, kumpulan, jumatatan, sini gak ada dikasih tau. Di Balai Kampung, kayak yang sampean bilang tadi ada sirine atau apa itu saya gak tau, fungsinya juga untuk apa gak tau, pokoknya orang sini lebih percaya kabar dari Pancer untuk kondisi ombak maupun informasi lainnya soalnya kan dulu sini pas tsunami, sana juga tsunami, kok bisa bareng kataku?”

Pertanyaan: Rata-rata pekerjaan masyarakat Watu Ulo bekerja sebagai apa?

Jawaban: Rata-rata orang sini nelayan semua, kalo saya dulunya nelayan, sekarang uda berhenti jadi nelayan sekarang kerjanya mindang ikan ini. Kalo yang ibu-ibu gak kerja, tapi kadang ada juga yang kerja kayak mindang ikan dan jualan di pinggir pantai sana. Istri saya gak kerja, di rumah aja tidur bantu-bantuin mindang ikan.

Pertanyaan: Jika cuaca buruk, pekerjaan apa yang dilakukan masyarakat?

Jawaban: Cuaca buruk ya nganggur. Yang nelayan benerin perahu. Yang jual ikan ya gak ngapa-ngapain.

Pertanyaan: Seperti apa menurut bapak dengan diadakanya petik laut?

Jawaban: Petik laut itu bulan suro, pokoknya setahun sekali diadakan. Petik laut itu pake ngelarung sesaji ke laut. Orang sini percaya semua kalo petik laut untuk mohon berkah dan selamat hidupnya. Kalo gak diadakan ya takut, biasanya kan sawah-sawah kalo gak dipetik kan gimana yaa padahal uda diambil perhasilannya. Sama aja kayak petik laut, kalo gak dipetik itu takut, takut ombaknya itu sepi, takut gak ada ikan kan sepi rejekinya. Untuk yang mohon keselamatan masih percaya, semua orang sini percaya, pokoknya harus diadakan. Pertama, biar orang sini selamat semua, kedua, biar rejekinya lancar. Pokoknya uda dari dulu seperti itu.

Pertanyaan: Apa harapan bapak kedepannya untuk Dusun Watu Ulo?

Jawaban: harapan saya ya baik semua, aman. Pokoknya petik laut tetap diadakan biar aman semau orang sini. Kalo gak diadakan itu takut kenapa-napa.

Informan 12

Nama : Syamsuri
Umur : 55 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Tenaga pendidik di SDN Sumberejo 06
Alamat : Dusun Watu Ulo

Pertanyaan: Bagaimana kondisi anak-anak di SDN Sumberejo 06 terutama untuk anak-anak kelas 1?

Jawaban: Anak-anak disini seperti anak-anak pada umumnya.

Pertanyaan: Bagaimana pendidikan di Sumberejo?

Jawaban: untuk saat ini pendidikan sudah bagus, dibandingkan dengan sekitar 10 tahun yang lalu, dimana anak-anak yang sekolah hanya beberapa saja. Meskipun sekolah pada akhirnya berhenti, yang laki-laki ikut kerja jadi nelayan. Yang

perempuan dinikahkan. Saat ini Alhamdulillah sudah jauh berbeda, banyak yang meneruskan sekolahnya sampai SMP, SMA, bahkan sampai perguruan tinggi.

Pertanyaan: Apakah anak-anak mengetahui bahwa mereka menempati wilayah yang berpotensi terjadi bencana tsunami?

Jawaban: Saya kira masih belum mengetahui untuk sejauh itu yaa, anak-anak saat ini masih dalam tahap belajar. Lingkungan yang rawan tidak disadari oleh mereka.

Pertanyaan: Bagaimana memberikan pemahaman bencana kepada anak-anak?

Jawaban: Anak-anak di SDN Sumberejo 06 diperkenalkan tentang pengetahuan bencana, memang untuk kurikulum yang khusus bahas bencana saat ini belum ada tapi dengan pengenalan tersebut anak-anak akan menyarap di luar kesadaran mereka sehingga peningkatan pengetahuan menjadi bagus. Kalo pendidikan saat ini sudah bagus gak kayak dulu, sudah banyak perubahan ke arah yang jauh lebih baik mulai dari kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya.

Pertanyaan: Adakah pendidikan bencana yang diterapkan pada mata pelajaran tertentu?

Jawaban: Untuk SDN Sumberejo 06 gak ada

Pertanyaan: Seperti apa cara yang dilakukan supaya anak-anak memiliki pengetahuan bencana?

Jawaban: Untuk anak kelas 1, pendidikan bencana yang dimasukkan dalam salah satu mata pelajaran tertentu tidak ada. Hanya sekedar memberitahu sejarah kejadian tsunami tapi tidak menjadi suatu bahan pembelajaran, hanya suatu bahan cerita atau pengenalan. Suatu metode dalam pengenalan lingkungan dan kebencanaan, karena memang dulu ada peristiwa. Jadi suatu cerita atas kejadian, hanya sebatas pengenalan. Untuk tingkatan kelas yang lebih tinggi mungkin dikasih, yang jelas untuk kelas 1 tidak sampai sana.

Pertanyaan: Seperti apa cerita yang disampaikan kepada anak-anak?

Jawaban: Kejadian tsunami dulu yang parah di blok Karang Indah. Saya tanya ke murid “siapa yang pernah tahu tsunami?” mereka tidak menjawab seperti kebingungan, saya tanya lagi “siapa yang rumahnya Karang Indah?” mereka langsung semangat menjawab karena banyak yang dari sana. Saya ceritakan, dulu kejadiannya tahun sekian, pas tsunami yang di Karang Indah pas jam 2 pagi masih enak-enaknya tidur tiba-tiba air datang, sebelum air datang biasanya diawali dengan gempa dan kemudian air surut, jarak sekitar berapa menit setelah air surut langsung datang dengan cepat ke daratan, banyak yang hanyut, ada yang naik kasur sampai daerah tambak. Mereka merespon hal tersebut sebagai sesuatu yang lucu yang mereka serap di luar kesadaran mereka bahwa disitu terdapat pengetahuan bencana, dan jika mereka berada di kelas yang lebih tinggi pemahaman mereka akan berubah yang tadinya merespon sebagai sesuatu yang

lucu, maka akan berubah menjadi sesuatu yang berbahaya dan harus waspada. Setiap saya menyampaikan pelajaran, cerita atau apapun saya meminta harus ada timbal balik dari anak artinya sejauh mana murid merespon dan menyampaikan kepada orang tuanya. Jika ada timbal balik berarti ada respon dan perhatian dari orang tua, jadi sejauh mana anak-anak diperhatikan oleh orang tuanya ada apa tidak. Jadi untuk mendeskripsikan kegiatan anak di rumah saya pake cara itu, jadi harus pintar mengemas.

Pertanyaan: Bagaimana respon anak-anak ketika diberikan pengetahuan bencana melalui sebuah cerita kejadian bencana di masa lalu?

Jawaban: Anak-anak merespon hal tersebut sebagai sesuatu yang lucu. Tidak sejauh mana anak menerima apa yang menjadi bahan pembelajaran, penanamannya masih bukan ilmu, tapi hanya sebatas cerita. Paling tidak hal tersebut akan masuk di luar kesadaran mereka, karena untuk anak kelas 1 dalam merespon atau menerima pelajaran tidak seperti anak kelas yang lebih tinggi jadi tidak terasa atau tidak disadari oleh mereka. Sifatnya guru menyampaikan pelajaran dengan tidak terasa, anak menerima pesan dengan tidak terasa.

Pertanyaan: Apa kendala dalam memberikan pemahaman bencana kepada anak-anak?

Jawaban: Anak-anak pesisir pantai dapat dikatakan sulit, karena lingkungan dan budayanya sudah seperti ini. Setiap harinya banyak melakukan aktivitas di pantai, padahal jika sewaktu-waktu terjadi tsunami anak-anak akan banyak jadi korban. Yang ditakutkan adalah, meskipun dikasih tahu tentang tanda tsunami yang diawali dari surutnya air laut, tentu kan banyak ikan yang terlihat dari pantai, nah kuatirnya anak-anak itu akan semakin ke arah pantai menangkap ikan jadi lupa bahwa itu akan terjadi tsunami. Karena lingkungan dan budaya sekitar anak, saya harus berbicara dengan suara keras, karena memang komunikasinya sudah seperti itu terutama untuk anak yang rumahnya pesisir pantai. Kalo saya bicara pelan akan sulit diterima oleh anak. Anak sini kebanyakan nakal atau aktif, jadi gak bisa diam, selalu komunikasi entah apa fungsinya sehingga bagaimana saya harus menghadapi anak-anak dengan kondisi seperti itu, kalo bukan orang sini asli ya susah bahkan kaget. Untuk bahasa juga tidak bisa 100% pake bahasa Nasional, harus ada penyesuaian karena banyak anak yang kurang menguasai, jadi 50:50 bahasa Nasional, Jawa, dan Madura, karena anak-anak sini kan campuran, disesuaikan dengan blok tempat tinggal mereka.

Pertanyaan: Apakah anak-anak mengetahui tentang adanya EWS dan fungsinya yang dipasang di Balai Dusun Watu Ulo?

Jawaban: Untuk EWS di Balai Dusun, anak-anak sudah tahu semua tentang apa alat itu dan fungsinya. Sejak pertama kali dipasang kita jelaskan kepada anak-anak bahwa menara yang tinggi itu merupakan alat pendeteksi lebih dini jika ada tsunami, ketika alat itu berbunyi maka harus waspada dan segera melarikan diri ke tempat yang jauh dari pantai. Itu pernah dibunyikan sekali untuk uji coba.

Pertanyaan: Bagaimana masyarakat pada umumnya dalam mengetahui tentang bencana?

Jawaban: Warga sini rata-rata nelayan, meskipun gak kerja sebagai nelayan, tapi semua kegiatan dilakukan di sekitaran Pantai Payangan. Mulai dari anak-anak, orang dewasa, sampai yang tua juga. Istilahnya sangat tergantung dengan kondisi lingkungannya. Untuk upaya antisipasi bencana, itu menjadi sesuatu yang sulit. Misalnya ketika warga diajak pelatihan atau penyuluhan, kebanyakan gak mau dan gak peduli, lebih milih kerja atau apa pokoknya yang menghasilkan uang”.

Informan 13

Nama : Hermina
Umur : 45 tahun
Jenis Kelamin : Wanita
Pekerjaan : Pedagang di pinggir pantai
Alamat : Dusun Watu Ulo

Pertanyaan: Rumah ibu sebelah mana?

Jawaban: Rumah saya disitu, daerah karang indah.

Pertanyaan: Apakah Pantai Payangan pernah terjadi tsunami?

Jawaban: Pernah dulu tahun 1994.

Pertanyaan: Berapa jumlah korban dan kerugian yang dialami warga?

Jawaban: Korban yang meninggal itu 3. Rumah-rumah banyak yang rusak. Salah satunya rumah saya, tapi gak sampai hancur. Cuma kacanya pecah semua kena kantaman ombak.

Pertanyaan: Apakah tidak takut tinggal di dekat pantai?

Jawaban: Ditanya takut ya takut, tapi mau gimana lagi. Pindah juga pindah kemana gak ada tempat.

Pertanyaan: Adakah kegiatan warga guna mengurangi dampak tsunami?

Jawaban: Ya dari pandan itu. Orang sini nanem pandan karena dulu tsunami banyak yang kebantu sama pandan.

Pertanyaan: Siapa yang menanam pandan, dan dari mana dana yang digunakan untuk melakukan penanaman?

Jawaban: Dulu ada satu yang nanam, semua ikut nanam. Ada yang dari bibit beli sendiri, ada juga yang dapat bantuan.

Pertanyaan: Apakah ibu tahu tentang sirine yang ada di Balai Dusun?

Jawaban: Sirine yang dipasang di Balai Dusun, saya gak tahu ada apa enggak, terus buat apa juga gak tahu. Info yang kayak gitu disini kurang dengernya. Soalnya ya itu, sibuk kerja. Kalo misalnya ada informasi biasanya denger belakangan

Pertanyaan: Adakah perkumpulan yang khusus bagi ibu-ibu dan nantinya dikasih tahu tentang bencana tsunami?

Jawaban: Kalo di sini gak ada kumpulan atau kelompok buat ibu-ibu ngasih tau bencana atau apa gitu, kalo yang bapak-bapak ada kumpulannya kayak tahlilan, pengajian tapi gak tau dikasih informasi tentang bencana apa enggak. Kalo misalnya ada yang ngajak yaa saya ikut, lhaa berhubung gak ada yang ngajak jadi saya gak ikut. Sebenarnya kan penting juga tau tentang bencana, soalnya dulu pas tsunami 1994 rumah saya Alhamdulillah gak hancur cuma kacanya aja pecah habis semua jadi meskipun uda biasa tapi sebenarnya pasti ada perasaan takut.

Pertanyaan: Berapa banyak jumlah kelompok rentan di Watu Ulo?

Jawaban: Ada banyak. Mulai dari ibu-ibu, anak-anak, orang tua, sama orang cacat itu. Saya gak tau jumlahnya berapa.

Pertanyaan: Untuk kelompok difabel atau orang cacat yang biasanya selalu berada di pantai?

Jawaban: Ada itu satu, anak laki itu ya, cacat mentalnya sama bisu. Pengunjung yang sering datang ke Payangan sini pasti sering liat anak laki yang ada gangguan mentalnya. Itu anaknya gimana ya disebut anak cacat mental. Tiap hari yaa di sekitar pantai sini main-main, muter-muter gak jelas. Biasanya ngodain dan gangguin pengunjung, makanya pengunjung disini kadang suka lari uda liat dia datang gitu karena uda takut duluan, takut diapa-apain namanya kan anak kurang mentalnya jadi sewaktu-waktu bisa ngelakuin hal-hal aneh.

Pertanyaan: Apa harapan ibu kedepannya untuk Dusun Watu Ulo?

Jawaban: Saya berharapnya supaya kelompok wanita lebih diperhatikan, apalagi yang ibu-ibu banyak yang jualan di pantai. Selain itu untuk lebih. perkumpulan yang bahas bencana suaya lebih banyak dilakukan

Informan 14

Nama : Ngatiyem
Umur : 65 tahun
Jenis Kelamin : Wanita
Pekerjaan : -
Alamat : Dusun Watu Ulo

Pertanyaan: Apakah pantai Payangan pernah terjadi tsunami?

Jawaban: Iyoo tau mbiyen, taun 1994. Wes suwi wes gak enek mane tsunami. (iya dulu pernah, tahun 19954. Sudah lama uda gak ada tsunami lagi).

Pertanyaan: Berapa jumlah korban dan kerugian yang dirasakan warga?

Jawaban: Mbiyen seng mati 3, iku seng wong ndolek iwak nang segoro pas mbalek iku perahune kenek ombak terus kerem. (Dulu yang meninggal 3, itu orang yang nyari ikan di laut pas puang perahunya kena ombak terus hanyut).

Pertanyaan: Adakah perkumpulan untuk ibu-ibu yang bahas tentang bencana?

Jawaban: Gak enek, nek kumpul-kumpul tok yo enek cuma gak sampek enek seng ngandani bencana ngono kui. (gak ada, kalo kumpul-kumpul saja yaa ada cuma gak sampai ada yang memberitahu tentang bencana sperti itu).

Pertanyaan: Apakah semua warga terutama yang ibu-ibu tahu tentang tanda-tanda akan terjadi tsunami?

Jawaban: Gak ngerti aku, koyok e enek seng ngerti, enek seng gak ngerti. Lhaa gak enek seng ngandani. (gak tahu saya, kayaknya ada yang ngerti, ada juga yang gak ngerti. Lha gak ada yang memberitahu).

Pertanyaan: Bagaimana dengan orang tua di Watu Ulo?

Jawaban: Wong tuo-tuo neng kene wes meneng tok nang omah. Lha piye ate metu yo ra kuat melaku, ra kuat tangi. Paleng metu tekan omah yo gur nang teras omah tok ndelok wong-wong liwat. Seng loroh malah ra iso tanggi tekan kasur, yo meneng tok diramut anake, (orang tua-tua di sini hanya diam di rumah. Lha gimana mau keluar juga sudah gak kuat jalan, gak kuat bangun. Keluar rumah ya hanya di teras rumah ngeliat orang-orang lewat. Yang sakit malah gak bisa bangun dari kasur, ya diam saja dirawat anaknya).

Pertanyaan: Bagaimana dengan difabel di Watu Ulo?

Jawaban: Neng kene akeh wong cacat. Enek seng molai lair wes cacat, enek seng mari kecelakaan. Tros neng cidek omahku kono yo enek seng rodok gak waras. Seng cacat wes ra iso nyapo-nyapo gur diramut kluargae. Tapi yo enek masio

cacat seng iso mlaku-mlaku, (Disini banyak orang cacat. Ada yang cacat mulai lahir, ada juga yang cacat kecelakaan. Terus di dekat rumahku ada yang agak gak waras. Yang cacat sudah gak bisa ngapa-ngapain hanya dirawat keluarganya. Tapi ada juga meskipun cacat bisa jalan-jalan).

Pertanyaan: Menara yang dipasang di Balai Dusun itu apa dan fungsinya seperti apa?

Jawaban: Ooh iyoo kui alate seng dipasang duwur kui jare gawe obo-obo nek atene enek tsunami, mengkok muni “tot-tot” ngono nduk. Wes suwi kui dipasange mbiyen enek 1 tahun palingan, mbiyen seng dikelompokne ambek pak kampuge kui seng lanang-lanang, bapak-bapak neng balai kampung kunu gawe ngandani nek kui ngono alat gawe nek enek tsunami teko. Seng wedok-wedok gor nang omah tok ngenteni dikandani seng lanang-lanang. Ibu-ibu kongkon seng ati-ati, pokoke nek kui alate muni kongkon melean nurut embong siap-siap mlayu, (Ooh iya itu alatnya yang dipasang tinggi itu katanya untuk tanda-tanda kalau katanya ada tsunami, nanti bunyi “tot-tot” gitu nduk. Sudah lama itu dipasang dulu sudah ada 1 tahunan, dulu yang dikumpulkan sama pak kampungnya itu yang laki-laki, bapak-bapak di balai kampung situ nduk untuk memberi tahu itu alat buat tanda tsunami datang. Yang perempuan cuma di rumah nunggu dikasih tahu sama yang laki-laki. Ibu-ibu disuruh yang hati-hati, pokoknya kalo alatnya berbunyi disuruh berada di jalan [luar rumah] siap-siap melarikan diri).

Pertanyaan: Apakah semua warga mengetahui fungsi dari alat tersebut?

Jawaban: Yoo ngerti kabeh wong kene kan cikek pisan iso disawang. (yaa tau semua kan disini dekan bisa dilihat juga)

Pertanyaan: Apakah sirine tersebut pernah dibunyikan sebagai uji coba?

Jawaban: Yoo mek pisan mbiyen pas pertama dipasang, bar kui ora tau blas. (ya cuma sekali dulu pas pertama kali dipasang. Setelah itu gak pernah sama sekali).

Pertanyaan: Bagaimana jika Pantai Payangan terjadi tsunami?

Jawaban: Nek enek tsunami yo pasrah wes. Enek seng ngawe urip kok. Wong yo jenenge musibo iku yoo tekan seng ngawe urip dadi wes meneng ae. Urip iku gor ngenteni patie dadi saiki seng akeh njalok sepuro nang Gusti Allah, uripe cek selamat”,(Kalo ada tsunami ya pasrah saja. Ada yang bikin hidup kok. Yang namanya musiban juga datangnya dari yang bikin hidup jadi diam saja. Hidup itu hanya menunggu mati jadi sekarang banyak meminta maaf kepada Gusti Allah supaya hidup selamat”).

Informan 15

Nama : Nanuk Setyono
Umur : 46 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Kepala Seksi Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Jember
Alamat : Jember

Pertanyaan: Destana itu apa?

Jawaban: Destana itu kepanjangan dari Desa Tangguh Bencana. Yang di laksanakan di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu. Destana itu sendiri merupakan atau membentuk masyarakat yang ada di Desa Sumberejo untuk tangguh bencana. Potensi bencana yang ada disana yaitu tsunami, kebetulan di sana kan dekat dengan pantai selatan, yaitu Pantai Watu Ulo. Destana dilaksanakan pada bulan November 2014, dengan rentan waktu 20 hari dengan berbagai kegiatan.

Pertanyaan: Apa tujuan dari dibentuknya Destana di Desa Sumberejo?

Jawaban: Tujuan di bentuk Destana yang ada di Sumberejo yaitu untuk memberikan pemahaman kepada warga melalui kegiatan sosialisasi tentang *hazard* atau ancaman bencana yang ada disana. Kalo masyarakat sudah diberi pemahaman maka ketika terjadi bencana, masyarakat itu akan paham akan melakukan apa, seperti mencari tempat yang lebih aman atau ke dataran tinggi. Mengingat tsunami dapat saja terjadi dengan ketinggian 12 meter, bisa kurang dan bisa lebih.

Pertanyaan: Siapa saja yang dilibatkan dalam program Destana?

Jawaban: Masyarakat di Desa Sumberejo di ikutkan, semua dusun di libatkan, ada perwakilan per dusun, disitu ada dari Perangkat Desa Sumberejo, RT/RW, pemuda, nelayan, dari KUB yang ada di sana, dari kesehatan juga yaitu puskesmas, karena jika terjadi tsunami disitu kan pasti ada yang terluka, sakit dan lain sebagainya.

Pertanyaan: Apa bentuk kegiatan yang di lakukan dengan adanya program Destana di Desa Sumberejo?

Jawaban: Destana memberikan sosialisasi dan simulasi bencanan kepada masyarakat di Desa Sumberejo. Sosialisasi tersebut di dalamnya mengenai atau menjelaskan tentang potensi tsunami, tanda-tanda akan terjadinya tsunami, siapa saja yang harus diselamatkan terlebih dahulu jika ada tsunami, apa saja yang harus di bawa ketika terjadi tsunami, dan haru lari kemana masyarakat tersebut. Tentunya pemahaman tersebut tidak henti-hentinya kami sebagai BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) terus dan masih aktif bekerja untuk memberikan yang terbaik kepada masyarakat khususnya masyarakat yang mengalami kejadian bencana. Dinas-dinas atau instansi yang lain yang di bawah

lembaga pemerintahan juga ikut serta memberikan arahan dan sosialisasi serta bantuan kepada masyarakat. Untuk simulasi bencana dengan adanya Destana di Desa Sumberejo dilakukan satu kali, kegiatan simulasi bencana mempraktekkan langsung tentang jalur evakuasi kemana arus atau arah menyelamatkan diri. Dimana daerah yang rawan, masing-masing dusun disuruh membuat peta bencana, karena kan mereka yang lebih mengerti dan lebih paham daerah sana, sehingga paling tidak masyarakat sudah tau jalur evakuasi itu kemana.

Pertanyaan: Apakah yang tergabung dalam kegiatan Destana tumbuh kesadaran dari diri sendiri untuk mengikuti kegiatan tersebut?

Jawaban: Yang ikut dan tergabung dalam Destana itu memang karena tumbuh kesadaran dan keinginan dari diri sendiri, disana kan dari desa otomatis di data, dan mereka mau ikut karena memang menyadari adanya potensi bencana di daerah tempat tinggal mereka, kalo dipaksa kan gak mungkin. Segala sesuatu kalo di paksa akhirnya jadi gak enak.

Pertanyaan: Bagaimana cara menengahi perbedaan persepsi antara pemerintah dalam hal ini BPBD dengan kepercayaan masyarakat?

Jawaban: Untuk kepercayaan masyarakat, di Desa Sumberejo masih diadakan acara “petik laut”, memang itu kan budaya lokal, masalah percaya atau tidak ya tergantung masing-masing individu. Kalo sudah di sana sudah ada sejak jaman dahulu, untuk dilarang mengadakan kan gak mungkin karena sudah turun temurun. Untuk menengahinya ya di kasih pemahaman bahwa budaya tersebut tidak dapat di terima secara masuk akal, akan tetapi boleh di laksanakan dengan tujuan untuk melanjutkan budaya yang sudah ada sejak jaman dulu. Untuk dampak pada kesiapsiagaan menghadapi bencana saya rasa gak ada hubungannya.

Pertanyaan: Mengapa dan siapa yang mampu memberi tahu masyarakat akan adanya bencana tsunami?

Jawaban: Kami selaku BPBD tidak henti-hentinya memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya terhadap masyarakat yang tinggal berada pada wilayah yang memiliki *hazard*, seperti di Desa Sumberejo itu. Oleh karena itu sosialisasi dan pelatihan terus dilakukan, bukan hanya dari BPBD, saya rasa instansi-instansi yang lain juga begitu, seperti dari Dinas Perikanan dan Kelautan, Dinas Lingkungan Hidup, dan lainnya.

Pertanyaan: Kenapa terkadang masyarakat tidak hirau dengan upaya masyarakat untuk memproteksi mereka?

Jawaban: Yang di namakan lapisan masyarakat kan bermacam-macam, beraneka ragam, baik pada karakter, watak, pendidikan, dan lain sebagainya, masyarakat kan menyangkut satu kehidupan, dan jenis mata pencaharian di sana yaitu nelayan, meskipun gak semua bekerja sebagai nelayan, akan tetapi paling banyak memang bekerja sebagai nelayan. Kalo sudah masyarakat pesisir, perilaku dan cara berkomunikasi kan berbeda dengan yang tinggal di daerah pertanian,

pegunungan atau di daerah kota, mereka ngobrol biasanya teriak-teriak, gimana gak teriak-teriak kan suaranya kalah dengan suara angin dan ombak yang kencang, sehingga mereka terbawa karakter, apalagi menyangkut urusan perut, kan susah itu. Kalo dibilang tidak hirau yaa tidak semua seperti itu, sebagian ya banyak, tapi kalo saya rasa jaman semakin modern dengan perkembangan yang pesat lambat laut merubah keadaan masyarakat. Yang menjadi penyebab kan terletak pada pendidikan yang rendah, memang untuk nelayan anak yang masih SD malas sekolah saja akhirnya di ajak jadi nelayan, sehingga tidak menruskan pendidikan, apalagi hasil yang di dapatkan dari melaut tidak seberapa dengan baiya yang harus mereka keluarkan sehari-hari.

Pertanyaan: Adakah upaya untuk merelokasi warga agar mau pindah ke tempat yang lebih aman?

Jawaban: Tidak gampang dan semudah itu untuk merelokasi warga agar mau pindah ke tempat yang lebih aman, dalam hal ini tempat yang lebih aman yang di maksudkan yaitu tempat yang jauh dari bibir pantai. Mengingat warga disana menyangkut suatu kehidupan yang melekat dengan kehidupan nelayan, sehingga semua yang mereka lakukan tidak terlepas dari hasil yang di dapat dari kehidupan pantai. Rata-rata masyarakat di sana untuk yang laki-laki bekerja sebagai nelayan, sedangkan untuk yang perempuan banyak bekerja sebagai pemindang atau berjualan ikan, dan karena di sana merupakan daerah wisata jadi banyak juga yang berjualan dan membuka warung-warung, serta membuka jasa penitipan sepeda motor bagi pengunjung. Namun saya yakin, lambat laun dengan pertumbuhan dan perkembangan penduduk, masyarakat akan lebih pandai dan mengerti dari pada yang dulu-dulu.

Pertanyaan: Seperti apa tingkat kerawanan terjadi tsunami di Desa Sumberejo?

Jawaban: Untuk masyarakat di Desa Payangan, khususnya yang ada di Dusun Watu ulo, untuk tingkat kerawanan kan kondisi tempat tinggal masyarakat dengan bibir pantai itu sangat dekat sekali, kondisi seperti itu tidak memungkinkan jadi bahaya itu sudah di depan mata. Oleh karena itu, dengan tingkat kerawanan yang tinggi, masyarakat di beri pemahaman sehingga mereka tangguh bencana. mereka sudah tau apa yang harus dilakukan jika terjadi bencana.

Pertanyaan: Adakah trik khusus untuk memberi sosialisasi kepada warga?

Jawaban: Trik khusus sih mungkin melalui pengajian, ibu-ibu PKK, melalui forum KUB yang ada disana, kalo misalnya desa mampu memberikan atau meneruskan pemahaman tentang kebencanaan yaa bagus, tapi kalo misalnya kami di undang untuk mengisi dan memberi sosialisasi ya kami siap datang kesana.

Pertanyaan: Apa tindakan dari BPBD setelah Destana selesai dilaksanakan?

Jawaban: Dari BPBD rencananya akan membangun tempat atau gedung tempat pengungsian sementara , yang rencananya akan di bangun di Dusun Curahrejo.

Selain itu kami selaku BPBD juga tetap melakukan monitoring kepada desa-desa yang ditunjuk.

Pertanyaan: Harapan dengan adanya Destana untuk Desa Sumberejo?

Jawaban: Untuk harapan tentu semua berharap yang terbaik, kami sangat berharap supaya bagaimana masyarakat Desa Sumberejo itu paham, karena dengan adanya program Destana, maka ketika terjadi bencana, masyarakat sudah mengerti harus bagaimana dan harus pergi menyelamatkan diri kemana, serta masyarakat tidak lagi takut, kaget, bingung untuk berbuat apa. Karena jika masyarakat tidak di beri pemahaman, dikhawatirkan masyarakat itu akan bingung, takut, panik untuk berbuat apa. Harapan kami juga menyangkut pengurangan resiko yang dapat saja terjadi jika terjadi bencana, sebagai bentuk pengurangan dampak negatif yang ditimbulkan oleh bencana.

Informan 16

Nama : Elvana
Umur : 37 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : PMI
Alamat : Jember

Pertanyaan: Bagaimana kondisi masyarakat Desa Sumberejo?

Jawaban: Masyarakat sama halnya diman-mana memang memiliki karakteristik dan keunikah masing-masing. Jadi ya campur diman kondisi masing-masing meskipun menempati wilayah yang sama tapi kondisinya bisa berbeda.

Pertanyaan: Apakah masyarakat menyadari bahwa mereka menempati wilayah *hazard*?

Jawaban: Memang kalo masyarakat itu cenderung abai akan keselamatan mereka sendiri, kita ambil contoh aja dari kejadian tsunami di Aceh. Setelah kejadian tsunami Aceh, atas persetujuan masyarakat itu sendiri, masyarakat pesisir pantai itu di pindah ke tempat yang lebih aman, yakni di bukit. Namun seiring berjalannya waktu mereka mulai pindah lagi dan turun ke wilayah pesisir dengan alasan bahwa tempat mereka tinggal dengan pantai yang memang pekerjaan mereka adalah nelayan dirasa sangat jauh, sehingga mereka kini kembali bermukim di pesisir pantai.

Pertanyaan: Siapa saja yang masuk dalam kelompok rentan terkena risiko bencana?

Jawaban: Kelompok rentan terkena risiko bencana itu dibagi-bagi, yaitu anak-anak, perempuan, lansia dan difabel. Kita ambil salah satu contoh dari kelompok rentan itu, yaitu perempuan. Perempuan pastinya membutuhkan kebutuhannya lebih banyak dan khusus. Mereka dikenal lemah baik secara fisik maupun mentalnya, jadi sangat rentan jadi korban, sama halnya seperti kejadian tsunami di Aceh dulu, perempuan banyak sekali yang jadi korban entah itu yang meninggal maupun yang luka-luka, karena kebanyakan perempuan masih mikir-mikir kalo mau lari, seperti mikirin hartanya, rumahnya, anak-anaknya maupun lainnya. Jadi itu salah satu sebab perempuan itu sangat rentan jadi korban

Pertanyaan: Untuk mengurangi kerentanan di masyarakat, program apa yang dijalankan di Sumberejo?

Jawaban: Kebetulan Sumberejo ditunjuk dari pusat menjadi salah satu desa yang dilakukan kegiatan Destana (desa tangguh bencana).

Pertanyaan: Apa itu Destana?

Jawaban: Destana itu program untuk membantu desa yang memiliki potensi bencana, sehingga dengan dilakukan Destana, maka akan membantu masyarakat mengurangi risiko bencana, menjadi tangguh dan memiliki kapasitas menangkal bencana.

Pertanyaan: Apa tujuan dibentuknya Destana itu sendiri?

Jawaban: Destana menurut sudut pandang saya sebagai fasilitator disini, bertujuan untuk mengubah pola pikir masyarakat agar mempunyai strategi mengenai bagaimana cara mereka dapat berpikir untuk kesiapsiagaan mereka sendiri secara mandiri. Sebenarnya dalam hal ini membutuhkan proses yang panjang, akan tetapi dari partisipasi masyarakat yang sudah ada artinya sebenarnya mereka punya kapabilitas cuma masih butuh dioptimalkan, salah satunya melalui Destana.

Pertanyaan: Kegiatan apa saja yang dilakukan dari program Destana?

Jawaban: Kegiatan Destana sendiri meliputi kegiatan sosialisasi, pelatihan dan simulasi bencana.

Pertanyaan: Siapa dan seperti apa kriteria untuk dapat bergabung dalam Destana?

Jawaban: Gak ada ya, dari pihak penyelenggara meminta bantuan atau bekerja sama dengan elit lokal disini siapa saja yang dipilih dan ditunjuk, pokoknya mewakili setiap dusun pasti ada yang ikut. Mulai dari perangkat desa, nelayan, pemuda, kesehatan, tokoh agama dan lainnya.

Pertanyaan: Apa kendala dalam melaksanakan program Destana di Sumberjo?

Jawaban: Kendalanya karena masing-masing orang punya kesibukan dan pekerjaan masing-masing. Jadi kita harus menyesuaikan dengan kondisi masyarakat bisanya atau waktu luangnya itu kapan.

Pertanyaan: Apa harapan mas Elvana selaku fasilitator Destana Sumberejo?

Jawaban: Saya berharapnya dengan adanya Destana, peserta Destana diharapkan jadi semacam ujung tombak bagi masyarakat, artinya bagaimana mereka bisa menyebarkan materi yang telah dibahas. Apa yang mereka dapatkan dari Destana disalurkan meskipun secara gak langsung, karena butuh waktu juga

Informan 17

Nama : Mukhammad Taba'
Umur : 50 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Jember
Alamat : Jember

Pertanyaan: Apakah dari Dinas Perikanan dan Kelautan memberikan sosialisasi tentang kebencanaan?

Jawaban: Iya tentunya kami dari Dinas Perikanan dan Kelautan juga memberikan sosialisasi tentang kebencanaan. Kami melakukan pendekatan pada Kepala Dusun dan para nelayan. Tapi untuk Pantai Payangan ini di prediksi tidak akan terjadi gelombang tinggi atau tsunami seperti yang terjadi pada Aceh dulu, karena untuk di wilayah Dusun Watu ulo atau di Pantai Payangan ini ada Gunung Sruyoh dan bukit lainnya, jadi bisa dan dapat berfungsi untuk menahan hantaman gelombang air pasang atau tsunami.

Pertanyaan: Seperti apa bentuk sosialisasi yang di berikan kepada masyarakat pesisir Pantai Payangan?

Jawaban: Untuk Desa Sumberejo, khususnya yang ada di Dusun Watu ulo, di daerah Payangan selatan kan ada tambak, rumah salah satu warga namanya pak Sam itu ketika terjadi air pasang biasanya akan naik ke rumahnya, masuk-masuk ke dalam rumah, tetapi yang sebelah utara payangan itu karena di tanami pandan maka pandan itu dapat menahan laju air. Sosialisasi itu setiap ada pertemuan kelompok-kelompok KUB, itu di sampaikan cara meningkatkan produksi, cara meningkatkan kesehatan, cara menjaga dari musibah dan bencana. Sekalipun Tagana itu bukan bidang saya, tapi disitu saya sampaikan dalam sosialisasi, kita kasih bantuan misalnya pelampung, tali tampar yang panjang itu yang untuk menyelamatkan orang ketika terjadi kecelakaan laut seperti tenggelam itu.

Pertanyaan: Seperti apa bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya antisipasi menghadapi ancaman tsunami?

Jawaban: Untuk partisipasi dalam upaya antisipasi menghadapi ancaman tsunami, kami menganjurkan kepada nelayan untuk di wilayah pesisir Payangan untuk mau menanam tanaman sepanjang garis bibir pantai, seperti menanam mangrove, pandan, dan cemara. Jadi untuk partisipasi masyarakat sudah seperti itu.

Pertanyaan: Seperti apa bentuk keluhan masyarakat pesisir pantai payangan dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: Masyarakat mengeluhkan dengan di tanamnya pandan, mangrove itu jadi sarang nyamuk, sehingga ada warga yang akhirnya kena sakit demam berdarah. Selain itu dampak negatif sosial masyarakat melaporkan bahwa dengan kondisi tanaman yang rimbun seperti itu sering di pergunakan oleh anak-anak muda untuk melakukan hal-hal negatif, seperti pacaran, mesum, mabuk-mabukan dan lain sebagainya, sehingga masyarakat gak suka dan minta untuk di pangkas, ini yang salah tanamannya apa orangnya ya.

Pertanyaan: Bagaimana dari Dinas Perikanan dan Kelautan dalam menjawab keluhan dari masyarakat pesisir pantai?

Jawaban: Saya jelaskan dulu, fungsi dari ditanamnya mangrove, pandan, dan cemarah itu bagus, yaitu: *Pertama*, paling tidak nantinya menghambat laju larinya air laut,. *Kedua*, disitu kan tempat biota-biota laut, misalnya udang, kepiting, biota darat, burung, ular, kan gak ada salahnya jika hewan-hewan tersebut ada disana, disitu banyak nyamuk datanglah burung untuk memakan nyamuk, kemudian burung itu akan membuang kotoran disitu, nantinya kotoran dari burung diambil oleh kepiting atau udang, akhirnya kan terjadi sirkulasi makanan yang baik. Sering di protes karena yang ditanami oleh tumbuhan tersebut merupakan tempat atau sarang nyamuk cikungunya sehingga banyak warga yang terkena sakit demam berdarah, padahal nyamuk itu tidak mau bertelur di tempat yang ada dasarnya, nyamuk tersebut suka bertelur seperti di air kamar mandi, tempat atau botol air mineral yang airnya masih ada sedikit, sehingga nyamuk bertelur di tempat itu. Kalo air pantai kan telur dari nyamuk itu akan mati. Bukan persepsi masyarakat yang salah, tapi kalo memang orang sudah tidak menyukai sesuatu itu maka akan di cari sisi jeleknya atau negatifnya seperti apa.

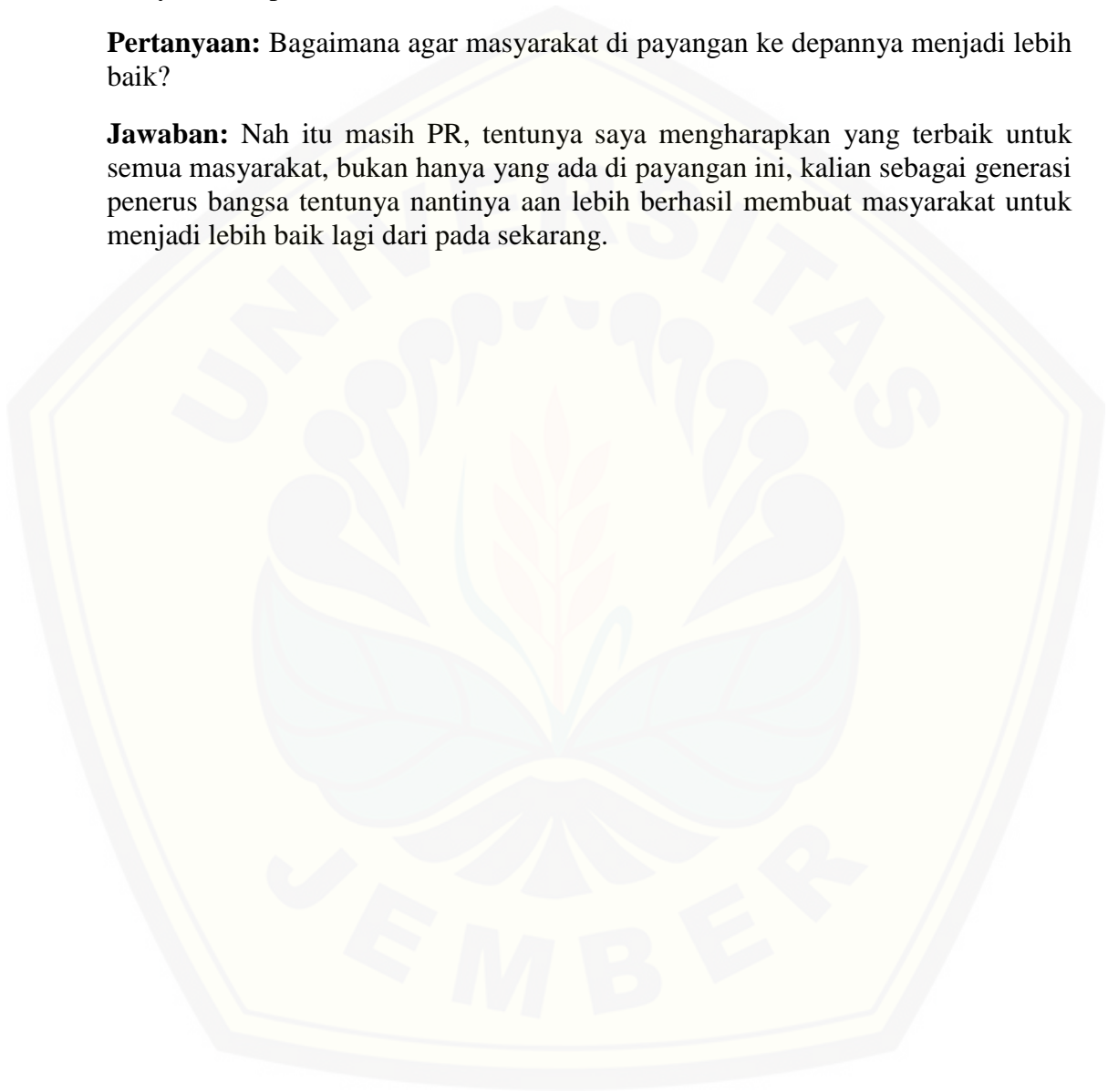
Pertanyaan: Apa kendala ketika memberikan sosialisasi kebencanaan kepada masyarakat pesisir khususnya yang ada di Pantai Payangan?

Jawaban: Persepsi nelayan itu susah, saya ambil contoh, ketika melaut nelayan saya suruh bawa es balok itu, supaya nanti kalo dapat ikan itu disimpan, ikan tetap fresh dan tidak busuk ketika sampai di rumah, tapi apa jawaban dari nelayan? “enggak nanti perahunya tambah berat, belum tentu dapet ikan, dan lainnya”. Saya kasih jaket pelampung untuk melaut, malah dijual jaket pelampungnya itu. Saya kasih tau ketika melaut supaya hati-hati jika ada tsunami, jawab nelayan:

“masih hati-hati pak, belum tentu kena tsunami beneran”. Kita kasih bantuan misalnya pelampung, tali tampar yang panjang itu yang untuk menyelamatkan orang ketika terjadi kecelakaan laut seperti tenggelam itu, eh besoknya tali tersebut sudah kita temui di Ambulu, dijual. Kan repot kalo sudah seperti itu, nanti kalo ada tsunami beneran dan mereka kena dampaknya baru teriak-teriak menyalahkan pemerintah.

Pertanyaan: Bagaimana agar masyarakat di payangan ke depannya menjadi lebih baik?

Jawaban: Nah itu masih PR, tentunya saya mengharapkan yang terbaik untuk semua masyarakat, bukan hanya yang ada di payangan ini, kalian sebagai generasi penerus bangsa tentunya nantinya akan lebih berhasil membuat masyarakat untuk menjadi lebih baik lagi dari pada sekarang.



Lampiran 3

Dokumentasi Penelitian



Wawancara bersama Pak Ngadi (Kepala Dusun Watu Ulo)



Wawancara bersama Pak Duyan (Ketua RW 38 Dusun Watu Ulo)



Wawancara bersama Pak Nanuk (Kepala Seksi Kesiapsiagaan) BPBD Jember



Wawancara bersama Mas Elvana (Fasilitator Destana Sumberejo 2014)



Wawancara bersama Pak Pandianto (Guru di SDN Sumberejo 06)



Wawancara bersama Pak Syamsuri (Guru di SDN Sumberejo 06)



Program Destana saat kegiatan sosialisasi tentang bencana



Program Destana saat pelatihan membuat peta dan jalur evakuasi bencana



EWS (*early warning system*) di Balai Dusun Watu Ulo



Kondisi Pandan di sepanjang garis Pantai Payangan